

**NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA PADA BUKU AJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

HIMAYATUN NUFUS
NIM. T20151295

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2020**

**NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA PADA BUKU AJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Himayatun Nufus
NIM. T20151295

Disetujui Pembimbing



Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si
NIP. 198106092009121004

**NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA PADA BUKU AJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Hari : Selasa
Tanggal : 12 Mei 2020**

Tim Penguji

Ketua

Dr. A Suhardi, ST., M.Pd
NIP. 197309152009121002

Sekretaris

Nur Ittihadatul Ummah, S.Sos.I., M.Pd.I
NUP. 20160364

Anggota :

1. Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag., M.Pd
2. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si

**Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (QS. Al-Hujuraat : 13)

IAIN JEMBER

* Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha, 2017)

PERSEMBAHAN

Seiring dengan ucapan do'a dan rasa syukur, Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yaitu bapak Achmad Suris dan ibu Nurhayati yang telah mengasuh, mendidik dan senantiasa menyayangi saya dengan segala jerih payah dan do'anya.
2. Jasuli, selaku suami saya yang telah memberikan dukungan dan motivasi serta do'anya terhadap kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.
3. Saudariku Nadiratul Ulfa dan Mufti Zakiyah yang telah memberikan dukungan, do'a dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
4. Dosen pembimbing saya, bapak Dr. Zainal Abidin, M.Si yang telah bersedia membimbing saya dengan baik dan sabar guna penyelesaian skripsi ini, saya ucapkan terimakasih yang sebanyak- banyaknya.



KATA PENGANTAR

Sege nap puji syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT. Karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Islam Nusantara Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama*” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program Sarjana Strata 1 (S1) dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang baik bagi kita semua.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Dengan demikian, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam- dalamnya dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Ibu Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Bapak Drs. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Dr. Zainal Abidin, M.S.I selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Berbagai pihak yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis hanya mampu berdoa semoga amal kebaikan, bantuan serta partisipasi mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT. Demikian hantaran awal ini, akhirnya tiada kata yang penulis harapkan kecuali ridho Allah SWT. Semoga

skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan kita semua.

Amin yarobbal ‘alamin.

Jember, 20 Februari 2020

Himayatun Nufus
NIM: T20151295



ABSTRAK

Himayatun Nufus, 2020: *Nilai-Nilai Islam Nusantara Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama.*

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Islam Nusantara, Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, Sekolah Menengah Pertama.*

Islam Nusantara merupakan gambaran dari agama Islam yang ada di Indonesia atau Islam yang dikontekstualisasikan dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip budaya dan akar-akar tradisi yang ada di Nusantara. Islam Nusantara di cetuskan oleh Nahdlatul Ulama (NU) yang kemudian pada acara Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama pada tanggal 27 Februari 2019 menyepakati pengertian dari konsep Islam Nusantara. Bahwasanya Islam Nusantara dalam pengertian substansial adalah Islam ahlu sunnah waljamaah yang diamalkan, didakwahkan dan dikembangkan sesuai karakteristik masyarakat dan budaya di Nusantara. Penelitian mengenai Islam Nusantara menjadi sangat penting mengingat adanya polemik bagi mereka yang kurang paham mengenai Islam Nusantara. Maka dari itu pemahaman mengenai Islam Nusantara perlu dikenalkan sedini mungkin mulai dari pendidikan tingkat dasar hingga perguruan tinggi agar tidak terjadi salah paham mengenai Islam Nusantara dan tidak mudah terpengaruhi oleh aliran yang menyesatkan.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba meneliti nilai-nilai Islam Nusantara yang terdapat buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMP dengan fokus kajian: 1) Bagaimana Nilai-nilai Islam Nusantara pada aspek fikih di dalam buku ajar PAI dan Budi pekerti SMP ? 2) Bagaimana Nilai-nilai Islam Nusantara pada aspek budaya di dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMP? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai Islam Nusantara pada aspek fikih maupun budaya pada buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMP.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan penelusuran literatur dan metode yang digunakan dalam mengolah data menggunakan konten analisis. Untuk pengecekan keabsahan datanya yaitu menggunakan triangulasi sumber

Hasil dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan 1) Nilai-nilai Islam Nusantara pada aspek fikih dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti bahwa fikih di Nusantara sifatnya sangat dinamis, yaitu disesuaikan dengan kondisi atau adat istiadat keindonesiaan akan tetapi tidak menyimpang dari syariat, kecuali dalam hal ibadah mahdalah yang sifatnya tetap atau tidak berubah. 2) Nilai-nilai Islam Nusantara pada aspek budaya dalam buku ajar PAI sangat menghargai budaya-budaya atau tradisi yang ada di masyarakat. Budaya dan tradisi tidak diberangus begitu saja, akan tetapi tetap dipertahankan dan jika ada unsur keharamannya maka hal tersebut dihapus atau diubah dengan sesuatu yang di perbolehkan atau di sunnahkan oleh agama.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Kajian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	18
1. Islam Nusantara.....	18
2. Fikih	28

3. Budaya	43
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B. Teknik Pengumpulan Data.....	55
C. Teknik Analisis Data.....	58
D. Teknik Keabsahan Data	58
BAB IV PEMBAHASAN	59
A. Nilai-Nilai Islam Nusantara Pada Aspek Fikih dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama	59
B. Nilai-Nilai Islam Nusantara Pada Aspek Fikih dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama	80
BAB V PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel: 1.1 Daftar Buku Primer Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP	10
Tabel: 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Yang Dilakukan Saat Ini	20
Tabel: 4.1 Hasil Temuan	124



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah Islam Nusantara sampai saat ini kerap kali masih menjadi perdebatan. Cukup banyak ungkapan ketidaksetujuan terhadap Islam Nusantara yang beredar di media sosial. Ada pula yang sengaja menulis Islam Nusantara sebagai agama baru, yang mengakibatkan opini masyarakat semakin melenceng jauh dengan hakikat Islam Nusantara dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Padahal maksud dengan di populerkannya Islam Nusantara untuk mengenalkan Indonesia kepada dunia bahwa Islam hadir di Indonesia dengan cara damai dan mudah diterima masyarakat karena ajarannya mampu melestarikan tradisi atau budaya masyarakat yang begitu beragam, akan tetapi tidak menyimpang dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Sebagai suatu model, Islam Nusantara berbeda dengan apa yang disebutnya sebagai Islam Arab yang selalu konflik dengan sesama dan perang saudara¹. Menurut KH Aqil Siradj, NU akan terus memperjuangkan dan mengawal model Islam Nusantara. Istilah Islam Nusantara yang ia maksud merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara yang disebutnya dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras, Islam Nusantara ini didakwahkan merangkul budaya, melestarikan budaya dan menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya. Sunan

¹ Mohamad Guntur Romli, *Islam Kita, Islam Nusantara*, (Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016), 76d

Kalijaga misalnya sangat toleransi pada budaya lokal. Ia berkeyakinan bahwa masyarakat akan menjauh jika pendirian mereka diserang. Maka mereka harus di dekati secara bertahap dan mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang. Maka ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis (penyesuaian antara aliran-aliran) dalam mengenalkan Islam.²

Saat ini dunia Timur Tengah dibakar oleh api kekerasan yang berujung pada pertumpahan darah. Ironisnya, agama Islam seringkali digunakan sebagai justifikasi bagi perusakan-perusakan tersebut. Maka dari itu, cara berislam penuh damai sebagaimana di Nusantara ini kembali terafirmasi sebagai hasil tafsir yang paling memadai untuk masa kini.³ Islam Nusantara yang lahir dari proses pribumisasi bukan Islam yang anti Arab, atau anti apapun, karena sikap antipati merupakan bentuk dari ekstrimisme berfikir. Tidak semua hal harus di-Arabkan agar menjadi Islami, dan tidak semua yang berbau Arab adalah salah dan buruk. Islam Nusantara memiliki nilai-nilai yang patut untuk di apresiasi oleh masyarakat Indonesia maupun dunia, karena Islam Nusantara tidak mudah menghukumi suatu kebiasaan, budaya atau tradisi masyarakat dengan bid'ah sesat atau haram. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai nilai-nilai Islam Nusantara.

Di dalam buku Ajar PAI dan Budi Pekerti SMP sudah terdapat materi mengenai Islam Nusantara. Pembelajaran mengenai Islam Nusantara ini memang seharusnya diberikan kepada peserta didik mulai tingkat dasar hingga

² Mohammad Mujab, *Antologi Islam Nusantara*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo, 2015), 17.

³ Lukman Hakim Saifudin, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Historis*, (Bandung:PT Mizan Pustaka, 2015), 66.

perguruan tinggi, karena hal itu penting sekali sebagai pengetahuan mereka di masa depan agar tidak mudah dipecah belah atau terpengaruhi oleh aliran yang menyesatkan. Dipaparkan di dalam buku ajar tersebut jika kedatangan Islam di Nusantara tidak datang begitu saja. Penyebaran Islam di Nusantara dilalui dengan berbagai strategi dan kesiapan tersendiri, diantaranya sebagai berikut:⁴

1. Islam datang dengan mempertimbangkan tradisi. Dengan demikian, kehadirannya tidak dilawan, tetapi diapresiasi. Bahkan para juru dakwah menggunakan tradisi setempat sebagai sarana pengembangan Islam.
2. Islam datang tanpa mengusik agama atau kepercayaan apapun sehingga bisa hidup berdampingan dengan wilayah yang didatanginya.
3. Islam datang dengan memilih tradisi yang sudah usang sehingga Islam diterima sebagai tradisi dan juga agama.
4. Islam menjadi agama yang mentradisi sehingga Islam selalu melekat dalam kehidupan masyarakat.

Pada perkembangan selanjutnya, dijelaskan jika Islam Nusantara telah mengalami semacam proses pribumisasi, atau dengan bahasa lain mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Sehingga model dan praktek keagamaan yang berkembang di bumi Nusantara memiliki keunikan dan ke khasan tersendiri, yang jauh berbeda dengan model dan praktek keagamaan yang berkembang di Timur Tengah. Keunikan model dan praktek keagamaan Islam Nusantara tersebut terlihat misalnya pada ajaran yang dikembangkan Walisongo di Jawa atau ulama-ulama lain di Palembang, Makassar, Kalimantan, Lombok dan

⁴ Nurlailah dan Amin Aminudin, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, (Bandung: Yrama Widya, 2019), 238.

beberapa kota besar lainnya. Model keagamaan yang dikembangkan di bumi Nusantara, baik NU maupun Muhammadiyah, tidak sama sekali tercerabut dari akar epistemologis ajaran Islam.⁵ Bahkan dalam banyak kasus, model keberagaman tersebut didasarkan pada sumber ajaran Islam yang paling otoritatif yakni Al-Qur'an dan Hadis.

Di dalam buku Ajar PAI dan Budi Pekerti juga memaparkan jika kita harus mengapresiasi budaya atau tradisi lokal yang telah ada. Bentuk apresiasi yang perlu dikembangkan adalah memelihara dan meneruskan seni budaya/tradisi lokal sebagai kekayaan Budaya Nasional. Namun, ritual-ritual maupun tradisi yang bertentangan dengan Islam, tidak perlu dikembangkan.⁶ Dengan mempelajari dan melaksanakan atau melestarikan budaya/tradisi keagamaan Islam Nusantara, maka akan semakin kuat ukhuwah Islamiyah yang terjalin di masyarakat dan tidak mudah diadu domba oleh kelompok tertentu yang menginginkan umat Islam Indonesia menjadi terpecah belah.

Pada hakikatnya Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa madlarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di

⁵ M. Isom Yusqi, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta:PUSTAKA STAINU, 2015), 9.

⁶ Choeroni dkk, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Erlangga, 2016), 215.

masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Prinsip semacam ini, sebenarnya telah menjiwai isi Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, pasal 32. Dalam penjelasan UUD pasal 32, disebutkan : “Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.⁷ Oleh karena itu, pembelajaran Islam Nusantara ini sangat penting sekali karena sudah menjiwai isi UUD Negara Indonesia dan sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia yang memiliki toleransi yang tinggi dan memiliki budaya atau tradisi yang beraneka ragam.

B. Fokus Kajian

1. Bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara pada aspek fikih di dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama?
2. Bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara pada aspek Budaya di dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama?

⁷ Ajat Sudrajat Dkk, *Din Al-Islam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta:UNY Press Yogyakarta, 2008), 235.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai Islam Nusantara pada aspek fikih di dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama
2. Mendeskripsikan nilai-nilai Islam Nusantara pada aspek Budaya di dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai nilai-nilai Islam Nusantara pada Buku Ajar pendidikan dasar

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan masukan bagi peneliti untuk menggali nilai-nilai Islam Nusantara dalam melakukan sebuah penelitian yang sejenis.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan Dasar

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan terhadap lembaga pendidikan dasar mengenai nilai-nilai Islam Nusantara, serta sebagai referensi bagi semua pihak yang bernaung di bawah dunia pendidikan untuk menerapkan nilai-nilai Islam Nusantara yang terdapat

pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama terhadap peserta didik.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini menambah referensi buku ajar tentang khazanah nilai-nilai Islam Nusantara dan menjadi pertimbangan dalam menyusun kembali buku ajar pada tingkat SMP untuk memasukkan tentang nilai-nilai Islam Nusantara secara lebih luas.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti pada judul penelitian ini yang perlu diketahui yaitu :

1. Nilai-nilai Islam Nusantara

Nilai-nilai yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai multikultur. Maka nilai-nilai Islam Nusantara yang dimaksud oleh peneliti adalah hakikat mengenai apa yang terkandung di dalam Islam Nusantara yang menjadikan Islam di Nusantara tampil dengan wajah yang damai, santun dan toleran serta memiliki ciri khas keagamaan dengan banyaknya kebudayaan maupun tradisi Islam yang tetap lestari hingga saat ini.

2. Buku Ajar

Buku ajar adalah buku pelajaran yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya guna mencapai suatu tujuan pendidikan.

3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah salah satu pelajaran yang menekankan pada proses internalisasi pengetahuan mengenai agama Islam dan budi pekerti kepada peserta didik melalui upaya pengajaran di sekolah.

4. Sekolah Menengah Pertama

Sekolah menengah pertama yaitu jenjang menengah pendidikan dasar pada pendidikan formal yang terdapat 3 tingkatan kelas yaitu kelas 7, 8 dan 9.

5. Fikih

Fikih adalah ilmu tentang hukum syar'i yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia.

6. Budaya

Budaya merupakan hasil karya, karsa manusia yang tersirat dari hati luhur dan santun yang kemudian dilestarikan oleh generasi penerus sebagai implementasi dari apa yang telah diajarkan dan disepakati oleh nenek moyangnya.

7. Nilai-Nilai Islam Nusantara pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama

Nilai-nilai Islam Nusantara pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama merupakan upaya penelitian terhadap nilai-nilai dari Islam Nusantara atau hakikat mengenai

apa yang terkandung di dalam Islam Nusantara, yaitu prinsip-prinsip yang menjadikan Islam di Nusantara tampil dengan wajah yang damai, santun dan toleran serta memiliki ciri khas keagamaan dengan banyaknya kebudayaan maupun tradisi Islam seperti yang terdapat di dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti. Kemudian peneliti mengelompokkan dan mengklasifikasikan data mengenai Islam Nusantara yang diperoleh dari buku ajar PAI dan Budi Pekerti ke dalam 2 aspek, yaitu fikih dan budaya.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang akan diuraikan dibawah ini, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan. Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, yakni permasalahan yang mendasari timbulnya fokus kajian, kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Pada bab ini berisikan akar-akar masalah dan alasan-alasan mengapa diadakan penelitian tersebut.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari: penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memuat beberapa penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Sedangkan kajian teori berisi tentang Nilai-Nilai Islam Nusantara. Fungsi dari bab ini adalah untuk membicarakan teori-teori yang terkait dengan topik kajian ini sebagai landasan

Bab III berisikan tentang metode penelitian

Bab IV berisi tentang pembahasan yang di dalamnya terdapat pembahasan fokus kesatu dan kedua. Fokus kajian pertama membahas tentang nilai-nilai Islam Nusantara pada aspek fikih yang dikaji dengan sumber primer maupun sekunder dan pendapat para ahli/ tokoh terkait Islam Nusantara serta analisis penulis selaku peneliti. Fokus kajian kedua yaitu nilai-nilai Islam Nusantara pada aspek budaya yang dikaji dengan sumber primer maupun sekunder dan pendapat para ahli/ tokoh terkait Islam Nusantara serta analisis penulis selaku peneliti

Bab V merupakan bab terakhir atau penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab ini sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak terkait.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Ma'ruf Al Kharkhi meneliti "*Konsep Islam Nusantara Dalam Buku Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*".

Rumusan masalah pada penelitian Kharkhi yaitu mengenai konsep Islam Nusantara dalam buku Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan dan bagaimana Implikasinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini mengenai konsep Islam Nusantara bahwa Islam Nusantara adalah ajaran Islam yang mampu diakomodasikan dengan kebutuhan lokal, serta adanya keterlibatan dengan keilmuan umum lainnya dalam memahami nas atau teks al-Qur'an dan hadis guna menghadapi perkembangan zaman dan diiringi dengan akhlak yang berlandaskan keilmuan.

Adapun implikasinya terhadap pendidikan di Indonesia, *pertama* Abdurrahman Wahid mengenai pembentukan kurikulum yang di sesuaikan oleh kebutuhan lokal dan memuat budaya setempat. *Kedua*, Amin Abdullah mengenai kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, dan dibarengi dengan metode pembelajaran integral. *Ketiga*, Nurcholis Madjid menekankan pada pembentukan akhlak dengan dasar iman dan menggunakan metode teladan yang baik (*uswah hasanah*) dan kisah qurani dan nabawi.⁸

⁸ Ma'ruf Al Kharkhi, "*Konsep Islam Nusantara Dalam Buku Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*", (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017), 85.

2. Rozi El Umam meneliti “*Konsep Islam Nusantara (Kajian Ayat-Ayat Multikultural dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Qurais Shihab)*).

Rumusan masalah pada penelitian Umam yaitu tentang konsep Islam Nusantara menurut cendekiawan muslim Indonesia dan bagaimana penafsiran ayat-ayat multikultural dalam tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar, dan yang terakhir tentang bagaimana kontekstualisasi tafsir ayat-ayat multikultural dalam pemikiran Islam Nusantara. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini. *Pertama*, beberapa cendekia muslim setuju terhadap istilah Islam Nusantara, karena merupakan Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia. Anggapan cendekia yang tidak setuju dengan istilah Islam Nusantara karena menganggap Islam Nusantara memiliki kejanggalan, diantaranya, menolak istilah-istilah yang diambil dari bahasa Arab dan diganti dengan istilah-istilah Indonesia. *Kedua*, penafsiran ayat-ayat multikultural dalam tafsir al-Misbah dan al-Azhar mengarah pada tema perdamaian, menghargai terhadap tradisi dan budaya lokal, kemudian pembahasannya mengerucut pada satu tema yang memiliki kontekstualisasi tafsir ayat-ayat multikultural dalam pemikiran Islam Nusantara, salah satu tema yang pas adalah toleransi atau *tasamuh*. *Ketiga*, permulaan toleransi atau *tasamuh* tersebut, al-Qur’an memberikan langkah-langkah strategis dengan cara terlibat dalam dialog dengan ahl al-kitab, yang diharapkan antara umat

muslim dan ahl al-kitab untuk kembali kepada kalimat yang sama, yakni “tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah swt dan tidak menyekutukannya (QS. Ali Imran [3]: 64).⁹

3. Elfi Suharni meneliti “*Nilai-Nilai Islam Nusantara Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas*”.

Rumusan masalah pada penelitian Suharni mengenai apa saja nilai-nilai Islam Nusantara dan apa saja nilai-nilai Islam Nusantara yang terkandung dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA. Kesimpulan dari hasil penelitian yang *pertama* menunjukkan bahwa konsep Islam Nusantara terdiri beberapa poin utama yang menjadi dasar, yaitu tentang Islam dan kemajemukan (*plurality*) Islam dan demokrasi (*democracy*) Islam dan keadilan sosial (*social justice*), Islam dan hak azasi manusia (*human right*) dan kesetaraan manusia (*equity*). *Kedua*, dalam bahan ajar PAI SMA yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Keseluruhan nilai Islam Nusantara tersebut sudah tercantum di dalamnya, hanya saja pembagian materinya disesuaikan dengan tingkatan kelas siswa.¹⁰

4. Emir Rasyid Fajrian meneliti “*Islam Nusantara Sebagai Pondasi Pendidikan Revolusi Mental (Dalam Perspektif KH. A. Mustofa Bisri)*”.

Rumusan masalah pada penelitian Fajrian yaitu tentang konsep Islam Nusantara, konsep pendidikan revolusi, bagaimana pemikiran KH. A.

⁹ Rozi El Umam, “Konsep Islam Nusantara: Kajian Ayat-Ayat Multikultural dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir al-Misbah Karya M.Quraish Shihab”, (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 143

¹⁰ Elfi Suharni, “Nilai-Nilai Islam Nusantara Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 108.

Mustofa Bisri tentang Islam Nusantara dan pendidikan revolusi mental, serta kaitan antara keduanya. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. A. Mustofa Bisri tentang Islam Nusantara dan pendidikan revolusi mental antara lain dalam memaknai Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia yang merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Nusantara. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, namun justru menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Nusantara. Revolusi metal diperlukan untuk menggeser kembali pandangan ke arah yang benar, sehingga langkah-langkah yang ditempuh pun menjadi benar.¹¹

5. Takdir meneliti "*Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siroj)*". Rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya mengenai konsep pendidikan karakter berbasis Islam Nusantara menurut pemikiran Said Aqil Siroj, yang kedua apa saja nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Islam Nusantara menurut pemikiran Said Aqil Siroj ketiga bagaimana langkah mempertahankan dan mengembangkan pendidikan karakter berbasis Islam Nusantara, keempat apa saja peluang dan tantangan pendidikan karakter Islam Nusantara berdasarkan pemikiran Said Aqil Siroj dan yang terakhir bagaimana kontribusi Islam Nusantara dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil

¹¹ Emir Rasyid Fajrian, "Islam Nusantara Sebagai Pondasi Pendidikan Revolusi Mental (Dalam Perspektif KH. A. Mustofa Bisri), (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2016), ii.

penelitian, dapat disimpulkan bahwa Islam Nusantara menurut Said Aqil Siroj adalah Islam yang dibangun dengan infrastruktur budaya. Kemudian konsep pendidikan karakter berbasis Islam Nusantara adalah Pesantren, Madrasah, Sekolah Islam Terpadu, Perguruan Tinggi, dan tradisi atau budaya. Islam Nusantara mempunyai banyak nilai-nilai pendidikan karakter, diantaranya, kepatuhan, kemandirian, kesederhanaan, kebersamaan, semangat gotong royong, kasih sayang, kesetaraan musyawarah, moderat (*tawasut*), dan toleransi (*tasamuh*).¹²

6. Queen Fannis Listia meneliti “*Islam Nusantara: Upaya Pribumisasi Islam Menurut NU*”. Fokus penelitian yang dibahas pada skripsi ini yaitu, apa yang dimaksud Islam Nusantara dan bagaimana upaya NU dalam mewujudkan Islam Nusantara melalui proses pribumisasi Islam.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) memaknai Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia yang merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat di Nusantara. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, namun justru menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Nusantara (2) Tradisi keagamaan yang dijalankan masyarakat Nahdliyin dan praktek-praktek amaliyah NU menjadi pemandangan yang memenuhi kegiatan keagamaan sehari-hari. Kelompok-kelompok *yasinan*, *diba'an* maupun sholawatan begitu banyak

¹² Takdir, Karakter Berbasis Islam Nusantara Pendidikan (Telaah Pemikiran Said Aqil Siroj)”, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), i

jumlahnya. Acara-acara ritual keagamaan seperti *selamatan*, *mauludan* dan sebagainya yang dikatakan banyak pihak sebagai praktek-praktek tradisi Islam Nusantara tersebut amat lazim ditemukan dalam kehidupan masyarakat Nahdliyin.¹³

Tabe: 2.1
Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Yang Dilakukan Saat Ini

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ma'ruf Al Kharkhi, 2017, " <i>Konsep Islam Nusantara Dalam Buku Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia</i> "	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang Islam Nusantara. b. Teknik pengumpulan data dokumentasi/ penelusuran literatur 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian Kharkhi menggunakan teknik keabsahan data triangulasi teori, sedangkan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber b. Penelitian Kharkhi fokus kajiannya terhadap konsep Islam Nusantara dan Implikasinya terhadap pendidikan islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai islam nusantatra
2.	Rozi El Umam, 2018, " <i>Konsep Islam Nusantara (Kajian Ayat-Ayat Multikultural dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Qurais Shihab</i> "	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang Islam Nusantara b. Menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi/penel usuran literatur c. Menggunakan metode analisis data dalam mengolah data 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pada penelitian Umam fokus kajiannya terhadap konsep Islam Nusantara sedangkan penelitian ini fokus kajian terhadap nila-nilai Islam Nusantara b. Penelitian Umam menggunakan pendekatan komparasi/membandingkan pemikiran antara 2 kelompok atau tokoh.
3.	Elfi Suharni, 2017, " <i>Nilai-Nilai Islam Nusantara Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Menengah</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang Islam Nusantara b. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian Suharni berfokus pada apa saja nilai-nilai Islam Nusantara secara umum sedangkan penelitian ini fokus kajiannya bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara yang

¹³Queen Fannis Listia, "Islam Nusantara: Upaya Pribumisasi Islam Nusantara Menurut NU", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), vi

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Atas”</i>	c. Jenius penelitian <i>library research</i> atau studi pustaka	dibagi menjadi 3 aspek nilai b. Penelitian Suharni menggunakan pendekatan filosofis dan interpretasi/ penafsiran ayat dan hadist
4.	Emir Rasyid Fajrian, 2016, “ <i>Islam Nusantara Sebagai Pondasi Pendidikan Revolusi Mental (Dalam Perspektif KH. A. Mustofa Bisri)</i> ”	a. Membahas tentang Islam Nusantara b. Menggunakan metode penelitian kualitatif	a. Penelitian Fajrian merupakan penelitian tokoh b. Teknik pengumpulan data Fajrian menggunakan penelusuran dan kajian dokumentasi serta wawancara c. Tujuan penelitian Fajrian bermaksud untuk mendeskripsikan konsep Islam Nusantara dan pendidikan revolusi mental dan mendeskripsikan pemikiran mendasar dari KH. A. Mustofa Bisri.
5.	Takdir, 2018, “ <i>Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siroj)</i> ”	a. Jenis penelitian kepustakaan b. Bersifat deskriptif	a. Teknik penelitian takdir menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi b. Menggunakan informan Said Aqil Siroj dalam penelitiannya c. Penelitiannya berfokus pada Pendidikan karakter berbasis Islam Nusantara menurut Said Aqil Siroj
6.	Queen Fannis Listia, 2016, “ <i>Islam Nusantara: Upaya Pribumisasi Islam Menurut NU</i> ”	a. Jenis penelitian <i>library research</i> b. Sumber data menggunakan data-data kepustakaan murni	a. Penelitian Listia menggunakan pendekatan indigenisasi sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif b. Pengambilan data Listia hanya berfokus pada konsepsi Islam Nusantara c. Teknik analisis data Listia menggunakan analisis wacana kritis sedangkan penelitian ini menggunakan analisis isi/ <i>content analysis</i>

Kesimpulan terhadap pemaparan dari penelitian terdahulu, dapat terlihat jelas perbedaannya dengan penelitian ini. Bahwasanya penelitian ini lebih menekankan terhadap nilai-nilai Islam Nusantara yang di lihat aspek, yaitu Tauhid dan budaya/tradisi Islam Nusantara. Sedangkan pada penelitian terdahulu banyak berfokus pada konsep Islam Nusantara baik dari perspektif tokoh maupun yang terdapat dalam buku Islam Nusantara.

B. Kajian Teori

1. Islam Nusantara

a. Pengertian Islam Nusantara

Istilah Islam Nusantara merujuk pada pengertian Islam yang ada di Nusantara, bukan Islam untuk Nusantara, atau Islam dari Nusantara. Dalam jejaring sosial pada saat Muktamar NU tahun 2015 yang silam, muncul definisi Islam Nusantara yang dilantunkan dalam syair-syair berikut:

*“Fa ma bihi ja’a Islam Nusantara, tis’atu auliyaillah fi Jawa
Wa man yurafidluhu la ya’lamu fi, babi idhafatin lidzaka
fa’rifi
Li annahu al-Islam fi Nusantara, nawiyatan fi laysa min au
liman”*

Makna dari syair tersebut sebagaimana berikut:

“Siapa yang membawa Islam Nusantara?, merekalah wali songo di Jawa
Barang siapa yang menolak Islam Nusantara?, dia belum mengerti idhafah, maka ketahuilah
Islam Nusantara itu Islam di Nusantara, menyimpan makna fi bukan min atau li”

Tiga bait syair di atas ini menjelaskan Islam Nusantara dari sisi bahasa yang terdapat dalam bait kedua dan ketiga. Bait ini

menegaskan bahwa Islam Nusantara adalah *tarkib idhafi* yang menyimpan makna *fi* (di dalam), bukan makna *min* (dari) atau *li* (untuk). Menguatkan defini ini, KH. Musthafa Bisri jauh sebelumnya menegaskan bahwa susunan kalimat Islam dan Nusantara adalah penyandara *idhafi* yang menyimpa makna *fi*. Gus Mus atau KH. Musthafa Bisri lalu mengilustrasikan dengan istilah “air gelas” yang berarti air di dalam gelas, bukan airnya gelas. Demikian halnya dengan Islam Nusantara, ini tak berarti Islamnya Nusantara tetapi harus dipahami dengan Islam di Nusantara.¹⁴

Bagi kalangan NU, Islam Nusantara bukanlah sekte atau aliran baru, dan tidak dimaksudkan untuk mengubah doktrin Islam. Mereka mengartikan Islam Nusantara sebagai keislaman yang toleran, damai dan akomodatif terhadap Budaya Nusantara. Karakter semacam itu untuk sebagian terbentuk karena sejarahnya, dakwah Islam di bumi Nusantara tidak dilakukan dengan memberangus tradisi, justru merangkul dan menjadikannya sebagai sarana pengembangan Islam.¹⁵ Lebih jelasnya Islam Nusantara yang dimaksudkan oleh NU adalah:¹⁶

pertama, Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang diamalkan, didakwahkan dan dikembangkan sesuai karakteristik masyarakat dan budaya di bumi Nusantara oleh para pendakwahnya, yang diantara

¹⁴ M. Noor Harisudin, *Fiqh Nusantara, Pancasila dan Sistem Hukum Nasional di Indonesia*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2019), 19.

¹⁵ Mizan, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, 16.

¹⁶ Tim PW LBM NU Jawa Timur, *Islam Nusantara : Manhaj Dakwah Islam Aswaja di Nusantara*, (Malang: PW LTN NU bekerjasama PW LBM NU Jawa Timur dan Universitas Negeri Malang, 2018), 5

tujuannya untuk mengantisipasi dan membentengi umat dari paham radikalisme, liberalisme, Syi'ah, Wahabi dan paham-paham lain yang tidak sejalan dengan Ahlussunnah wal Jama'ah, sebagaimana tersirat dalam penjelasan Rais Akbar Nahdlatul Ulama Hadratus Syaikh KH.

Hasyim Asy'ari dalam *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*:

“Pasal menjelaskan berpegang teguhnya penduduk Jawa terhadap mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah dan menerangkan awal mula kemunculan berbagai bid'ah serta tersebarnya di tanah Jawa, menerangkan berbagai macamnya ahli bid'ah di masa kini. Sungguh orang-orang Islam di berbagai penjuru tanah Jawa di masa-masa yang lalu, semua telah disepakati di dalam pemikiran dan mazhab, semuanya menyatu di dalam pengambilan dan penyerapan, mereka seluruhnya di dalam hal fiqih mengikuti mazhab yang indah yakni mazhab al-Imam Muhammad bin Idris dan di dalam ushuludin (dasar-dasar agama) mengikuti mazhab al-Imam Abu al-Hasan al-'Asy'ari, sedangkan di dalam segi tasawuf mengikuti mazhab al-Imam al-Ghazali dan al-Imam Abu al-Hasan as-Syadzili Ajmain.”

Kedua, Islam Nusantara menurut NU juga dimaksudkan sebagai metode (*manhaj*) dakwah Islam di bumi Nusantara di tengah penduduknya yang multi etnis, budaya dan multi agama yang dilakukan secara santai dan damai. Metode dakwah Islam Nusantara di masa kini secara prinsip sama dengan metode dakwah di masa Walisongo, meskipun dalam strateginya perlu dilakukan dinamisasi sesuai tantangan zaman, dengan tetap berpijak pada aturan syai'at. Secara terperinci metode tersebut dapat dilakukan dengan¹⁷ :

- 1) Berdakwah dengan hikmah, *mau'izhah hasanah* dan berdialog dengan penuh kesantunan.

¹⁷ Ibid., 23.

- 2) Toleran ada budaya lokal yang tidak bertentangan dengan agama.
- 3) Memberi teladan dengan *al-akhlak al-karimah*.
- 4) Memprioritaskan *masalah 'ammah* (kemaslahatan umum) dari pada *masalah khasshah* (kemaslahatan yang bersifat khusus).
- 5) Berprinsip *irtikab akhaff ad-dhararain* (mengambil resiko terkecil).
- 6) Berprinsip *dar' al-mafasid muqaddam 'ala jalb al-mashalih* (menolak kerusakan diprioritaskan daripada menghasilkan kemaslahatan).

Ulama *sepakat*, *masalah* yang dijadikan dasar adalah *masalah* yang punya pijakan syariat sehingga *masalah* yang mengikuti hawa nafsu ditolak. Sebab, bila *masalah* dikembalikan kepada manusia (pada umumnya) maka standarnya akan berbeda-beda sesuai kepentingan masing-masing. Ini pulalah yang melatarbelakangi rumusan fiqih dikembalikan pada *madzhaib mudawwan* (mazhab yang tekodifikasi).

Sebagai landasan dasar, terdapat tiga pilar atau rukun penting dalam memahami Islam Nusantara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Ma'ruf Amin diantaranya adalah sebagai berikut¹⁸ :

- a) Pilar pertama yaitu pemikiran, yang meliputi cara berpikir yang moderat (*tawasuth*). Artinya, Islam Nusantara dalam posisi yang tidak tekstualis, tetapi juga tidak liberal. Tekstualis yang dimakud

¹⁸ Tim PW LBM NU Jawa Timur, *Islam Nusantara : Manhaj Dakwah Islam Aswaja di Nusantara*, (Malang: PW LTN NU bekerjasama PW LBM NU Jawa Timur dan Universitas Negeri Malang, 2018), iv.

adalah berpikir secara kaku pada *nash*, sementara liberal yang dimaksud adalah cara berpikir yang bebas tanpa mengindahkan metodologi yang disepakati dikalangan ulama yang dijadikan pegangan berpikir di kalangan NU.

- b) Pilar kedua yaitu gerakan. Artinya semangat yang mengendalikan Islam Nusantara itu yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan. Tugas Islam Nusantara adalah melakukan reformasi untuk *jam'iyah* serta jamaah yang tidak hanya didasarkan pada tradisi, akan tetapi juga inovasi. Reformasi atau perbaikan-perbaikan Islam Nusantara adalah reformasi menuju tahapan yang lebih baik secara terus-menerus.
- c) Pilar ketiga yaitu amaliyyah. Islam Nusantara sebagai identitas Aswaja NU menekankan bahwa segala hal yang dilakukan *Nahdliyin* harus lahir dari dasar pemikiran yang berlandaskan pada *fiqh* dan *ushul fiqh*. Disiplin yang menjadi dasar kita untuk menyambungkan amaliyyah yang diperintahkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Dengan cara demikian, amaliyyah Islam Nusantara itu sangat menghormati tradisi-tradisi serta budaya yang telah berlangsung sejak lama di tengah-tengah masyarakat. Tradisi atau budaya yang di dalam *ushul fiqh* disebut '*urf*' atau adat tidak diberangus begitu saja selama tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Praktek keagamaan seperti inilah pada

dasarnya yang dilakukan Walisongo dan kemudian diwariskan pendiri NU kepada kita semua.

Selain tiga pilar tersebut, terdapat pula lima nilai dasar Islam Nusantara, antara lain sebagai berikut:¹⁹

- (1) Memahami Muslim sebagai identitas kolektif atas siapapun yang menganggap dirinya Muslim yang meyakini Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul (utusan) Allah SWT, terlepas dari perbedaan tafsir atas agama Islam mengenai perbedaan tafsir itu, kami berpandangan biarlah hal tersebut menjadi urusan individu yang bersangkutan dengan Tuhannya, yang tak patut di intervensi oleh negara atau pihak lain.
- (2) Memperjuangkan nilai esensial Islam yang tidak mendiskriminasi manusia baik atas dasar suku, ras, disabilitas, paham agama, dan sebagainya. Menolak segala bentuk kebencian baik yang berwujud ucapan (*hate speech*) tulisan, dan tindakan terhadap suku, gender, ras, disabilitas, agama, aliran, paham keagamaan apapun, karena bertentangan dengan nilai-nilai esensial Islam.
- (3) Berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip hak-hak asasi manusia (HAM) maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam yang kami yakini.

¹⁹ Muhammad Guntur Romli, *Islam Kita, Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*, (Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016), 1.

(4) Berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan kearifan lokal di Nusantara, maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam yang kami yakini.

(5) Berbagai hal yang bertentangan dengan Pancasila dan pilar-pilar keindonesiaan, maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam yang kami yakini.

Dalam memahami gagasan Islam Nusantara ini, secara sederhananya adalah ajaran-ajaran Islam dikontekstualisasikan dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip budaya dan akar-akar tradisi yang ada di Nusantara. Islam yang dibawa dan digagas bukanlah Islam yang berdasarkan pada ajaran Islam yang berkembang di jazirah Arab, tetapi Islam yang berdasarkan pada kearifan lokal pada suatu daerah. Jika Islam berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai tradisi, maka Islam akan diterima oleh masyarakat serta akan dikenal sebagai Islam yang ramah dan menghargai pengetahuan lokal.

Dari berbagai gagasan diatas, kemudian pada acara Musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdlatul Ulama (Munas alim ulama NU) pada tanggal 27 Februari 2019 menyepakati pengertian dari konsep Islam Nusantara. Bahwasanya Islam Nusantara dalam pengertian substansial adalah Islam ahlu sunnah waljamaah yang diamalkan, didakwahkan dan dikembangkan

sesuai karakteristik masyarakat dan budaya di Nusantara oleh para pendakwahnya. Sementara itu, ketua umum PBNU, Said Aqil Siroj memperjelas jika Islam Nusantara bukan aliran, mazhab, atau sekte, melainkan Islam yang menghormati budaya dan tradisi Nusantara yang ada selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.²⁰

b. Karakteristik Islam Nusantara

Islam Nusantara ini memiliki karakteristik-karakteristik yang khas sehingga membedakan dengan karakteristik-karakteristik Islam kawasan lainnya, khususnya Islam Timur Tengah yang banyak mempengaruhi Islam di berbagai belahan bumi ini. Keunikan-keunikan ini menjadi pertimbangan para ulama ketika menjalankan Islam di Nusantara. Sehingga, keunikan-keunikan ini membentuk warna Islam Nusantara yang berbeda dengan warna Islam di Timur Tengah.²¹ Islam Nusantara merupakan Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah bangsa dan negara. Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur, dan agama yang beragam. Islam bukan hanya dapat diterima masyarakat Nusantara, tetapi juga layak mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya, yakni rahmatan li al-'alamin.

Pesan rahmatan li al-'alamin ini menjiwai karakteristik Islam

²⁰ Ahmad Faiz, "Munas Alim Ulama NU Sepakati Pengertian Islam Nusantara", Tempo, 15 Mei 2019, <https://nasional.tempo.co/amp/1180695/munas-alim-ulama-nu-sepakati-pengertian-islam-nusantara>

²¹ Mizan, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, 115.

Nusantara, sebuah wajah yang moderat, toleran, cinta damai, dan menghargai keberagaman.²² Islam yang merangkul bukan memukul; Islam yang membina, bukan menghina; Islam yang memakai hati, bukan memaki-maki; Islam yang mengajak tobat, bukan menghujat; dan Islam yang memberi pemahaman, bukan memaksakan.

Selain itu, Islam Nusantara juga memiliki karakteristik dalam genealogi keilmuan (sanad) yang bersambung dan terlacak dengan jelas. Ini merupakan konsekuensi dari metode berpikir yang menggunakan mazhab. Para ulama Nusantara memiliki mata rantai keilmuan (sanad) yang jelas karena mereka berguru secara langsung pada guru yang jelas keilmuannya. Bagi Islam Nusantara sanad keilmuan ini penting karena selain untuk menjaga otentisitas ajaran juga untuk melacak konsistensi pemikiran.²³ Dalam salah satu tulisannya Ahmad Baso menunjukkan sanad keilmuan Islam Nusantara yang membuktikan bahwa Islam Nusantara bukanlah Islam baru atau mazhab baru dalam Islam. Silsilah sanad keilmuan tersebut adalah:

- 1) Allah subhanahu wata'ala
- 2) Malaikat Jibril
- 3) Nabi Muhammad shallallahualaihiwasallam
- 4) Abdullah bin Mas'ud
- 5) Alqamah

²²Zainul Milal Bizawie, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, 242.

²³Ngatawi Al-Zastrouw, "Mengenal Sepintas Islam Nusantara" *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, No. 1, (2017), 9.

- 6) Imam Ibrahim an-Nakha'i (wafat 95 H)
- 7) Hammad bin Abi Sulaiman (wafat 120 H)
- 8) Imam Abu Hanifah (wafat 150 H)
- 9) Imam Malik (wafat 179 H)
- 10) Al-Imam asy-Syafii (wafat 204 H)
- 11) Ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi (wafat 270 H)
- 12) Abu al-Abbas Muhammad bin Ya'qub al-Asham
- 13) Abu Nu'aim al-Asfahani
- 14) Abu Ali bin Ahmad al-Haddad
- 15) Al-Qadhi Abu al-Makarim Ahmad bin Muhammad al-Labban
- 16) Al-Fakhr Abu al-Hasan Ali bin Ahmad ibn al-Bukhari
- 17) Ash-Shalah Muhammad bin Abi Umar
- 18) Imam al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani
- 19) Al-Qadhi Zakariya bin Muhammad al-Anshari
- 20) Syekh Najmuddin Muhammad bin Ahmad al-Ghaithi
- 21) Syekh Salim bin Muhammad as-Sanhuri
- 22) Syekh Syamsuddin Muhammad bin Ala al-Babili
- 23) Syekh Syamsuddin Muhammad bin Salim al-Hifni
- 24) Syekh Abdullah bin Hijazi Syarqawi
- 25) Syekh Usman bin Hasan ad-Dimyathi
- 26) Syekh Ahmad Zaini Dahlan
- 27) Syekh Bakri Syatha

- 28) Syekh Muhammad Ali al-Maliki, Syekh Umar Hamdan al-Mahrisi, Syekh Umar bin Husain ad-Daghistani
- 29) Syekh Hasan bin Sa'id Yamani (wafat 1391 H)
- 30) Syekh Yasin Isa al-Fadani
- 31) Ulama-ulama Islam Nusantara

Inilah salah satu contoh sanad keimuan Islam Nusantara yang merujuk pada Syekh Yasin Isa al Fadani sebagai salah satu rujukan dan guru dari para ulama Nusantara. Di sisi lain, ada juga rujukan dari jalur para ulama kraton, terus ke Wali Songo, kemudian para ulama tasawuf penyebar Islam kemudian para sahabat dan berujung pada Rasulullah. Dari sini terlihat bahwa Islam Nusantara sebenarnya bukan Islam pinggiran karena memiliki tradisi keilmuan yang kokoh dan juga valid.

2. Fikih

a. Fikih Nusantara

Kata *fiqh* secara bahasa berarti paham, mengerti atau pemahaman. Pemahaman sebagaimana dimaksud disini, adalah pemahaman tentang agama Islam. Dengan demikian, fiqh menunjuk pada arti memahami agama Islam secara utuh dan komprehensif. Sedangkan secara istilah fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum Syar'i yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalil yang terperinci.²⁴ Sementara, ulama lain mendefinisikan fikih dengan “ilmu tentang hukum syar'i

²⁴ M.N. Harisudin, *Ushul Fiqh*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2014), 1.

yang menggunakan metode ijtihad. Setidaknya ada dua catatan dalam definisi ini, yaitu *pertama* fikih sebagai hukum syar'i dan *kedua*, fikih sebagai produk ijtihad. Dengan dua catatan ini, sesungguhnya menunjukkan karakter fikih yang dinamis dan statis. Posisi fikih berbeda dengan hukum *i'tiqadiyah* (akidah) yang bersifat dogmatis dan tidak akan berubah selamanya. Dalam ranah fikih, hukum ada yang berubah-ubah (*mutaghayirat*) dan ada yang tetap (*tsawabit*). Pembahasan fikih yang berubah merujuk pada fikih Mu'amalah. Sementara fikih yang tidak berubah merujuk pada ibadah mahdlah.

Kemudian istilah fikih Nusantara yang menjadi bagian dari Islam Nusantara sebagaimana dimaksud adalah fikih Indonesia. Dengan demikian, Fikih Nusantara adalah fikih yang hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Fikih Nusantara merupakan fikih yang berkembang di Indonesia dengan karakternya yang khas sesuai dengan adat istiadat keindonesiaan.²⁵

KH. Afifudin Muhajir, seorang pakar fikih mengatakan bahwa Fiqh Nusantara adalah paham dan perspektif keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika teks-teks syariat dan budaya, juga realitas di (daerah) setempat. Sementara itu Zaini Rahman tidak secara eksplisit menyebutkan Fikih Nusantara. Ia menggunakan istilah "Fikih dalam konteks Islam Nusantara". Namun, penjelasan Zaini Rahman lebih kepada fikih yang terkait dengan tradisi saja seperti pembacaan

²⁵ M. Noor Harisudin, *Fiqh Nusantara, Pancasila dan Sistem Hukum Nasional di Indonesia*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2019), 23.

zikir, tahlil, maulid Nabi SAW, diba, barzanji, shalawat munjiyat dan sebagainya. Dalam hal ini Zaini Rahman menulis:

“...Dalam perspektif penalaran fiqh, semua praktek keagamaan yang digambarkan di atas bukan berarti menjadikan adat dan tradisi lokal sebagai ibadah, melainkan mengisinya dengan nilai-nilai ajaran Islam untuk kepentingan dakwah. Praktek kebudayaan hanya sebagai wadah atau instrumen, sementara unsur ibadahnya ada pada bacaan-bacaan sebagai isi dari wadah itu.”

Selanjutnya, KH. Afifudin juga menunjukkan dengan tetap terkandungnya dimensi universalitas Islam dalam bingkai fikih Nusantara. Sebab, dalam pandangan Afiffudin, makna fikih Nusantara tak lain adalah pemahaman, pengamalan dan penerapan Islam dalam segmen fikih mu’amalah sebagai hasil dialektika antara nash, syari’at, dan urf, budaya, dan realita di bumi Nusantara (Indonesia).

Walhasil, definisi fikih Nusantara mencakup kata kunci sebagai berikut: *Pertama*, fikih yang ada di Nusantara dalam lokus fikih Mu’amalah yang memungkinkan adanya perubahan. Fikih ibadah mahdlah sama sekali bukan “domain” fikih Nusantara. *Kedua*, fikih Nusantara merupakan proses fikih yang berdialog dengan ‘urf, budaya dan realita khas masyarakat Nusantara yang majemuk. Batasan definisi ini, kiranya dapat menghadang pemahaman yang keliru tentang Islam Nusantara.²⁶

²⁶ Ibid., 26.

b. Metodologi Fikih Nusantara

Mengenai metodologi yang digunakan dalam melakukan penggalian hukum fikih Nusantara, para ulama Nusantara menggunakan metodologi tertentu. Hanya secara umum, ulama Nusantara menggunakan dalil-dalil yang mu'tabar sama dengan ulama dunia misalnya al-Qur'an, al-Hadits, Ijma', dan Qiyas. Dengan kata lain, metode yang umum dalam *istinbat al-ahkam* fikih Nusantara adalah fokus pada al-Qur'an al-Hadits, Ijma', dan Qiyas. Hanya saja, ulama Nusantara memberikan "penekanan" akan pentingnya beberapa metode yang seringkali digunakan dalam melakukan istinbat hukum Islam (fiqh) Nusantara. Lebih dari itu, para ulama Nusantara juga melakukan aktualisasi terhadap beberapa metode.²⁷ Diantaranya sebagai berikut :

1) Metode Maslahah (Mu'tabarah dan Mursalah)

Para ulama telah menyepakati maslahah sebagai sumber hukum Islam berkata, dimana ada maslahat maka disitu ada syari'at, dan dimana ada syariat disana ada maslahat. Ini berarti, tak ada pertentangan antara nash syariat dan maslahat. Demikian pentingnya kemaslahatan tersebut, maka kemaslahatan yang tak diafirmasi oleh teks al-Qur'an-Hadis pun bisa dijadikan sumber

²⁷ Harisudin, *Fiqh Nusantara, Pancasila dan Sistem Hukum Nasional di Indonesia*, 27.

hukum. Tentu dengan catatan, kemaslahatan itu tak dinegasi nas al-Qur'an-Hadis. Itulah masalah mursalah.²⁸

Acuan masalah tetap mejadi utama dan pertama ketika menentukan hukum-hukum dalam fikih Nusantara. Hanya saja, term masalah adalah tema yang 'rawan' digunaka untuk melegalkan semua praktik transaksi atau apapun dimensi masalah yang terkandung dalam sebuah perbuatan. Maka dari itu Majelis Ulama Indonesia (MUI) memberikan kriteria masalah menurut Syari'ah sebagaimana MUI tetapkan berikut:²⁹

- 1) Masalah/ kemaslahatan menurut hukukum Islam adalah tercapainya tujuan syari'ah (*maqashid al-syariah*) yang diwujudkan dalam bentuk terpeliharanya lima kebutuhan primer (*al-dlaruriyat al-khams*), yaitu agama, akal, jiwa, harta, dan keturunan.
- 2) Maslahat yang dibenarkan oleh syari'at adalah maslahat yang tidak bertentangan dengan nash oleh karena itu maslahat tidak boleh bertentangan dengan nash.
- 3) Yang berhak menentukan maslahat tidaknya sesuatu menurut syara' adalah lembaga yang mempunyai kompetensi di bidang Syari'ah dan dilakukan melalui ijtihad jama'i.

²⁸ Mizan, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, 107.

²⁹ Harisudin, *Fiqh Nusantara, Pancasila dan Sistem Hukum Nasional di Indonesia*, 31.

Produk fikih yang tidak mengandung masalah adalah fikih yang tercerabut dari asal tujuan disyari'atkannya hukum Islam.

2) Kedua, 'Urf sebagai metode Ijtihad

Para ulama Nusantara mempertimbangkan kearifan lokal atau 'urf di tempatnya masing-masing. Betapa pentingnya 'urf ini sehingga tradisi atau 'urf shahih menjadi pilar dalam fikih Nusantara. Apresiasi terhadap 'urf shahih telah ditunjukkan oleh para ulama Nusantara seiring penerimaan Islam terhadap 'urf shahih itu sendiri.

Demikian penting kedudukan 'urf dalam Islam, maka ushul fiqh memberi mandat pada 'urf-tradisi untuk meng-*takhsish* lafal umum yang belum ada petunjuk teknis pelaksanaannya dalam al-Qur'an dan Hadits. Itulah yang disebut dengan *takhsish bi al-'urf*. Dalam kaitan itu, Jalaludin al-Suyuthi dalam *al-Asybah wa al-Nazha'ir* berkata, "*kullu ma warada bihi al-syar'u wa la dhabyha lahu fihi wa la fi al-lughah yurja'u fihi ila al-'urf*" (sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya secara mutlak tanpa batasan kriteria, baik dalam aspek syariat maupun dalam aspek bahasa, maka sesuatu itu harus dikembalikan pada 'urf-tradisi).³⁰

Setidaknya ada tiga alasan penguat yang mendasari 'urf diterapkan sebagai sumber hukum Islam, diantaranya yaitu:³¹

³⁰ Mizan, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, 113.

³¹ M. Noor Harisudin, '*Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara*, Al-Fikr, 20, No. 1, (2016), 69.

Pertama, apa yang dipraktikkan dimasa Nabi Saw dimana haji dan umrah umat Islam tetap melanjutkan apa yang dipraktikkan jauh sebelum Islam. Berbagai ritual Arab seperti talbiyah, ihram, wuquf dan lain-lain diteruskan untuk diterapkan dalam praktek haji umat Islam, kendati ritual lain dalam haji seperti harus melakukannya dalam keadaan telanjang dihilangkan. Demikian juga dengan hukum qisah dan diyat dimana keduanya merupakan praktek budaya masyarakat pra Islam. Kedua, budaya ini lalu diafirmasi menjadi bagian dari ajaran Islam.

Abdul Karim menyebut pola rekrutmen adat-istiadat atau tradisi masyarakat Arab ke dalam hukum Islam mengambil tiga pola. Pertama, shari'ah mengambil sebagian tradisi itu dan membuang sebagian yang lain. Kedua, Islam mengambil sebagian dan membuang sebagian yang lain dengan melakukan penambahan dan pengurangan sana-sini. Ketiga, Islam mengadopsinya secara utuh tanpa ada perubahan bentuk dan identitasnya. Ketiga pola ini tidak mengganggu pada bentuk, prinsip dan isi shari'ah Islam secara umum.

Kedua, setelah wafatnya Nabi Saw, para sahabat juga mendasarkan hukum-hukum Islam yang ada dengan 'urf masyarakat sekitar. Pada masa dimana Islam melakukan ekspansi besar-besaran, maka terlihat jelas bahwa Islam sangat memperhatikan budaya local masing-masing. Khalifah Umar

sebagai missal mengadopsi sistem dewan dan tradisi masyarakat Persia. Di samping itu juga, Umar juga megadopsi sistem pelayanan pos yang juga menjadi tradisi sasanid dan Kerajaan Byzantium. Ini semua mengukuhkan bahwa para sahabat meneruskan langkah Nabi Saw yang bersikap akomodatif terhadap kearifan lokal (local wisdom).

Ketiga, generasi tabiin yang hidup setelah sahabat juga memasukkan klausul ‘urf dalam sumber hukum Islam. Madzhab Hanafi misalnya membangun fiqhnya atas dasar ‘urf. Al-Nu‘man ibn Thabit Ibn Zuti yang dikenal dengan Abu Hanifah (80-150 H/699-767 M) menggunakan tradisi Kufah sebagai dasar penetapan hukumnya yang diakomodir dalam konsep istihsan. Bahkan, Abu Hanifah menolak qiyas demi mengunggulkan ‘urf. 15. Al Syaibani (w. 189 M/805 M), seorang pengikut Abu Hanifah, menyatakan bahwa aturan interpretasi yang sifatnya teoritis dan menunjukkan undang-undang berasal dari ‘urf.

Kemudian secara umum terdapat empat syarat sebuah tradisi dapat dijadikan pijakan hukum, sebagaimana berikut:³²

- a.) Kebiasaan tersebut berlaku secara umum minimal berlaku pada sebagian besar orang di sebuah tempat. Kalau ada yang tidak mengerjakan ‘urf ini, maka yang demikian hanya sebagian kecil saja. Jika banyak yang melaksanakan, maka hal ini

³² Harisudin, *Fiqh Nusantara, Pancasila dan Sistem Hukum Nasional di Indonesia*, 49

dipandang sebuah 'urf disamping itu, 'urf ini harus berlaku konstan, yaitu sulit sekali untuk berubah-ubah. Jika 'urf mudah berubah-ubah maka tidak akan diterima sebagai 'urf yang shahih.

- b.) 'Urf sudah terbentuk sebelum atau bersamaan dengan masa penggunaannya. Karena itu berlaku kaidah *La ibrata bi al-Urfi al-Thari* kebiasaan yang baru muncul itu tidak diperhitungkan.
- c.) Tidak terdapat ucapan atau pekerjaan yang nyata-nyata bertentangan dengan nilai substansial 'urf.
- d.) 'Urf tidak bertentangan dengan teks Syari'ah karena tidak mungkin teks Syari'ah berseberangan dengan kemaslahatan yang dikandung dalam sebuah (atau tradisi). Dengan demikian, 'urf tetap memperhatikan nash-nash al-Qur'an dan al-Hadits, sebaliknya tidak sampai menganulir seluruh aspek substansial nash. Bila isi substansial nash tida teranulir, maka semikian ini tidak dinamakan bertentangan dengan nash.

3) Sad Dzari'ah sebagai metode Preventif

Para ulama menggunakan metode *sad ad Dzari'ah* seperti terlihat dalam ketetapan kompilasi hukum Islam tentang nikah beda agama dan putusan MUI tentang larangan memperingati hari *valentine*. Dzariah adalah wasilah atau perantara. Sementara sad berarti menutup. Dengan demikian, *sad ad- Dzari'ah* adalah menutup pintu yang menjadi jalan kerusakan. Sebagai ilustrasi, zina

adalah sesuatu yang diharamkan. Maka, jalan yang menuju zina ini disebut dengan *sad dzari'ah* seperti membuka aurat di depan umum, berduaan dengan lawan jenis yang bukan muhrim adalah dilarang.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah membagi *dzari'ah* menjadi empat sebagaimana berikut:

- a) Sesuatu yang sejak semula dapat mengantarkan pada mafsadah, misalnya minum khamr dapat membuat mabuk
- b) Sesuatu yang pada dasarnya menjadi media sesuatu yang boleh, akan tetapi menjadi perantara kemudian dijadikan perantara untuk mencapai mafsadah. Contohnya, melakukan akad nikah dengan maksud menghalalkan mantan suami yang mentalak tiga.
- c) Sesuatu yang pada dasarnya merupakan media sesuatu yang mubah disertai tujuan mafsadah serta kemungkinan mengantar pada mafsadah. Misalnya, sholat sunnah diwaktu-waktu yang dilarang, sholat di depan kuburan
- d) Sesuatu yang pada dasarnya merupakan sarana pada yang mubah disertai tujuan mafsadah serta kemungkinan mengantar pada mafsadah, akan tetapi memiliki masalah yang lebih dominan. Misalnya memandang pada perempuan yang dipinang, berkata jujur dihadapan penguasa yang dzalim.

4) *Tahqiqul Manath* dalam metode Ilmu dan Sains.

Ilmu dan sains yang digunakan sebagai metode untuk melihat apakah misalnya ‘illat keharaman sudah tidak adalagi dalam suatu benda dimaksud. MUI sebagai salah satu lembaga yang giat mengecek keabsahan ‘illat dengan ilmu pengetahuan dan sains. Metode sains dan ilmu ini digunakan untuk mengetahui pokok masalah. MUI, Lembaga Bahtsul Masail NU, Majelis Tarjih Muhammadiyah, Dewan Hisbah Persis al-Irsyad umumnya menggunakan metode ini untuk mengetahui kongkrit permasalahan hukum. Selain itu, metode ilmu dan sains ini juga digunakan untuk memastikan masalah yang terkandung di dalamnya. Artinya, apakah terdapat masalah atau tidak, juga menggunakan metode ilmu dan sains. Termasuk juga mengetahui apakah masih terdapat ‘illat atau sudah tidak, caranya adalah dengan menggunakan metode ilmu dan sains.

c. **Formulasi Fikih Nusantara**

Formulasi Fikih Nusantara yang dihasilkan oleh M. Noor Harisudin di dalam bukunya, setelah metodologi fikih Nusantara digunakan dalam penggalian Fikih Nusantara menghasilkan rumusan sebagai berikut:

- 1) Fikih Nusantara adalah produk hasil ijtihad di luar ibadah Mahdlah. Dengan kata lain, para ulama Nusantara sadar bahwa apa yang mereka ijtihadi dalam fikih Nusantara tidak ada domain pada ibadah

mahdlah yang selamanya konstan tidak berubah-ubah. Seperti sholat, haji, puasa, dan sebagainya. Ijtihad boleh dilakukan selain pada dimensi ibadah mahdlah yang bersifat absolut dan mutlak. Selain dimensi ibadah mahdlah boleh dilakukan ijtihad. Untuk dalam hal ibadah, para ulama sepakat untuk tunduk pada aturan yang berlaku. Oleh karena itu perlu menjadi catatan bahwa tidak semua ajaran syariat bisa diadaptasikan dengan budaya dan realitas, sehingga perlu dikemukakan perbedaan prinsip antara fikih ibadat (ritual) dan muamalat (sosial).³³

- 2) Oleh para ulama diasumsikan hukum Islam akan memperkuat dan bukan melemahkan NKRI dan Pancasila. Sehingga, hukum Islam tidak posisi berhadap-hadapan, tetapi melengkapi dan menyempurnakan sistem hukum nasional. Sila persatuan Indonesia dalam Pancasila secara faktual telah menjadi kesadaran kolektif para ulama Nusantara untuk mensinkronkan hukum Islam dengan hukum positif di Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 3) Para ulama Nusantara memahami pentingnya perubahan hukum sesuai dengan perubahan zaman, tempat dan kondisi. Sebuah kaidah mengatakan “perubahan hukum bergantung pada perubahan zaman, tempat, dan keadaan”. Selain itu, hukum juga berubah seiring perubahan masalah. Berkaitan dengan perubahan sosial, setidaknya terdapat dua teori yang digunakan sebagai perspektif

³³ Mizan, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, 67.

dalam hukum Islam. *Pertama* adalah teori keabadian (normativitas). Dalam arti, hukum Islam tetap abadi, konstan serta tidak berubah dari zaman sebagaimana diturunkannya hukum tersebut. Oleh karena itu, ia tidak bisa diadaptasikan dengan perubahan sosial. Selamanya, hukum Islam semacam ini tidak akan berubah. *Kedua*, teori perubahan (adaptabilitas). Hal ini bermakna bahwa hukum Islam bisa disesuaikan dengan perubahan sosial dan membutuhkan berbagai ijtihad baru yang sesuai dengan realitas sosial serta dapat merespons perubahan sosial. Dari dua teori tersebut, teori adaptabilitas dipandang lebih kuat secara dalil atau argumentasi. Sementara itu teori keabadian hukum memiliki kelemahan dalam banyak sisi. Hal ini karena bagaimanapun juga, ruang dan waktu mempunyai andil besar dalam proses inferensi hukum (*istinbat al-hukm*) bagi para mujtahid.

Sebagaimana diketahui, ajaran Islam ada yang statis (tsawabit) dan ada yang dinamis (mutaghayirat). Pada yang statis (tsawabit), Fikih Nusantara tentunya tidak bisa diotak atik dan dipertanyakan. Misalnya tentang sholat lima waktu, haji, cara berzakat, dan sebagainya yang masuk pada wilayah ta'budi. Dalam sebuah kaidah fikih ibadah dikatakan: "*Allahu la yu'badu illa bima syuria*" (Allah SWT tidak boleh disembah kecuali dengan cara yang disyariatkannya). Sementara itu pada ruang yang dinamis (mutaghayirat), Fikih Nusantara dapat dilabuhkan. Mutaghayirat

inilah yang juga disebut dengan *ma'qul al-ma'na* (bisa diterima akal). Ada potensi perubahan yang terjadi karena lokalitas inilah yang berkaitan dengan mutaghayirat tersebut misalnya tentang praktek jual-beli, adat istiadat, perkawinan dan sebagainya

4) Fikih Nusantara pada umumnya ditetapkan melalui *ijtihad jama'i*.

Ijtihad jama'i adalah ijtihad yang dilakukan secara kolektif oleh para mujtahid yang memiliki kompetensi dalam ilmu agama. Ijtihad jama'i adalah ijtihad yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang mujtahid (ahli) dengan potensi keahlian yang berbeda-beda dengan para ulama dulu yang melakukan ijtihad secara mandiri. Ijtihad dimasa sekarang harus dilakukan banyak orang. Selain alasan kapasitas yang berbeda, juga dengan ijtihad jama'i hasilnya bisa lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Demikian ini berbeda dengan model ijtihad zaman dulu yang dilakukan secara mandiri dan sendiri oleh seorang mujtahid, baik dalam hal metode dan prosedur penetapan hukum suatu masalah maupun dalam kaitan proses pengambilan keputusannya. Mujtahid jenis ini sekarang sangat sulit ditemukan, karena pada diri seorang mujtahid fardi harus terdapat beberapa disiplin ilmu yang memadai sebagai persyaratan dan modal ijtihad.

5) Produk Fikih Nusantara tidak hanya satu madzhab, meski untuk penggunaan cara *talfiq*, para ulama Nusantara berbeda pendapat. Talfiq secara operasional artinya beramal dalam satu masalah

menurut hukum yang merupakan gabungan dari dua madzhab atau lebih. Seperti dikatakan Zahro bahwa dikalangan awam kalangan Nahdaltul Ulama khususnya untuk hal yang bersifat praktis berlaku fikih yang tidak memperkenankan talfiq. Sementara itu, kalangan terpelajar membolehkan talfiq dengan catatan harus satu qadliyah sebagaimana pendapat al-Qarafi yang bermadzhab Maliki.

Majelis Ulama Indonesia “lebih liberal” meski tetap menjadikan acuan pendapat madzhab dengan teguh merujuk pada al-Qur’an dan al-Hadits, MUI mutlak membolehkan talfiq.

- 6) Fikih Nusantara adalah hasil proses dialogis berbagai masyarakat sipil (civil society). Artinya Fikih Nusantara bukan monopoli orang per orang atau golongan tertentu, melainkan melalui proses dialog berbagai pihak yang kadang kala berseberangan bahkan tidak bisa dipertemukan. Namun, seringkali ditemukan kesepakatan-kesepakatan dalam proses dialogis dalam membangun Fikih Nusantara. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika terkadang terdapat *ikhtilaf*, ketegangan-ketegangan, bahkan konflik dalam madzhab fikih yang merupakan salah satu perwujudan dari ruang gerak dinamis dan universalisme Islam.

Tegasnya fikih Nusantara selalu bergerak dinamis. Demikian ini sejalan dengan teori fikih yang dinamis. Menurut Mun’im A. Sirri, fikih harus dinamis setidaknya karena tiga hal. *Pertama*, adanya nash-nash yang turun secara global yang pelaksanaannya

memerlukan penafsiran dan penjabaran lebih lanjut. Kedua, kita dapat memberi hukum yang baru terhadap peristiwa baru dengan analogi nash-nash hukum yang punya illat sama. *Ketiga*, adanya kaidah umum dan prinsip masalah yang sesuai dengan maqasidus syariah. Misalnya *istihsan*, *istishab*, *masalah mursalah*, *sad dzari'ah*. Jika tiga hal ini diaplikasikan dalam persoalan kekinian, maka akan muncul sikap antisipatif. Hasil ulama dulu bisa dikembangkan secara dinamis dan kreatif untuk mencari jawaban ideal Islam yang terus meminta etik dan paradigma baru

3. Budaya

a. Pengertian Budaya

Dalam bahasa Indonesia, menurut Koenjaraningrat, kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi/akal). Ada pula yang menyebutkan bahwa kata budaya adalah perkembangan dari kata majemuk *budidaya* yang berarti daya dari budi yaitu berupa cipta, karsa dan rasa manusia.³⁴ Pendapat lain dikemukakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan oleh masyarakat³⁵.

³⁴ Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 129.

³⁵ Hamzah Junaid, *Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal*, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2013)

Kalau dilihat dari pengertian budaya atau kebudayaan, kaitannya dengan manusia dapat dipahami bahwa sebenarnya manusia mempunyai dua segi atau sisi kehidupan, material dan spiritual. Sisi material mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda atau yang lainnya berwujud materi. Sisi spiritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Karsa yang menghasilkan kaidah, kepercayaan, kesusilaan, kesopanan hukum serta rasa yang menghasilkan keindahan. Manusia mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logic, menyetarakan perilaku terhadap kaidah melalui etika dan mendapatkan keindahan melalui estetika. Menurut Muhammad Qasim Mathar bahwa beragam pendapat dari sejumlah pakar yang mengemukakan bahwa seluruh bentuk tatanan hidup dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Jadi kebudayaan digambarkan sebagai produk turun temurun antar generasi yang merangkum unsur dan norma masyarakat itu sendiri.

Salah satu bagian dari budaya adalah tradisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, atau juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.³⁶ Namun, perlu juga ditegaskan disini bahwa agama bukanlah kebudayaan maupun tradisi, karena

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1543

agama itu diciptakan oleh tuhan, bukan hasil olah pikir dan karya manusia. Tetapi kelompok-kelompok orang beragama membentuk kebudayaan dan juga tradisi mereka masing-masing sebab mereka mempunyai budi daya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupannya.

b. Islam Nusantara Dalam Perspektif Budaya

Salah satu hal penting dalam kajian Islam Nusantara adalah pribumisasi Islam. Pribumisasi berarti menginjeksikan Islam ke dalam lokalitas budaya ke Indonesiaan yang beraneka ragam. Dalam kamus “Pribumisasi Islam”, Islam harus mengakomodasi kearifan lokal sebagai bagian yang tak terpisahkan dan built-in dalam dirinya. Dalam bahasa Ushul Fiqh, pribumisasi Islam adalah akomodasi terhadap adat istiadat atau yang juga dikenal dengan ‘urf. ‘Urf adalah adat kebiasaan yang berlaku di sebuah daerah dan dijadikan salah satu pertimbangan hukum Islam. Sebagaimana maklum, ‘urf digunakan sebagai salah satu acuan dalam madzhab fiqh sehingga diktum-diktum fiqh didasarkan pada realitas adat istiadat yang ada. Tak heran jika muncul kaidah: *al-‘adatu muhakkamah, ats-tsabitu bi al-‘urfi ka a/ts-tsabiti bin nasshi ma lam yukhalif shar’an, kullu ma warada bis shar’u wala dlabita lahu fihi wala fil lughati yurjau fihi ila al-‘urfi*, dan sebagainya.³⁷ Fiqh yang ada, termasuk fiqh yang berkembang di Indonesia, tidak bisa lepas dari keberadaan adat istiadat (‘urf) Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

³⁷ Harisudin, *Membumikan Islam Nusantara*, 73.

Adat istiadat yang bertentangan Islam sendiri disebut dengan ‘urf yang fasid. ‘Urf yang fasid adalah ‘urf yang bertentangan dengan syariah. ‘Urf fasid ditolak dalam Islam dan dijauhkan dari umat Islam karena ‘urf jenis ini bertentangan dengan Islam dan harus dibuang jauh-jauh dalam kehidupan umat. Kebalikan dari ‘urf fasid adalah ‘urf shahih, yaitu adat kebiasaan yang tidak bertentangan dengan shariat, dan oleh karena itu masih tetap digunakan dalam Islam. Secara umum, ‘urf shahih inilah yang memperkaya hukum Islam di seluruh dunia dengan aneka lokal wisdomnya. Islam yang rahmatan lil alamin dengan berbagai produk ‘urf di seluruh dunia.³⁸

c. Budaya / Tradisi Islam di Nusantara

Di bumi Nusantara (Negara Kesatuan Republik Indonesia/ NKRI) terdapat tradisi dan budaya dalam sistem pengimplementasian ajaran agama, sehingga hal itu menjadi ciri khas Islam di Nusantara yang tidak dimiliki dan tidak ada di negeri lain. Perbedaan tersebut sangat tampak dan dapat dilihat secara riil dalam beberapa hal, antara lain:³⁹

- 1) Dalam implementasi amalan Islam di Nusantara ada tradisi halal bihalal setiap tahun, haul, silaturahmi setiap hari raya (Idul Fitri), hari raya ketupat, baca shalawat diiringi terbelasan, sedekahan yang diistilahkan *selamatan* 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari,

³⁸ Ibid., 75.

³⁹ Tim PW LBM NU Jawa Timur, *Islam Nusantara : Manhaj Dakwah Islam Aswaja di Nusantara*, (Malang: PW LBM NU Jawa Timur bekerjasama dengan Universitas Negeri Malang, 2018), 1.

tingkepan, sepasaran bayi, sepasaran penganten, arak-arak penganten yang meliputi undang mantu, ngunduh mantu, sekaligus diadakan walimatul 'urs baik oleh keluarga wanita maupun keluarga laki-laki dan tradisi lainnya.

- 2) Dalam pendidikan terimplementasikan dalam pondok pesantren dengan segala khasaannya, seperti makna jawa utawi iki iku, tulisan Arab Pegon dan semisalnya
- 3) Dalam hal berpakaian ada yang memakai sarung, berkopyah, pakaian adat Betawi, Jawa, Papua, Bali, Madura dan masih banyak model pakaian adat lain, terutama terlihat dalam pakaian pernikahan dimana pengantin dirias dan dipajang di pelaminan dan lain sebagainya.
- 4) Dalam hal toleransi pengamalan ajaran Islam, ada yang sholat Id dilapangan, di masjid, mushalla, bahkan ada hari raya dua kali. Ada yang shalat tarawih 20 rakaat, ada pula yang 8 rakaat. Diantara pelaksanaan tarawih ada yang memisahkannya dengan taradhi bagi 4 al-Khulafa' ar-Rasyidin, dengan shalawat dan ada yang memisahkan dengan doa. Dalam acara akikah ada yang di isi dengan shalawatan, dan ada yang di isi tahlilan dan selainnya.
- 5) Dalam hal toleransi dengan budaya yang mengandung sejarah atau ajaran, ada di sebagian daerah dilarang menyembelih sapi seperti di Kudus Jawa Tengah yang konon merupakan bentuk toleransi Sunan Kudus pada ajaran Hindu yang menyucikannya, adat penganten

dengan menggunakan janur kuning, kembang mayang, dan selainnya.

- 6) Dalam toleransi dengan agama lain ada hari libur nasional karena hari raya Islam, hari raya Kristen, Hindhu, Budha, Konghucu dan ada hari libur peringatan keagamaan lainnya.

Perlu ditegaskan bahwa Islam Nusantara merupakan sebuah identitas nilai-nilai Islam yang di implementasikan di bumi Nusantara yang telah lama di praktekkan oleh para pendahulu. Salah satu ciri Islam Nusantara adalah kesantunan dalam menyebarkan ajaran agama. Islam Nusantara mengedepankan ajaran-ajaran Islam yang moderat yang penuh toleransi, Islam yang hidup dalam keragaman, Islam yang menjunjung tinggi hak-hak perempuan, hak azasi manusia, dan sebagainya.⁴⁰

Islam lahir dan berkembang selaras dengan kondisi budaya dan tradisi Indonesia, yang biasa kita kenal dengan Islam Nusantara. Prinsip-prinsip *Tawasuth* (moderat), *Tawazun* (seimbang), *Tasamuh* (tenggang rasa) dengan tanpa mencerabut kultur dan fakta sosial keindonesiaan menjadikan Islam tampil dengan wajah yang damai, santun dan toleran. Islam Nusantara dengan prinsip-prinsipnya itu sesungguhnya ingin menyampaikan pesan bahwa Islam yang dianut masyarakat secara sosio-kultural tidak selalu harus identik atau sama persis dengan Islam dimana di lahirkan.⁴¹

⁴⁰ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), iii

⁴¹ *Ibid.*, v.

d. Akulturasi Budaya Islam dan Lokal

Arti kata akulturasi menurut *Kamus Psikologi* adalah proses mengenai adat, kepercayaan, ideologi, dan tatanan dengan peralihan tingkah laku dari satu kebudayaan menuju budaya yang lain, seperti dua kelompok sosial yang bebas bertemu dan bergabung. Sedangkan dalam *Kamus Bahasa*, akulturasi berarti⁴²:

- 1) Proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi
- 2) Proses menuju pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagai penyerap secara selektif, sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu
- 3) Proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa diantara anggota dua masyarakat bahasa, ditandai oleh bilingualisasi

Budaya yang berkembang di Indonesia merupakan akulturasi dari berbagai macam budaya yang sangat kompleks, karena Indonesia merupakan jalur lalu lintas perdagangan dan tempat persinggahan para penjelajah, namun seleksi alam teori Darwin tetap berlaku. Dalam beberapa aspek, proses akulturasi budaya terjadi secara damai. Satu sisi, ada kalanya budaya Islam yang dominan, tetapi disisi lain, budaya asli mendominasi percampuran budaya itu. Akan tetapi ada kalanya pula akulturasi keduanya membentuk budaya baru yang mempunyai corak

⁴² M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, Cet.3 (Yogyakarta: Gramasurya, 2014), 118.

tersendiri, yang tidak dapat dipisahkan lagi, mana yang datang dari luar dan mana yang datang dari luar dan mana yang asli. Proses percampuran berbagai macam budaya itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Didominasi oleh budaya Islam. Hal ini dapat dilihat dalam ritual Islam, seperti peralatan yang digunakan saat shalat (sajadah, tasbeih, dan sebagainya), kelembagaan zakat, wakaf dan pengurusan pelaksanaan haji.
- b) Percampuran antara kedua budaya, seperti bangunan masjid, bentuk joglo, pakaian, lagu, kasidah, tahlil, dan sebagainya.
- c) Membentuk corak kebudayaan tersendiri, seperti sistem pemerintahan (Pancasila), sistem permusyawaratan dan sebagainya.

Akulturasasi budaya di Indonesia terjadi melalui proses seleksi alam, yang mana yang sesuai akan bertahan, sedangkan yang tidak akan tersisih. Penduduk Indonesia banyak berkenalan dengan budaya luar, antara lain China, India, Arab dan Barat. Hampir setiap budaya yang melakukan kontak dengan Indonesia, memberikan pengaruhnya dalam pembentukan budaya Nusantara.⁴³

Dalam tataran praktek dakwah Islam di Nusantara, ketika berhadapan dengan berbagai tradisi/ budaya dapat digunakan 4 pendekatan (*approach*), yaitu adaptasi, netralisasi, minimalisasi dan eliminasi, diantaranya⁴⁴ :

⁴³ Ibid., 144

⁴⁴ Tim PW LBM NU Jawa Timur, *Islam Nusantara: Manhaj Dakwah Islam Aswaja di Nusantara*, (Malang: PW LTM NU Jawa Timur bekerjasama dengan PW LBM NU Jawa Timur dan Universitas Negeri Malang, 2018), 40.

- (a) Pendekatan *adaptasi*, dilakukan untuk menyikapi tradisi/budaya yang secara prinsip tidak bertentangan dengan syari'at (tidak haram). Bahkan hal ini merupakan implementasi dari *al-akhlaq al-karimah* yang dianjurkan oleh nabi Muhammad SAW. Tradisi/budaya yang disikapi dengan pendekatan adaptasi mencakup tradisi/budaya yang muncul setelah Islam berkembang maupun sebelumnya.
- (b) Pendekatan netralisasi, dilakukan untuk menyikapi tradisi/budaya yang di dalamnya tercampur antara hal-hal yang di haramkan yang dapat di hilangkan dan hal-hal yang di bolehkan. Netralisasi pada budaya seperti ini dilakukan dengan menghilangkan keharamannya dan melestarikan selainnya. Allah berfirman :

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ
ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي
الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾

Artinya : Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. (Al-Baqarah: 200)

Dalam menjelaskan *sabab an-nuzul* ayat ini Imam Mujahid menyatakan, orang-orang Jahiliyah sesuai melaksanakan ibadahnya biasa berkumpul dan saling membangga-banggakan nenek-nenek

moyang dan nasab mereka yang jelas-jelas dilarang dalam Islam, lalu turun ayat tersebut yang tidak melarang perkumpulannya namun hanya memerintahkan agar isinya diganti dengan zikir kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menganjurkan penghapusan tradisi/budaya secara frontal namun menganjurkan untuk meluruskan hal-hal yang belum lurus saja.

(c) Pendekatan minimalisasi, dilakukan untuk menyikapi budaya yang mengandung keharaman yang belum bisa dihilangkan seketika.

Minimalisasi budaya semacam ini dilakukan dengan cara:

(1) Mengurangi keharamannya sebisa mungkin, yaitu dengan menggantinya dengan keharaman yang lebih ringan secara bertahap sampai hilang atau minimal berkurang.

(2) Membiarkan keharaman sekiranya keharaman itu dapat melalaikan pelakunya dari keharaman lain yang lebih berat.

(d) Pendekatan *eliminasi*, dilakukan untuk menyikapi budaya yang mengandung keharaman yang harus dihilangkan. Amputasi terhadap budaya semacam ini dilakukan secara bertahap, seperti terhadap keyakinan animisme dan dinamisme. Meskipun dilakukan dengan menghilangkan hingga ke akarnya, pendekatan ini dilakukan secara bertahap, sebagaimana nabi Muhammad SAW menyikapi keyakinan paganisme di masyarakat Arab dengan menghancurkan fisik berhala-berhala, berikut berhala keyakinan, pemikiran dan kebudayaannya. Tradisi itu berhasil dihilangkan,

namun baru terlaksana secara massif pada peristiwa pembebasan kota Makkah (*Fath Makkah*) pada 8H/630M, atau saat dakwah Islam berusia 21 tahun.

Namun, jika melihat sikap umat Islam di Nusantara terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya, secara umum sikap umat Islam Nusantara terbagi menjadi dua, yaitu alot dan elastis. sikap alot ditunjukkan oleh gerakan dan pemahaman keagamaan seperti sikap turalis, salafiyah, Wahabiyah, dan fundamentalis. Di indonesia, sikap elastis tampak mewarnai kaum muslim yang menganut rasionalisasi. Dari sikap mereka terhadap terjadinya akulturasi, umat Islam di Indonesia pada umumnya dapat dibagi menjadi 2 golongan:⁴⁵

- (1) Golongan Modern, yang menghendaki agar pelaksanaan keagamaan yang bersifat akidah dan ibadah diamalkan sesuai dengan ajaran aslinya.
- (2) Golongan Tradisional, yang menghendaki bahwa segala amalan yang menjunjung semaraknya syiar Allah, baik dalam bidang ibadah (ritual keagamaan seperti dzikir, tahlil, samrah, dan kasidah) ataupun akidah (tawasul, hormat kepada wali, karomah dan sebagainya), boleh dilaksanakan asal tidak ada larangan dalam agama.

⁴⁵ Karim, *Islam Nusantara*, 157.

Golongan modern banyak mendapatkan pengaruh dari orang yang menggerakkan revolusi di Mesir. Pikiran dan gerakan mereka seperti pemurnian akidah agar sesuai dengan ajaran Islam yang murni dan pelaksanaan agama disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pemikiran serupa itu banyak membantu perkembangan pikiran rasionalis (eksoteris) di Indonesia, seperti Muhammadiyah dan persis yang beranggapan bahwa pelaksanaan ibadah dan akidah bersifat *sima'i*, harus mengikuti ketentuan yang di tuntun oleh wahyu, baik dalam al-Qur'an ataupun Hadits yang diyakini kesahihannya dari Rasul SAW. Akibat dari sikap itu, maka segala bentuk apapun yang bersifat budaya, bila menyangkut ibadah dan akidah, ditolak tegas oleh golongan ini.

Sedangkan golongan tradisional banyak mengembangkan pola pemikiran esoteris. Mereka berpandangan segala bentuk amalan yang menunjang syiar Allah dianggap sebagai bagian dari takwa, maka segala bentuk budaya yang membantu semaraknya amalan ibadah dan akidah dinilai tidak mengapa, asal tidak ada larangan tegas dari agama.⁴⁶ Contohnya selamatan orang mati 7, 40, 100, dan 1000 hari, demikian juga dengan acara "haul", perayaan Maulid Nabi SAW. Golongan tradisional inilah yang mencerminkan karakteristik Islam Nusantara.

⁴⁶ Ibid., 158.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian dari Islam Nusantara.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti buku, jurnal maupun artikel mengenai Islam Nusantara.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan penelusuran literatur. Penelusuran literatur Islam Nusantara dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan mengutip atau menyetik setiap data yang sekiranya nanti dibutuhkan di setiap bab. Penelusuran literatur atau dokumentasi yang digunakan dapat berupa buku, jurnal, laporan dan dokumen lainnya mengenai Islam Nusantara.

Berikut beberapa tahapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengumpulan data:

- a. Menghimpun dan mencari literatur yang berkaitan dengan Islam Nusantara
- b. Mengklasifikasikan literatur berdasarkan *content* jenisnya (primer dan sekunder).

- c. Mengutip data, teori, atau konsep lengkap dari sumbernya.
- d. Mengecek (*cross check*) data atau teori dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh kepercayaan data.
- e. Mengelompokkan data berdasarkan *outline* atau sistematika penelitian yang telah dipersiapkan.

Berhubung penelitian ini bersifat pustaka murni maka yang menjadi rujukan utama penulisan dalam penelitian ini diambil dari :

1) Data Primer

Data primer adalah data utama atau sumber utama dalam penelitian. Adapun data primer dalam penelitian pustaka ini adalah buku ajar “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” Sekolah Menengah Pertama kelas VII, VIII dan IX dengan penulis yang berbeda-beda

Tabel: 1.1
Daftar Buku Primer Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP

No	Nama Penulis	Kelas	Penerbit	Tahun Terbit
1	Muhammad Ahsan, Sumiyati, dan Mustahdi	VII	Emendikbud	2017
2	Soeroeni, dkk	VII	Langga	2016
3	Soeroeni, dkk	VIII	Langga	2016
4	Muhammad Ahsan dan Sumiyati	VIII	Emendikbud	2017
5	Prof. Suyono	VIII	Primi Aksara	2017
6	Soeroeni, dkk	IX	Langga	2016
7	Arif Lailah dan Amin Aminudin	IX	Widya Widya	2018
8	Fitriyanul Aziz	IX	Pratiwina	2015

2) Data Sekunder

Adapun data sekunder yaitu buku pendukung atau sumber-sumber lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, baik itu berupa buku, jurnal, artikel dan yang lainnya. Beberapa diantaranya seperti

- a) *Islam Nusantara: Manhaj Dakwah Islam Aswaja di Indonesia* karya Tim PW LBM NU Jawa Timur
- b) *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* oleh Teraju Indonesia
- c) *Fiqh Tradisionalis* karya KH. Muhyiddin Abdusshomad
- d) *Membumikan Islam Nusantara* karya Prof. Dr. M. Noor Harisudin, M.Fil.I
- e) *Fiqh Nusantara* karya Prof. Dr. M. Noor Harisudin, M.Fil.I
- f) *Ushul Fiqh* karya Prof. Dr. M. Noor Harisudin, M.Fil.I
- g) *Khazanah Aswaja* karya Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur
- h) *Formulasi Nalar Fiqih: Telaah Kaidah Fiqih Konseptual* karya Abdul Hak, dkk
- i) *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya* karya Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- j) *Islam dan Budaya Lokal* karya Khadziq
- k) *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Waljama'ah* karya Nur Sayyid Santoso Kristeva

C. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa isi (*content analysis*). Analisis isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis. Analisis ini dilakukan dengan mengkaji isi atau pesan-pesan yang disampaikan dari sebuah dokumen berupa buku.

Adapun metode yang dipakai dalam mengolah data pada penelitian ini menggunakan metode konten analisis. Metode ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai situasi yang berkaitan dengan topik yang diteliti, menganalisis dan menyajikan data secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan, kemudian melakukan penafsiran atau interpretasi terhadap data-data selanjutnya menyimpulkan dan menyusun teori-teori yang realistis dengan metode induktif atau deduktif.

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data. Triangulasi sumber merupakan cara meningkatkan kepercayaan penelitian dengan mencari data dari sumber buku, jurnal maupun artikel yang beragam yang masih terkait satu sama lain.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Islam Nusantara Pada Aspek Fikih dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama

1. Fikih Nusantara Menghargai dan Menjunjung Tinggi Keberadaan ‘Urf/Tradisi

a. Tahlilan

Tahlil merupakan ritual yang tidak asing bagi kelompok Islam tradisional yang berada di lingkungan pedesaan. Begitu juga dengan masyarakat perkotaan atau modern yang tidak jarang juga melaksanakan ritual ini, meskipun tidak semua masyarakat kota yang melakukan ritual tahlil sebagaimana yang ada di pedesaan. Tahlilan yang dimaksudkan di dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti adalah pembacaan zikir, surah Yasin, ayat-ayat al-Qur’an, shalawat nabi dan pembacaan do’a. Biasanya ditujukan agar kaum muslimin, baik yang meninggal dunia maupun yang masih hidup diberi keselamatan hidup dunia dan akhirat.⁷²

Secara etimologi atau bahasa, tahlilan berasal dari bahasa arab yaitu dari kata (kalimah) *hallala- yuhallilu- tahliilan*. Dalam bahasa Indonesia tahlilan dapat dijadikan sebagai kata kerja (tahlil dan yasin = kata benda, sedangkan tahlilan dan yasinan = adalah kata kerja. Artinya membaca surah yasin dan kalimat tahlil).⁷³

⁷²Choeroni, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Kelas IX*, 214.

⁷³Sunardji Dahri Tiam, *Agama Islam Murni di Indonesia (Sejuk dan Damai)*, (Malang: UM Press, 2017), 148-149.

Mengkaji tentang tahlilan juga dijelaskan dalam buku “*Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*” yang ditulis oleh Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, menegaskan bahwasanya prosesi pasca kematian seperti tahlilan dan kirim doa oleh sanak keluarga yang ditinggalkan dimaksudkan untuk memperingan perjalanan menuju persinggahan yang terakhir. Kaum muslim tradisional mencoba memperingan perjalanan orang yang meninggal dengan cara memberi bantuan amal saleh berupa bacaan-bacaan dan doa-doa dalam tahlilan.⁷⁴ Prosesi tahlilan tersebut merupakan hal yang sangat baik dan bahkan secara esensial merupakan aplikasi anjuran dan tuntunan Nabi Muhammad SAW, dan juga dijelaskan oleh Al-Syaukani yang mengatakan :

الْعَادَةُ الْجَارِيَةُ فِي بَعْضِ الْبُلْدَانِ مِنَ الْإِجْتِمَاعِ فِي الْمَسْجِدِ لِتَلَاوَةِ الْقُرْآنِ عَلَى الْأَمْوَاتِ. وَكَذَلِكَ فِي الْبُيُوتِ وَسَائِرِ الْإِجْتِمَاعَاتِ الَّتِي لَمْ تَرِدْ فِي الشَّرِيعَةِ، لِأَنَّكَ إِن كَانَتْ خَالِيَةً عَنْ مَعْصِيَةٍ سَلِيمَةٍ مِنَ الْمُنْكَرَاتِ فَهِيَ جَائِزَةٌ لِأَنَّ الْإِجْتِمَاعَ لَيْسَ مُحَرَّمًا بِنَفْسِهِ لِأَسِيمًا إِذَا كَانَ لِتَحْصِيلِ طَاعَةٍ كَمَا اتَّلَاوَةٌ وَنَحْوَهَا وَلَا يَقْدَحُ فِي ذَلِكَ كَوْنُ تِلْكَ التَّلَاوَةِ مَجْعُولَةً لِلْمَيِّتِ فَقَدْ وَرَدَ جَنْسُ التَّلَاوَةِ مِنَ الْجَمَاعَةِ الْمُجْتَمِعِينَ كَمَا فِي حَدِيثِ إِقْرَأُوا بِسَ عِلَّ مَوْتَاكُمْ وَهُوَ حَدِيثٌ صَحِيحٌ وَلَا فَرْقَ بَيْنَ تَلَاوَةِ بَيْتٍ مِنَ الْجَمَاعَةِ الْحَاضِرِينَ عِنْدَ الْمَيِّتِ أَوْ عَلَى قَبْرِهِ وَبَيْنَ تَلَاوَةِ جَمِيعِ الْقُرْآنِ أَوْ بَعْضِهِ لِمَيِّتٍ فِي مَسْجِدِهِ أَوْ بَيْتِهِ (الرَّ سَأ تُلُ السَّلَفِيَّةُ :)

Artinya : “Kebiasaan di sebagian negara mengenai perkumpulan atau pertemuan di Masjid, rumah, diatas kubur, untuk membaca al-Qur’an yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia, tidak diragukan lagi hukumnya boleh (jais)

⁷⁴ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), 539.

jika di dalamnya tidak terdapat kemaksiatan dan kemungkar, meskipun tidak ada penjelasan (secara dzahir) dari syari'at. Kegiatan melaksanakan perkumpulan itu pada dasarnya bukanlah sesuatu yang haram (muharram bi nafsih), apalagi jika di dalamnya diisi dengan kegiatan yang dapat menghasilkan ibadah seperti membaca al-Qur'an atau lainnya. Dan tidaklah tercela menghadihkan pahala membaca al-Qur'an atau lainnya kepada orang yang telah meninggal dunia. Bahkan ada beberapa jenis bacaan yang di dasarkan pada hadits shahih seperti *إِقْرَأُوا* (bacalah surat Yasin kepada orang mati diantara kamu). Tidak ada bedanya apakah pembacaan surat Yasin tersebut dilakukan bersama-sama di dekat mayit atau diatas kuburnya, dan membaca al-Qur'an secara keseluruhan atau sebagian, baik dilakukan di masjid atau di rumah.”⁷⁵

Mengenai masalah mendoakan atau menghadihkan pahala untuk meperingan perjalanan orang yang meninggal, mayoritas ulama menyatakan bahwa hadiah pahala itu akan sampai kepada yang dimaksud. Pendapat diatas juga diperkuat di dalam kutipan Syarh kitab Al-Kanz Imam al-Syaukani yang menyatakan :

وَقَالَ فِي شَرْحِ الْكَنْزِ أَنَّ لِلْإِنْسَانَ أَنْ يَجْعَلَ ثَوَابَ عَمَلِهِ لغيرِهِ صَلَاةً كَانَ أَوْ صَوْمًا أَوْ حَجًّا أَوْ صَدَقَةً أَوْ قِرَاءَةَ قُرْآنٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ جَمِيعِ أَنْوَاعِ الْبِرِّ وَيَصِلُ ذَلِكَ إِلَى الْمَيِّتِ وَيَنْفَعُهُ عِنْدَ أَهْلِ السُّنَّةِ

Artinya : “Dalam Syarh al-Kanz disebutkan bahwa seorang boleh menghadihkan pahala perbuatan baik yang ia kerjakan kepada orang lain, baik berupa shalat, puasa, haji, shadaqah, bacaan al-Qur'an atau semua bentuk perbuatan baik lainnya, dan pahala perbuatan tersebut sampai kepada mayit dan memberi manfaat kepada mayit tersebut menurut ulama Ahlussunnah”⁷⁶

Maka dapat ditegaskan dari dalil-dalil inilah yang dijadikan dasar oleh para ulama bahwa hadiah bacaan al-Qur'an, tasbih, tahlil, shalawat yang dibaca dalam pelaksanaan tahlilan itu akan sampai

⁷⁵ Al-Rasail al-Salafiyah, 46.

⁷⁶ Nail Al-Awthar, juz IV, 142.

kepada orang yang dimaksud (mayit). Begitu pula dengan sedekah, yang jika dilakukan dengan ikhlas pahalanya akan sampai kepada orang yang telah meninggal dunia.

1. Kekayaan Nasional

Seni budaya dan tradisi yang telah berkembang di Indonesia menunjukkan kemajemukan suku, bahasa, agama, keyakinan dan adat istiadat. Karena memang Indonesia merupakan bangsa besar yang berkeadilan, sehingga memiliki budaya bangsa. Kebudayaan tersebut bercorak ke arahannya sehingga tata caranya beradat-afiat antara satu tempat dengan tempat lainnya.

Tradisi yang ada memiliki beberapa kekhasan, ada yang masih murni berupa budaya dan kearifan lokal, ada pula yang telah mengalami akulturasi dengan ajaran agama. Tradisi yang masih murni ini berupa tradisi-tradisi lokal yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi berikutnya. Adapun tradisi yang sudah bercampur dengan budaya dan ajaran agama akan terlihat nuansa keagamaannya.

Agama yang banyak memengaruhi tradisi lokal pada awalnya adalah Hindu-Buddha, kemudian disusul oleh ajaran Islam. Tradisi lokal Hindu-Buddha biasanya lebih difokuskan kepada pemujaan para dewa, benda-benda keramat dan tempat yang dianggap memiliki kekuatan. Keislamannya berupa ritual-ritual suci dan pemberian sesaji.

Tradisi lokal Hindu-Buddha ini juga ada yang telah bercampur lagi dengan ajaran Islam. Berpaduan, tiga budaya/tradisi ini menjadi menarik untuk dipelajari. Kita ambil contoh, misalnya upacara tentang kematian. Prosesi kegiatan dan bacaan-bacaannya bernuansakan Islam karena dibacakan ayat Al-Qur'an maupun kalimat-kalimat thayyibah. Namun, waktu yang ditentukan bernuansa Hindu-Buddha dengan mengkhhususkan hari ke-7, 40, 100, atau 100 dari kematian seseorang.

Menyikapi berbagai tradisi dan budaya yang ada di Indonesia, kita selaku muslim harus selektif. Maksudnya, tidak menerima semua budaya, tetapi juga tidak menolak semua budaya dan tradisi tanpa alasan. Standar kebenarannya harus dikembalikan kepada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadits. Jika ada argumentasinya, boleh dilakukan, tetapi jika bertentangan dengan Islam karena berbau syirik, harus ditinggalkan.

Bentuk apresiasi yang perlu dikembangkan adalah memelihara dan meneruskan seni budaya/tradisi lokal sebagai Kekayaan Budaya Nasional. Namun, ritual-ritual maupun tradisi yang bertentangan dengan Islam, tidak perlu dikembangkan. Kita sebaiknya juga lebih jeli untuk mengidentifikasi apakah ritual

(Gambar 3.1 tentang penjelasan tahlil merupakan akulturasi Hindu-Budha dengan Islam)

Dalam hal prosesi kegiatan dan bacaan-bacaannya dijelaskan dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti pada paragraf ke empat bahwa sangat bernuansakan Islam karena dibacakan ayat al-Qur'an maupun

kalimat-kalimat thayyibah. Namun, waktu yang ditentukan bernuansa Hindhu-Budha dengan menghususkan hari ke-7, 40, 100, atau 1000 dari kematian seseorang.⁷⁷ Akan tetapi data tersebut berbeda dengan yang dipaparkan oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad dalam bukunya *Fiqh Tradisionalis* jika tuduhan menjamu selama tujuh hari berturut-turut ketika ada yang meninggal dunia sebagai sinkritisme dari agama Hindhu dan Budha, hal tersebut sama sekali tidak benar. Justru itu adalah tradisi salaf (para sahabat dan tabi'in). Begitu pula dengan Syaikh Nawawi al-Bantani seorang ulama *mutaakhirin* menyebutnya sebagai suatu kebiasaan yang tidak bertentangan, bahkan sejalan dengan tuntunan agama Islam, sehingga tidak ada alasan untuk melarangnya⁷⁸. Seperti yang dijelaskan di dalam kitab *Nihayah al-*

Zain berikut:

وَالْتَصَدَّقُ عَنِ الْمَيِّتِ بِوَجْهِ شَرْعِيٍّ مَطْلُوبٌ وَلَا يَتَّقِيْدُ بِكَوْنِهِ سَبْعَةَ أَيَّامٍ أَوْ أَكْثَرَ
أَوْ أَقَلَّ وَتَقْيِيْدُ بَعْضِ الْأَيَّامِ مِنَ الْعَوَاعِدِ فَقَدْ ، كَمَا أَفْتَى بِذَلِكَ السَّيِّدُ أَحْمَدُ
دَحْلَانَ ، وَقَدْ جَرَتْ عَادَةُ النَّاسِ بِالتَّصَدَّقِ عَنِ الْمَيِّتِ فِي ثَالِثٍ مِنْ مَوْتِهِ وَفِي
سَابِعٍ وَفِي تَمَامِ الْعَشْرِيْنَ وَفِي الْأَرْبَعِيْنَ وَفِي الْمَائَةِ وَبَعْدَ ذَلِكَ يَفْعَلُ كُلُّ سَنَةٍ حَوْلًا
فِي يَوْمِ الْمَوْتِ كَمَا أَفَادَ شَيْخُنَا يُوسُفُ السَّنْبَلَا وَبَنِي (هُمَآيَةَ الزَّيْنِ ،)

Artinya : “Bersedekah atas nama mayit dengan cara yang sesuai dengan syara’ adalah dianjurkan, tanpa ada ketentuan harus tujuh hari, lebih dari tujuh hari atau kurang dari tujuh hari. Sedangkan penentuan sedekah pada hari-hari tertentu itu hanya merupakan kebiasaan masyarakat saja. Sebagaimana difatwakan oleh Sayyid Ahmad Dahlan. Sungguh telah berlaku dimasyarakat adanya kebiasaan bersedekah untuk mayit pada hari ke tiga, dari

⁷⁷ Choeroni, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, (Jakarta: Erlangga, 2016),215.

⁷⁸ Muhyidin Abdushomad, *Fiqh Tradisionalis*, (Malang: Pustaka Bayan, 2004) 236.

kematian, hari ke tujuh, dua puluh dan ketika genap empat puluh hari serta seratus hari. Setelah itu dilakukan setiap tahun pada hari kematiannya. Sebagaimana disampaikan oleh Yusuf al-Sunbulawini” (Nihayah al-Zain, 281).

Dewasa ini bacaan tahlilan lebih meluas penggunaannya. Tahlil tidak saja dibaca sebagai upaya mendoakan ahli kubur, tetapi tahlil dibaca juga sebagai pelengkap dari doa selamat sehingga kapan saja diadakan upacara selamat dimungkinkan juga untuk dibacakan tahlilan. Misalnya pada waktu mau pindah rumah, syukuran sembuh dari sakit, naik pangkat, mau berangkat dan pulang dari perjalanan jauh seperti naik haji dan lain sebagainya. Mengenai berdoa setelah membaca al-Qur’an atau dzikir (tahlil), Imam Syafi’i ra. menegaskan itu merupakan satu syarat mutlak dilakukan.⁷⁹

Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Rabi’ bahwa Imam Syafi’i ra. berkata: “Tentang doa, maka sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya, bahkan juga memerintahkan kepada Rasul-Nya. Apabila Allah SWT memperkenankan umat Islam berdoa untuk saudaranya yang masih hidup, maka tentu diperbolehkan juga berdoa untuk saudaranya yang telah meninggal dunia, dan barakah doa tersebut Insya Allah akan sampai. Sebagaimana Allah SWT Maha Kuasa memberi pahala kepada orang yang masih hidup, Allah SWT juga Maha Kuasa memberikan manfaatnya kepada mayit.”

Oleh karenanya tradisi tahlilan atau mendoakan orang yang sudah meninggal dunia patut dilakukan dan dipertahankan, karena tahlilan merupakan bentuk pemuliaan dan penghargaan kepada para leluhur, disamping berdoa kepada Allah secara bersama-sama. Selain itu setiap tradisi ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat Islam

⁷⁹ Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000) 134

Nusantara, seperti tradisi bersholawat, pembacaan tahlil, menghormati leluhur, fadilah membaca surat Yasin dan kekhususan-kekhususan membaca zikir/ wirid memiliki landasan yang jelas dan tidak menyimpang syariat Islam.

b. Ziarah Kubur

Telah di paparkan di dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bahwasanya upacara adat lokal yang kemudian menjadi ritual keagamaan yang sampai sekarang masih dilakukan oleh sebagian orang salah satunya yaitu ziarah kubur.⁸⁰ Ziarah kubur dalam adat masyarakat Indonesia berorientasi mengunjungi makam atau kuburan seseorang yang memiliki hubungan dekat/khusus atau orang dianggap suci. Dalam hukum pelaksanaannya sebagian besar mengatakan bahwa ziarah kubur merupakan hal yang diperbolehkan bahkan sunnah, akan tetapi ada kelompok yang menganggap bahwa ziarah kubur merupakan hal yang terlarang bagi seorang perempuan. Kelompok tersebut berpegang teguh pada hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ زَوَّارَاتِ الْقُبُورِ

Artinya : “Dari Abu Hurairah RA bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW melaknat wanita yang berziarah kubur.” (Musnad Ahmad bin Hanbal)

Sementara itu kemudian terdapat hadits yang berbeda dengan hadits diatas, yaitu Rasulullah SAW bersabda:

⁸⁰ Choeroni, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Kelas IX*, 214.

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَرُزُواهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ.

Artinya : “Dari Buraidah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang, Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang, berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu pada akhirat.”(Sunan al-Tirmidzi).

Menyikapi hadist ini ulama menyatakan bahwa larangan itu telah dicabut menjadi sebuah kebolehan berziarah bagi laki-laki maupun perempuan. Kemudian pendapat ini diperkuat oleh apa yang dijelaskan di dalam kitab *Sunan al-Tirmidzi* yaitu⁸¹:

وَقَدْ رَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ هَذَا كَانَ قَبْلَ أَنْ يُرَخَّصَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَلَمَّا رَخَّصَ دَخَلَ فِي رُخْصَتِهِ الرَّجَالُ وَالنِّسَاءُ

Artinay : “Sebagian Ahli ilmu mengatakan bahwa hadits itu diucapkan sebelum nabi SAW membolehkan untuk melakukan ziarah kubur. Setelah Rasulullah SAW membolehkannya, laki-laki dan perempuan tercakup dalam kebolehan itu”

Dari pemaparan hadits di atas, itulah alasan mengapa masyarakat tradisioal Indonesia baik laki-laki maupun perempuan melakukan kebiasaan ziarah kubur. Karena pada masa permulaan Islam Rasulullah SAW memang melarang para sahabat melakukan ziarah kubur. Hal ini di maksudkan untuk menjaga akidah mereka. Namun setelah akidah umat Islam sudah kokoh dan tidak di khawatirkan syirik, Rasulullah memperbolehkan para sahabat melakukan ziarah kubur.

⁸¹ Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis*, 216.

Didalam sebuah penelitian etnografi mengenai ziarah kubur, di temukan sejumlah motif tidak hanya terkait ahli kubur seperti mengenang kehidupannya, mendoakan dan mengadukan masalah kepada penghuni kubur, tetapi juga hal lain yang di anggap relevan. Sebagian peziarah berharap berkah dan menjadikan wasilah dalam menyampaikan doa serta terhindar dari malapetaka. Mereka juga meniatkan ziarahnya sebagai refleksi tentang kematian atau alam akhirat. Selain itu, banyak juga ziarah yang didasarkan pada motif wisata rohani.

Wisata rohani yang biasa dikunjungi oleh masyarakat Islam Nusantara yaitu makam para wali, baik Walisongo ataupun keturunan dari wali songo yang selanjutnya. Menurut Sunan Ampel ada 7 manfaat dari ziarah kubur, diantaranya⁸²:

- 1) Ziarah akan menjadikan seseorang mengingat kematian. Karena ingat bakal mati, sehingga semasa hidupnya akan selalu ingat kepada Allah dan tidak akan menjalankan maksiat serta berperilaku sombong dimuka bumi. Karena pada akhirnya manusia itu tidak berdaya setelah menghadapi maut.
- 2) Sebagai pelajaran sejarah, yaitu meneladani para wali dalam menjalankan ibadah kepada Allah dan menyebarkan ajaran Islam ditengah-tengah masyarakat.

⁸² Nur Khalik Ridwan, dkk, *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Jamaah Nahdliyyin Mataram (JNM) bekerjasama dengan Panitia Mukhtamar NU ke-33), 2015), 187.

- 3) Berdoa disekitar makam orang-orang saleh atau wali itu memiliki nilai mustajabah atau mudah dikabulkan oleh Allah. Praktik doa di makam para wali ini pernah dilakukan oleh Syekh Abdulqadir Jaelani, Syekh Jalaludin Rumi, dan para sufi dimasa lampau. Ruh para *waliyullah* sesungguhnya diberi keistimewaan oleh Allah sehingga bisa pergi kemana-mana, termasuk berwujud manusia sempurna pada suatu waktu juga ikut mendoakan dan mengamini doa orang-orang yang bertawwasul kepadanya.
- 4) Memberikan ketenangan hati ketika berada dimakam para wali saat berzikir. Sudah ribuan orang merasakan ada ketentraman hati saat berzikir di sekitaran makam Walisongo. Oleh karena itu, banyak orang yang hampir tiap tahun selalu berziarah ke makam *waaliyullah* untuk menentramkan hati.
- 5) Membangkitkan semangat untuk semakin meningkatkan taqwa kepada Allah. Cukup banyak orang yang hidupnya penuh dosa, setelah sering berziarah di makam, perilakunya berubah dan menjadi orang yang baik.
- 6) Untuk masa sekarang, manfaat ziarah ke makam Walisongo, pertama untuk latihan sebelum keberangkatan ziarah ke tanah suci Makkah dan Madinah. Sehingga nantinya ketika menunaikan ibadah haji atau umrah bisa khusuk dan khidmat.
- 7) Meningkatkan spiritual, sehingga tidak akan mengalami kekeringan rohani dalam menjalani kehidupan yang semakin kompleks. Kemudian

hidup semakin ceria untuk menatap masa depan yang penuh dengan optimisme

Ziarah ke makam para wali yang merupakan tradisi di dalam masyarakat Islam Nusantara, selain memberikan manfaat diatas juga menjadi pilar dalam gerakan kultural Islam Nusantara. Ziarah bukan saja soal dipandang memberi manfaat, tetapi juga dilakukan sebagai bentuk dari perlawanan moral, peneguhan moral, dan pembeninan moral dalam laku. Mengadu kepada Allah lewat tetirah ke makam-makam, merupakan perlawanan moral yang ampuh untuk mendaur ulang, merefleksikan diri, bertafakkur dan mengolah keseimbangan batin, sebelum akhirnya melakukan gerakan-gerakan kembali ditengah masyarakat. Secara tidak langsung, tradisi ziarah kubur ini menetralsir berbagai bentuk radikalisme yang menghilangkan dimensi budaya untuk bertautan dengan teks-teks keagamaan. Ditengah arus aruh wahabisasi yang mulai masuk ke level lokalitas, tradisi ini mampu menjadi benteng di tingkat lokal. Dalam konteks itulah NU, ketika mengembangkan Islam Nusantara, tidak hanya ingin memelihara komunitas kulturalnya, tetapi sekaligus menetralsir berbagai bentuk anasir yang ingin menggusur kekuatan Islam yang berdialektika dengan potensi budaya dan karakter lokal.⁸³

Kemudian terdapat konsep yang berkembang dikalangan muslim tradisional terkait dengan ziarah, yaitu “*ngalap berkah*”.

⁸³ Ibid., 189.

Konsep ini merujuk pada persepsi seseorang untuk mendapatkan kebaikan atau kemaslahatannya yang lebih besar dalam berbagai bentuk, baik material maupun spiritual. Berkah atau barakah biasanya dipahami sebagai hasil yang di dapat setelah melakukan ziarah. Ia diiyakini berasal dari Tuhan, baik secara langsung maupun melalui perantara, yaitu para wali. Dalam meraih keberkahan, para peziarah juga melibatkan simbol-simbol yang digunakan dalam aktivitas ziarah, seperti bunga, air dan kemenyan (dupa).

Hal yang sama diungkapkan oleh Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah yang dijelaskan di dalam bukunya yang berjudul *NU dan Aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia* bahwa, ketika berziarah kubur, orang-orang NU melakukan tabur bunga yang masih segar diatas makam. Kebiasaan tabur bunga merupakan hal yang boleh dan dianjurkan, sebagaimana penjelasan al-Qur'an yang artinya, semua makhluk termasuk hewan dan tumbuhan bertasbih kepada Allah. Hal tersebut diperkuat dan didasarkan pada sabda Rasulullah SAW: *"Dari Ibnu Umar, beliau berkata: suatu ketika nabi melewati kuburan di Makkah atau Madinah, lalu beliau mendengar suara dua orang yang sedang disiksa keduanya disiksa buka karena melakukan dosa besar, yang satu karena tidak memakai penutup ketika buang air kecil sedang yang lainnya karena sering mengadu domba. Kemudian beliau menyuruh sahabat untuk mengambil pelepah kurma, lalu beliau membelahnya menjadi dua bagian dan meletakkannya pada masing-masing kuburan tersebut". Lalu para sahabat bertanya mengapa engkau melakukan hal ini wahai Rasulullah. Beliau menjawab semoga Allah SWT meringankan siksa kedua orang tersebut selama dua pelepah kurma itu belum kering.* (HR. Bukhori)⁸⁴

Berbeda dengan keberadaan kemenyan dalam praktik ziarah dikalangan sebagian masyarakat dipahami sebagai pewangi dan

⁸⁴ Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU dan Aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*, (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012), 106

pengusir serangga yang banyak berkeliaran di sekitar makam. Sebagian lain menganggap bahwa kemenyan menjadi perlambang ajaran bagi manusia bahwa memanjatkan doa haruslah menengadah ke atas, sebagaimana dilambangkan asap kemenyan yang membumbung ke udara.⁸⁵

Hukum mengenai ziarah ke makam para wali merupakan hal yang di sunnahkan. Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Ibnu Hajar al-Haitami yang pernah ditanya tentang ziarah ke makam para wali, beliau mengatakan⁸⁶:

“Beliau ditanya tentang berziarah ke makam para wali pada waktu tertentu dengan melakukan perjalanan khusus ke makam mereka. Beliau menjawab, berziarah ke makam para wali adalah ibadah yang di sunnahkan. *Demikian* pula dengan perjalanan ke makam mereka.”

Ketika berziarah, seseorang dianjurkan untuk membaca al-Qur'an atau lainnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “*Dari Ma'qil bin Yasar RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Bacalah surat Yasin pada orang-orang mati diantara kamu.”(Sunan Abi Dawud [2714]).* Selain itu di dalam ziarah kubur terdapat tata cara yang hendak dilakukan oleh peziarah, antara lain sebagai berikut⁸⁷ :

- a. Hendaklah berwudhu dahulu sebelum menuju ke makam untuk berziarah.

⁸⁵ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*, 632.

⁸⁶ Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis*, 217.

⁸⁷ M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami: Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan- Kematian*, 231.

- b. Setelah seorang peziarah sampai ke kubur, hendaklah memberi salam serta mendoakannya. Ada beberapa salam yang diajarkan oleh Rasulullah ketika memasuki atau melewati areal pemakaman, salah satunya:

السَّلَامُ عَلَيَّ أَهْلَ الدِّيَارِ
اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ لَنَا أَنْتُمْ فَرَطٌ وَنَحْنُ أَنْ شَاءَ

Artinya : Keselamatan atas kalian, negeri kaum mukminin. Kami akan menyusul kalian atas kehendak Allah.

- c. Ketika sampai pada makam yang dituju, kemudian menghadap ke arah muka mayit (menghadap ke timur), seraya mengucapkan salam khusus.
- d. Sesudah mengucapkan salam, dilanjutkan dengan berdoa, dengan membaca doa ketika masuk areal pemakaman maka ia dimintakan ampunan (maghfirah) oleh semua orang mukmin yang telah meninggal sejak nabi Adam. Dan (menurut riwayat lain) ia akan mendapatkan kebaikan sejumlah umat manusia sejak Nabi Adam hingga hari kiamat
- e. Bacalah ayat-ayat (surat-surat) dari al-Qur'an, seperti membaca surat Yasin, Ayat Kursi atau membaca Tahlil dan lain-lain.
- f. Setelah itu, berdoa yang dimaksud, bukanlah minta kepada kuburan, tetapi memohon kepada Allah untuk mendoakan dirinya sendiri dan yang diziarahi. Atau bila ziarah ke makam wali atau ulama, dengan harapan doanya mudah terkabul berkat wasilah kepada para kekasih Allah tersebut.

- g. Dalam berziarah, hendaknya dilakukan dengan penuh hormat dan khidmat serta khusyu' (tenang).
- h. Hendaklah dalam hati ada ingatan bahwa aku pasti akan mengalami seperti dia (mati).
- i. Hendaklah tidak duduk di nisan kubur dan melintasi di atasnya, karena hal itu merupakan perbuatan *idza'* (menyakitkan) terhadap mayit.

Dari apa yang telah di paparkan diatas, bahwasanya ziarah kubur memiliki manfaat maupun hikmah tersendiri bagi peziarah, oleh karena itu ziarah kubur bukanlah hal yang dilarang, bahkan hal tersebut dianjurkan dalam agama Islam baik bagi laki-laki ataupun perempuan, sebab di dalamnya terkandung manfaat yang sangat besar bagi orang yang telah meninggal dunia ataupun bagi orang yang melakukan ziarah.

j. Cium Tangan

Sebagai agama mayoritas yang dianut oleh bangsa Indonesia, sedikit banyak ajaran Islam membentuk kebudayaan bangsa Indonesia, salah satunya adalah tradisi cium tangan. Tradisi cium tangan lazim dilakukan sebagai bentuk penghormatan dari seorang anak kepada orang tua, dari seorang awam kepada tokoh masyarakat atau agama, dan dari murid kepada gurunya. Hal tersebut pun diajarkan kepada seorang anak mulai mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Seperti yang telah di jelaskan di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bahwasanya upaya

membiasakan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu bersikap hormat kepada orang tua dengan mencium tangannya ketika hendak masuk dan keluar rumah. Begitu juga di lingkungan sekolah, siswa diajarkan agar mengucapkan salam dan bersalaman dengan mencium tangan guru setiap kali bertemu dengan guru.⁸⁸

Kebiasaan cium tangan orang yang lebih muda (muda umurnya maupun muda ilmunya, muda kezuhudannya, muda kesholehannya, muda semua dalam urusan keagamaannya) kepada yang lebih tua seperti anak kepada kedua orang tuanya, santri kepada kiyainya, murid kepada gurunya, yang kosong tidak ada ilmunya kepada orang yang banyak ilmunya (ulama'), tidak ada larangan bahkan disunnahkan. Bahkan tradisi cium tangan seperti motif diatas, merupakan salah satu tradisi yang kental dikalangan pengamal agama Islam Nusantara. karena cium tangan itu bentuk penghormatan dan penghargaan, dan itu adalah akhlaq (prilaku Islami), ajaran Rasulullah SAW.⁸⁹

Seperti halnya yang di ajarkan di dalam agama Islam, mencium tangan guru atau ulama merupakan sebuah bentuk penghormatan yang dianjurkan oleh agama, hal ini diperkuat oleh hadits riwayat Sunan Abi Dawud yang dijelaskan:

عَنْ زَارِعِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ - وَكَانَ فِي وَفْدِ عَبْدِ الْقَيْسِ - قَالَ : فَجَعَلْنَا نَتَبَّأَ
دُرْمِنْ رَوَّاحِنَا فَنَقْبِلُ يَدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجُلَهُ

⁸⁸ Moh. Suyono, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 10-11.

⁸⁹ Sunardji Dahri Tiam, *Agama Islam Murni di Indonesia (Sejuk dan Damai)*, (Malang: UM Press, 2017), 286-287.

Artinya : “Dari Zari RA.- ketika beliau menjadi salah satu delegasi suku Abdil Qais- beliau berkata, “Kemudian kami bersegera turun dari kendaraan kita, lalu kami mengecup tangan dan kaki Nabi SAW.”

Maka atas dasar hadits diatas, para ulama sepakat untuk mensunnahkan mencium tangan guru, ulama, orang shalih serta orang-orang yang kita hormati⁹⁰. Selain hadits tersebut, juga terdapat hadits yang menguatkan yang berbunyi: “*disunnahkan mencium tangan orang shaleh, orang alim, orang zuhud*” (HR. Usamah bin Syuraih, Abu Dawud mengatakan sanadnya kuat. Usamah mengatakan: kami berdiri lalu mencium tangan Nabi).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Imam Nawawi dalam salah satu kitab karangannya yaitu sebagai berikut :

يُسْتَحَبُّ تَقْبِيلُ أَيْدِي الصَّالِحِينَ وَفُضَلَاءِ الْعُلَمَاءِ وَيُكْرَهُ تَقْبِيلُ يَدِ غَيْرِهِمْ

Artinya: “Disunnahkan mencium tangan orang-orang shalih dan ulama-ulama yang utama. Namun mencium tangan selain orang-orang itu hukumnya makruh.”

Namun ketika menjelaskan perkataan Imam Nawawi ini, Syaikh Muhammad al-Hajjar dalam *ta'liq* (komentar) kitab *Fatawi al-Imam al-Nawawi* menyatakan :

فَإِذَا أَرَادَ تَقْبِيلَ يَدِ غَيْرِهِ أَنْ كَانَ ذَلِكَ لَزُهْدِهِ وَصَلَاحِهِ أَوْ عِلْمِهِ وَشَرَفِهِ وَصِيَابَتِهِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ مِنَ الْأُمُورِ الدِّينِيَّةِ لَمْ يَكْرَهُ، بَلْ يُسْتَحَبُّ. لِأَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَبَّلَ يَدَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. وَأَنْ كَانَ لَغِنَاهُ وَدُنْيَاهُ وَثَرْوَتَهُ وَشَوْكَتَهُ وَوَجَاهَتَهُ عِنْدَ أَهْلِ الدُّنْيَا وَنَحْوِ ذَلِكَ فَهُوَ مَكْرُوهٌ شَدِيدٌ الْكِرَاهَةِ

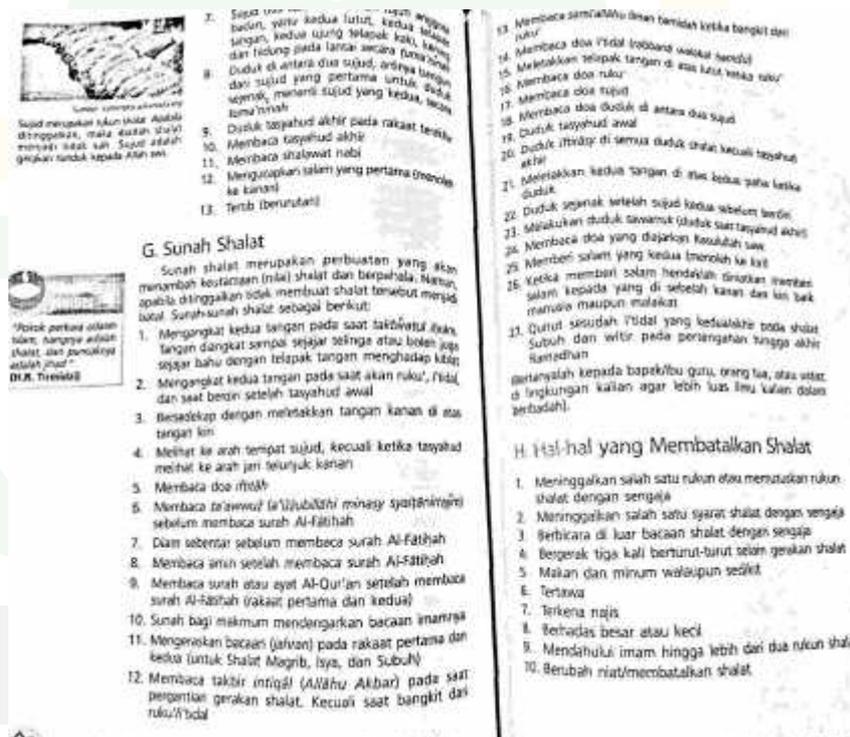
Artinya : “Mencium tangan orang lain, bila itu dilakukan karena orang tersebut zuhud, shalih, berilmu, mempunyai kemuliaan, serta bisa menjaga diri, atau perkara yang semisal yang berkaitan dengan masalah agama, maka perbuatan itu tidak dimakruhkan, bahkan termasuk perbuatan sunnah. Tapi jika

⁹⁰ Abdusshomad, *Fiqh Tradisional*, 347.

dilakukan kaena orang tersebut memiliki kekayaan, karena dunianya, pengaruh serta kekuatannya di hadapan ahli dunia, serta perbuatan lain yang serupa maka hukumnya makruh, dengan kemakruhan yang sangat besar.”

Dari pemaparan diatas maka jelas bahwa mencium tangan orang tua, guru, orang shalih atau orang yang memiliki kemuliaan adalah hal yang sangat dianjurkan oleh agama sebagai bentuk penghormatan. Maka dari itu, tradisi cium tangan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya merupakan hal yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan hukumnya sunnah.

c. Membaca Qunut



(Gambar 3.2 tentang sunnah sholat salah satunya yaitu qunut)

Membaca Qunut merupakan hal yang sunnah di dalam sholat. Choeroni memaparkan tentang hal tersebut di dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas VII dan VIII. Seperti penjelasan gambar 3.2 diatas,

Choeroni memaparkan bahwa sunnah salat merupakan perbuatan yang akan menambah keutamaan (nilai) shalat dan berpahala. Namun, apabila ditinggalkan tidak membuat shalat tersebut menjadi batal. Salah satu sunnah salat yaitu membaca qunut sesudah i'tidal yang kedua/akhir pada shalat Subuh dan Witir pada pertengahan hingga akhir Ramadhan.⁹¹ Pada bulan Ramadhan, bacaan Qunut dibaca tepatnya tanggal 16 Ramadhan sampai akhir Ramadhan, ada sebagian pendapat bahwa pada rakaat yang terakhir, di sunnahkan membaca doa qunut seperti solat Subuh.⁹²

Qunut adalah doa yang dibaca dalam shalat sambil berdiri setelah bacaan I'tidal pada raka'at terakhir. Di kalangan warga NU, doa qunut dibaca saat shalat subuh, shalat witir pada pertengahan kedua bulan ramadhan hingga akhir Ramadhan, dan shalat fardlu (kecuali shalat Ashar) ketika umat Islam mengalami musibah.⁹³

Berbicara masalah qunut, maka yang perlu diketahui bahwa qunut itu ada 3 macam dan berikut penjelasannya:

- a. Qunut Nazilah, yaitu qunut yang dilakukan utamanya ketika mendengar saudara Muslim yang lain dibelahan dunia ini mendapatkan penindasan, penganiayaan, perlakuan sewenang-wenang oleh non

⁹¹ Choeroni, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII*, (Jakarta: Erlangga, 2016), 139.

⁹² Choeroni, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII*, (Jakarta: Erlangga, 2016), 157.

⁹³ Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU dan Aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyyin di Indonesia*, (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012), 88.

Muslim. Ini dilakukan karena memang tidak ada larangan untuk mengamalkannya dan semua orang Islam sepakat tidak ada masalah.

- b. Qunut Witir pada bulan Ramadhan, dengan dasar : *“Berkata Hasan bin Ali RA. bahwa: Rasulullah mengajarkan kepada saya do’a- do’a yang akan saya baca dalam qunut witir (sama dengan qunut subuh) Allahumma dinii fiiman hadaaita.... sampai akhir”*. HR. Tirmidzi.

Ahli-ahli agama Islam tidak semuanya sepakat melakukan qunut pada sholat witir di bulan Ramadhan. Cara melakukannya pun ada dua macam, yaitu mulai dari awal Ramadhan sampai akhir, dan ada yang membacanya mulai dari pertengahan bulan Ramadhan sampai akhir.

- c. Qunut sholat subuh. Mengenai qunut sholat subuh ini ada 2 pendapat (*ikhtilaf*). *Pertama*, mengatakan bahwa qunut sholat subuh itu adalah bid’ah yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi. Pendapat ini diajukan oleh Imam Malik dan tidak banyak para ulama yang mengikutinya. *Kedua*, mengatakan bahwa qunut di sholat subuh itu adalah sunnah mu’akkadah (sunnah yang tidak pernah ditinggalkan oleh Nabi sampai wafatnya). Ini pendapat Imam Hambali, Hanafi dan Imam Syafi’i, diikuti oleh jumah ulama (kebanyakan ulama). Mereka melakukannya atas dasar banyak hadits shoheh yang menceritakan atau menerangkan hal itu.⁹⁴

Qunut subuh hukumnya sunnah dalam mazhab Syafi’i. Hal ini berdasarkan hadits shahih:

⁹⁴ Sunardji Dahri Tiam, *Agama Islam Murni di Indonesia (Sejuk dan Damai)*, 257.

عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ : قُلْتُ لِأَنْسٍ : هَلْ قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ ؟ قَالَ : نَعَمْ بَعْدَ الرُّكُوعِ يَسِيرًا . (رواه مسلم)

Artinya : “dari Muhammad bin Sirin, ia bertanya kepada Anas bin Malik: “Apakah Rasulullah qunut saat shalat Subuh”? Anas menjawab: “Ya, setelah ruku’, sedikit.” (HR. Muslim)

Menurut ulama syafi’iyah Rasulullah SAW terus menerus

melakukan qunut Subuh berdasarkan beberapa riwayat berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا .

Artinya : “Dari Anas bin Malik, ia berkata: “Rasulullah SAW selalu qunut dalam shalat Subuh, hingga beliau meninggal dunia.”

Ada sejumlah dalil (alasan) orang NU melakukan Qunut.

Diantaranya yaitu⁹⁵: *dalil pertama*: Artinya: Ulama’ Syafi’iyah

(pengikut madzhab Syafi’i) mengatakan: Kedudukan qunut pada shalat

Subuh, persisnya ketika bangkit dari rukuk (I’tidal) pada rakaat kedua.

Hukumnya sunnah karena ada hadits yang diriwayatkan kebanyakan

ahli hadits kecuali Tirmidzi. Hadits itu diriwayatkan dari sahabat Ibnu

Sirin, Anas bin Malik pernah ditanya:

Apakah nabi menjalankan Qunut pada shalat Subuh? Jawab Anas: Ya. Kemudian ditanya lagi: letaknya dimana, sebelum atau sesudah rukuk? Jawabnya: sesudah rukuk. Dalil kedua yang digunakan sebagai dasar yaitu artinya: “Qunut itu disunnahkan, letaknya ketika I’tidal rakaat kedua shalat Subuh. Hadits diriwayatkan Hakim dalam kitab Mustadrak dari Abu Hurairah: Rasulullah mengangkat kepalanya dari rukuk pada shalat Subuh di rakaat kedua, dia mengangkat tangannya kemudian berdoa: Allahumma ihdini fi man hadaita, dst ... Rasulullah tidak memakai kata-kata Rabbana Hadits shahih” Dalil ketiga, yang artinya: ”Kata-kata,

⁹⁵Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU dan Aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*, (Surabaya: Ponpes Jagad ‘Alimussirry, 2012), 89.

Qunut Subuh itu disunnahkan, ini berdasarkan hadits shahih: Rasulullah selalu Qunut sampai wafat”.⁹⁶

Dari ke empat buku yang terdapat tentang bab sholat, hanya dua buku yang memaparkan bahwa qunut adalah sunnah dalam sholat. Dua buku tersebut di tulis oleh Choeroni, sedangkan dua buku lainnya yang tidak mencantumkan atau tidak menyinggung mengenai qunut ditulis oleh Muhammad Ahsan, dkk yang diterbitkan oleh kemendikbud.

B. Nilai-Nilai Islam Nusantara Pada Aspek Budaya dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama

1. Islam Nusantara Mengakomodasi Nilai Sosial Budaya Masyarakat

Di dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti yang ditulis oleh Nur Lailah dan Amin Aminudin dijelaskan bahwa perkembangan Islam di Nusantara menjadi salah satu bukti bahwa Islam dapat mengakomodasi nilai sosial budaya masyarakat. Sejak awal perkembangannya, Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Akomodasi dapat di artikan sebagai suatu keadaan yang menunjuk pada terciptanya keseimbangan dalam hubungan-hubungan sosial antar individu dan kelompok-kelompok sehubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga agama Islam dianggap sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat yang menjadi pola anutan masyarakat Indonesia. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Disisi lain, budaya-

⁹⁶ Ibid., 71

budaya lokal yang ada di masyarakat tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Sehingga perkembangan ini kemudian melahirkan “akulturasi budaya” antara budaya lokal dan Islam.⁹⁷

Senada dengan pemaparan Lailah dan Aminudin, Minanul Aziz juga menjelaskan bahwa di dalam buku Ajar PAI dan Budi Pekerti kelas IX bahwa Islam di kawasan Kepulauan Nusantara mampu berkembang pesat salah satunya dikarenakan melalui proses akulturasi budaya. Ia memaparkan jika integrasi pemikiran Islam selalu disesuaikan dengan ke khasan budaya lokal. Dalam konteks ini, dakwah Islamiyah selalu melihat lingkungan sosial budaya dengan kaca mata kearifan, dan kemampuan adaptasi ini merupakan kecerdasan sosial, intelektual, dan spiritual yang dimiliki oleh para ulama dahulu yang bertugas menyebarkan agama Islam.⁹⁸ Serupa dengan pemaparan ketiga penulis sebelumnya, Choeroni di dalam buku Ajar PAI dan Budi Pekerti kelas IX menjelaskan jika para pendakwah terdahulu dalam melakukan dakwah tidak dengan melawan budaya atau tradisi masyarakat setempat, akan tetapi dengan memanfaatkan dengan cara mengapresiasi budaya tersebut sebagai media berdakwah. Seperti yang dilakukan Walisongo dengan memanfaatkan budaya yang telah ada sebelumnya, akan tetapi budaya yang isinya

⁹⁷ Nurlailah dan Amin Aminudin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, 237

⁹⁸ Minanul Aziz, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, (Surakarta: Platinum, 2015), 95.

bertentangan dengan syariat Islam perlahan di ubah dan disesuaikan dengan ajaran Islam.⁹⁹

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa Islam di Nusantara mampu menciptakan keseimbangan dalam hubungan sosial baik antar individu maupun antar kelompok sehubungan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Hal ini di karenakan Islam megajarkan toleransi dan adanya persamaan hak pada tiap individu maupun kelompok. Selain itu terdapat akulturasi antara budaya lokal dengan Islam yang di akomodasikan, sehingga budaya lokal sebelum Islam hadir tidak diberangus akan tetapi dikembangkan dengan dimasukkannya ajaran Islam di dalam budaya lokal tersebut. Sehingga Islam di Nusantara bisa diterima dan disambut dengan baik oleh masyarakat Indonesia karena mampu mengakomodasi nilai sosial budaya masyarakat.

Proses penyebaran dan pengislaman itu terjadi secara damai karena metode yang dipakai oleh para wali dalam berdakwah menggunakan metode yang sangat akomodatif dan lentur, yakni dengan tetap menggunakan unsur-unsur budaya lama (Hindhuisme dan Buddhisme) tetapi secara tidak langsung memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam unsur-unsur yang lama. Mereka sangat tekun dan benar-benar memahami kondisi sosiokultural masyarakat Jawa. Sehingga seringkali metode ini disebut pula dengan metode sinkretisme. Sebagai contoh dari cara kerja metode ini antara lain dalam bidang ritual, pembakaran kemenyan yang semula

⁹⁹ Choeroni, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, (Jakarta: Erlangga, 2016),215.

menjadi sarana dalam penyembahan terhadap para dewa, tetap dipakai oleh Sunan Kalijaga dengan pemahaman sebatas pengharum ruangan ketika seorang muslim berdoa sehingga doa akan bisa khushyuk. Sedangkan dalam bidang akidah menggunakan pendekatan persuasif yang orientasi pada penanaman akidah Islam yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, dengan memperhatikan adat istiadat dan watak masyarakat setempat seperti larangan penyembelihan lembu oleh Sunan Kudus sebagai bentuk toleransi terhadap kepercayaan lama. Selain itu masih banyak lagi upaya mengambil unsur-unsur budaya lama dengan memasukkan nilai-nilai Islam.¹⁰⁰

Dalam hal ini, dijelaskan oleh Karim dalam bukunya *Islam Nusantara*, bahwa akulturasi adalah proses pertemuan kelompok-kelompok dan atau individu yang memiliki kultur berbeda dan berhubungan secara langsung dan intensif sehingga menyebabkan pola kultural dari salah satu atau kedua kultur yang bersangkutan. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia akulturasi adalah proses menuju pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagai penyerap secara selektif, sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu¹⁰¹. Di dalam *Islam Nusantara*, Islam dan budaya lokal berada dalam posisi saling memberi dan menerima, tetapi dengan tetap berpijak dari nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan bentuk

¹⁰⁰ Ridin Sofwan, dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 5.

¹⁰¹ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, Cet.3 (Yogyakarta: Gramasurya, 2014), 118.

Islam yang berkarakter tertentu, dan di Nusantara berkarakter Islam Nusantara.¹⁰²

Dari semua uraian diatas, dapat diketahui bahwa pemaparan tersebut selaras dengan pilar Islam Nusantara yang ketiga yaitu amaliyyah. Amaliyyah Islam Nusantara sangat menghormati tradisi-tradisi serta budaya yang telah berlangsung sejak lama di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Tradisi atau budaya yang di dalam *ushul fiqh* disebut ‘urf atau adat tidak diberangus begitu saja selama tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam.¹⁰³ Begitu juga dikatakan bahwa di dalam Islam Nusantara, budaya merupakan bagian dari agama, di mana awal mula Islam dapat dengan mudah diterima di Indonesia salah satunya melalui akulturasi budaya, sehingga agama Islam terkesan merakyat dengan masyarakat Indonesia.¹⁰⁴ Sebagai contoh, pada awalnya agama yang banyak memengaruhi tradisi lokal adalah Hindu-Budha, kemudian disusul oleh ajaran Islam. Tradisi lokal Hindhu-Budha biasanya lebih difokuskan kepada pemuja para dewa, benda-benda keramat dan tempat yang dianggap memiliki kekuatan. Kegiatan tersebut berupa ritual-ritual suci dan pemberian sesaji. Tradisi lokal Hindhu-Budhha ini juga ada yang telah bercampur lagi dengan ajaran Islam. Misalnya seperti tradisi memberi sesaji di pepunden, pohon besar, atau sendang, tradisi melarung sesaji di

¹⁰² Nur Khalik Ridwan, dkk, *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, (Jamaah Nahdliyin Mataram (JNM) : Yogyakarta, 2015), 19.

¹⁰³ Tim PW LBM NU Jawa Timur, *Islam Nusantara : Manhaj Dakwah Islam Aswaja di Nusantara*, (Malang: PW LTN NU bekerjasama PW LBM NU Jawa Timur da Universitas Negeri Malang, 2018), iv.

¹⁰⁴ Hanum Jazimah Puji Astuti, “Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural”, *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2, No.1,(2017): 29.

laut, diganti dengan istilah sedekah bumi dan sedekah laut. Dulu doanya memohon kepada dhanyang, setelah Islam hadir diganti dengan berdoa penguasa dhanyang, yaitu Allah SWT. Benda yang biasa di tinggal dilokasi upacara karena dianggap akan dimakan sang dhanyang, kini diganti dengan makan bersama oleh seluruh masyarakat sebagai bentuk sedekah. Contoh lain yaitu tradisi jagongan di rumah orang meninggal dunia, dahulu di isi permainan dadu bahkan perjudian, kini diganti dengan tahlilan, yaitu membaca al-Qur'an, dzikir kalimat thoyyibah dan doa yang dihadiahkan kepada si mayit.¹⁰⁵

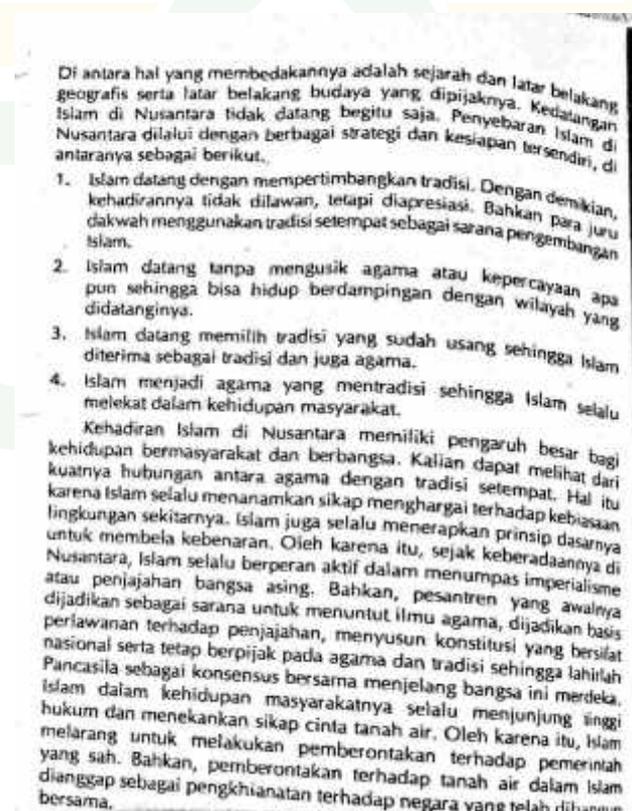
Namun di dalam tataran praktek dakwah Islam di Nusantara, ketika para pendakwah atau Walisongo berhadapan dengan berbagai tradisi/budaya, dapat digunakan 4 pendekatan. Seperti contoh di atas mengenai tradisi memberi sesaji di pohon besar dan berdoa kepada dhanyang, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan netralisasi. Pendekatan ini dilakukan untuk menyikapi tradisi/budaya yang di dalamnya tercampur antara hal-hal yang di haramkan yang dapat di hilangkan dan hal-hal yang di bolehkan. Netralisasi pada budaya seperti ini dilakukan dengan menghilangkan keharamannya dan melestarikan selainnya.¹⁰⁶ Seperti halnya berdoa kepada danyang dihilangkan dan diganti dengan berdoa kepada Allah SWT.

¹⁰⁵ Nur Khalik Ridwan, dkk, *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, 170.

¹⁰⁶ Tim PW LBM NU Jawa Timur, *Islam Nusantara: Manhaj Dakwah Islam Aswaja di Nusantara*, (Malang: PW LTM NU Jawa Timur bekerjasama dengan PW LBM NU Jawa Timur dan Universitas Negeri Malang, 2018), 40.

Proses akulturasi yang dilakukan oleh Walisongo tersebut bukanlah bentuk integrasi ataupun sinkretisme budaya. Walisongo tidak mengintegrasikan antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal, tetapi mereka mengambil instrumen kebudayaan lokal untuk di isi dengan nilai-nilai keislaman. Mereka tidak pula melakukan sinkretisme karena nilai-nilai teologi keislaman tidak dipadukan atau dicampur adukkan dengan nilai-nilai teologi lokal. Hal itu sekali lagi di lihat sebagai bentuk akulturasi budaya yang dialektis dan dinamis. Maksudnya, Walisongo membangun dan mengembangkan budaya Islam dengan menggunakan basis kebudayaan lokal.

2. Islam Nusantara Mengapresiasi Kearifan Lokal



(Gambar 4.1 tentang karakter khas Islam di Nusantara)

Dijelaskan oleh Nur Lailah dan Amin Aminudin di dalam buku Ajar *PAI dan Budi Pekerti* bahwa Islam di Nusantara disebut sebagai sesuatu yang unik karena memiliki karakter khas yang membedakan dengan wilayah lainnya. Diantara hal yang membedakannya adalah sejarah dan latar belakang geografis serta latar belakang budaya yang dipijaknya. Dijelaskan kedatangan Islam di Nusantara tidak datang begitu saja, akan tetapi penyebaran Islam di Nusantara dilalui dengan berbagai strategi dan kesiapan tersendiri, di antaranya sebagai berikut:

1. Islam datang dengan mempertimbangkan tradisi. Dengan demikian kehadirannya tidak dilawan, tetapi diapresiasi. Bahkan para juru dakwah menggunakan tradisi setempat sebagai sarana pengembangan Islam.
2. Islam datang tanpa mengusik agama atau kepercayaan apapun sehingga bisa hidup berdampingan dengan wilayah yang didatanginya.
3. Islam datang memilih tradisi yang sudah usang sehingga Islam diterima sebagai tradisi dan juga agama.
4. Islam menjadi agama yang mentradisi sehingga Islam selalu melekat dalam kehidupan masyarakat.¹⁰⁷

Dari pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwa Islam di Nusantara memiliki toleransi yang tinggi terhadap budaya dan menjadikan tradisi atau budaya sebagai salah satu cara untuk menyebarkan agama Islam di seluruh pelosok Nusantara. Karena sikap yang seperti itu, Islam di Nusantara bisa hidup berdampingan dengan wilayah yang di datangnya. Tentunya hal ini

¹⁰⁷ Nurlailah dan Amin Aminudin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, 238.

berbeda dengan Islam yang ada di negara manapun. Islam di Nusantara meskipun menjadi salah satu bangsa Muslim terbesar di dunia, akan tetapi Indonesia merupakan bangsa yang paling sedikit mengalami arabisasi di banding negara-negara Muslim lainnya. Di jelaskan oleh Madjid bahwa kawasan Nusantara ini merepresentasikan salah satu bagian dunia Islam yang paling sedikit mengalami arabisasi. Namun, perkembangan Islam di Asia Tenggara tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Islam di Timur Tengah.

Ekspresi Islam Nusantara dihadirkan terkait dengan kenyataan bahwa, berkat dinamika tersebut, budaya nusantara mengembangkan ciri-ciri yang khas, yakni unsur-unsur yang menekankan pada kedamaian, harmoni dan silaturahmi (kerukunan dan welas asih), yang sebenarnya hanya merupakan manifestasi dari inti ajaran Islam itu sendiri. Memang, kenyataan ini disumbang baik oleh budaya khas nusantara pra-Islam maupun oleh kenyataan bahwa Islam yang dihayati oleh mayoritas Muslim di negeri ini didasarkan pada wasatiyah (modernisasi), tawazun (keseimbangan) dan tasamuh (toleransi)¹⁰⁸. Hal tersebut senada dengan temuan di dalam buku Ajar PAI dan Budi Pekerti yang ditulis oleh Minanul Aziz yang menjelaskan jika Islam datang ke wilayah Nusantara dapat diterima dengan baik karena Islam datang dengan membawa prinsip-prinsip perdamaian, persamaan derajat antar manusia (tidak ada kasta), menghilangkan perbudakan, dan yang paling

¹⁰⁸ Mizan, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 10.

penting adalah cara masuk agama Islam yang sangat mudah, yaitu hanya dengan membaca dua kalimat syahadat dan tanpa ada paksaan¹⁰⁹

Berkat kearifan tokoh-tokoh penyebar Islam dalam mengelola percampuran antara syariat Islam dengan budaya lokal, banyak dihasilkan karya seni yang indah dan merupakan alat sosialisasi yang hebat serta metode dakwah yang paling efektif.¹¹⁰ Namun yang pasti, sentuhan budaya lokal dengan agama Islam yang berlangsung telah melahirkan sebuah bentuk seni baru yang berfungsi, baik sebagai ekspresi keagamaan maupun ekspresi budaya. Apapun nama dan tujuannya, kesenian tradisi Islam merupakan bagian penting dalam penyebaran Islam di Indonesia, bahkan dunia.

Islam Nusantara memiliki karakteristik tersendiri, dan karakteristik tersebut sangat tercermin di dalam budaya maupun tradisi yang dianut selama ini oleh masyarakat Indonesia. Berikut terdapat beberapa seni budaya atau tradisi yang dipaparkan di beberapa buku Ajar PAI dan Budi Pekerti, antara lain sebagai berikut

a. Selamatan Kehamilan dan Kelahiran

Selamatan sejatinya adalah sebuah budaya yang sudah berlangsung lama di Indonesia. Acaranya biasanya memanjatkan doa keselamatan dan di akhiri makan bersama. Seperti halnya yang sudah tertuang di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengenai selamatan kehamilan dan kelahiran yang merupakan salah satu upacara adat lokal ritual keagamaan di Indonesia. Di dalam buku ajar Pendidikan Agama

¹⁰⁹ Aziz, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, 91.

¹¹⁰ Nurlailah dan Aminudin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, 240.

Islam dan Budi Pekerti di jelaskan bagaimana pelaksanaan dan tujuan dari selamatan kehamilan dan kelahiran tersebut. Telah di paparkan bahwasanya selamatan kehamilan seseorang dilakukan ketika empat atau tujuh bulan usia bayi di dalam kandungan. Adapun acaranya di isi dengan kegiatan tahlil, membaca doa, khataman Al-Qur'an, shadaqah, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariat Islam dengan tujuan berdo'a kepada Allah SWT agar diberi keselamatan dan keberkahan bagi bayi, orang tua, dan keluarganya.¹¹¹

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari selamatan kehamilan yaitu untuk mengharap keselamatan ibu dan calon bayinya serta keberkahan bagi keluarga tersebut. Selain itu ada hal positif lainnya yang bisa diambil dari kegiatan tersebut, yaitu dapat mempererat ikatan kekeluargaan antar keluarga maupun tetangga, karena dengan begitu mereka semua bisa berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain pada acara tersebut.

Apa yang telah dipaparkan pada buku ajar tersebut selaras dengan apa yang dijelaskan di dalam buku *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya* yang ditulis dan disusun oleh Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bahwa umumnya masyarakat terutama Jawa rutin mengadakan selamatan kehamilan pada usia kandungan empat bulan dan tujuh bulan. Alasannya diadakan pada waktu tersebut karena pada usia kandungan empat bulan adalah waktu Tuhan meniupkan roh kepada sang

¹¹¹ Choeroni, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Kelas IX*, 214.

jabang bayi, sehingga keluarga mengadakan selamatan sebagai bentuk rasa syukur dan berdoa atas keberlangsungan janin yang sudah berusia empat bulan, karena sejak saat itulah kehidupan akan dimulai. Sedangkan pada usia tujuh bulan adalah waktu dimana janin sudah semakin kuat dan sudah dekat waktu kelahiran, maka pihak keluarga mengundang tetangga maupun saudara untuk berdoa bersama-sama dengan harapan ibu dan calon bayi mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.¹¹²

Saat janin berusia empat bulan, selamatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia seperti yang dipaparkan di dalam buku ajar tersebut biasa disebut dengan upacara ngupati. Upacara ngupati yaitu berdoa (sebagai sikap bersyukur, ketundukan, dan kepasrahan), mengajukan permohonan kepada Allah agar nanti anak lahir sebagai manusia yang utuh sempurna, yang sehat yang dianugerahi rezeki yang baik dan lapang dan lapang, berumur panjang dan penuh dengan nilai-nilai ibadah, beruntung di dunia dan akhirat. Begitu pula dengan adanya kegiatan bersedekah di dalamnya. Sedangkan pada usia kehamilan 7 bulan tradisi selamatan biasa disebut dengan *mitoni (tingkepan)*. Dalam upacara *mitoni (tingkepan)*, disamping bersedekah juga di isi pembacaan doa, dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak di dunia.¹¹³ Dalam hal ini Allah

Ta'ala berfirman:

¹¹² Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*, 466.

¹¹³ M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami: Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, (Surabaya: Khalista, 2006), 6.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتَ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Artinya : Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur". (QS. 7, al-A'raf: 189)

Setelah empat dan tujuh bulanan, kelak kalau sang jabang bayi lahir, ia masih akan di selameti atau selamatan seperti *walimatul aqiqah* (perayaan atas tasyakuran kelahiran anak). Seperti yang di paparkan oleh Choeroni di dalam buku ajar bahwa menurut Istilah akikah adalah penyembelihan hewan pada hari pencukuran rambut anak yang baru lahir dalam suatu keluarga, baik anak laki-laki maupun perempuan. Penyembelihan ini di lakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran anak yang merupakan salah satu tujuan dari pernikahan di dalam Islam. Pelaksanaan akikah di laksanakan pada hari ke tujuh atau jika belum mampu dapat di laksanakan pada hari ke empat belas, atau hari kedua puluh satu dan seterusnya. Kegiatan lain yang menyertai pelaksanaan akikah tersebut adalah memberi nama yang baik bagi bayi dan mencukur sebagian rambut si bayi. Pelaksanaan akikah sendiri mengandung hikmah di dalamnya, yaitu memperkuat ukhuwah

dengan membagikan masakan daging akikah kepada masyarakat sekitar dan mendatangkan syafaat dari Allah SWT untuk orang tua yang mengakikahi anaknya.¹¹⁴

Tradisi akikah pada dasarnya adalah kebiasaan di masa Jahiliyah yang di akomodir menjadi kesunnahan dalam Islam, kecuali kebiasaan mengolesi kepala bayi dengan darah hewan akikah yang kemudian diganti dengan mengolesinya dengan minyak wangi yang telah di jelaskan di dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Hakim yang berbunyi¹¹⁵ :

“Diriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: ‘Dulu di masa Jahiliyah ketika salah seorang dari kami dikaruniai anak, maka ia menyembelih kambing, mencukur kepala si bayi dan melumurnya dengan minyak za’faran’.” (HR. Abu Dawud dan al-Hakim. Shahih).

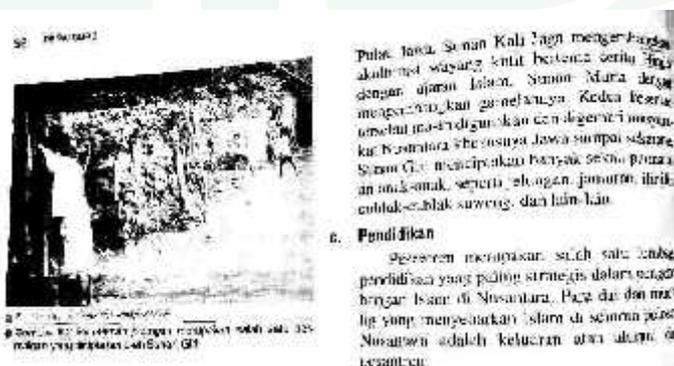
Perubahan mengenai kebiasaan mengolesi kepala bayi dengan darah hewan dipaparkan oleh Tim PW LBM NU Jawa Timur di dalam buku *Islam Nusantara: Manhaj Dakwah Islam Aswaja di Nusantara* bahwa apabila di dalam suatu tradisi atau kebudayaan terdapat hal yang diharamkan, maka pendekatan yang dilakukan yaitu dengan cara netralisasi, artinya kegiatan yang diharamkan diganti atau diubah dengan hal-hal yang dibolehkan. Sehingga tradisi tersebut bisa terus dilestarikan oleh masyarakat di Nusantara karena sudah menghapus unsur keharamannya.

¹¹⁴ Choeroni, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Kelas IX*, 175.

¹¹⁵ Tim PW LBM NU Jawa Timur, *Islam Nusantara : Manhaj Dakwah Islam Aswaja di Nusantara*, (Malang: PW LBM NU Jawa Timur bekerjasama dengan Universitas Negeri Malang, 2018), 33.

Selamatan dianggap sebagai hal yang integral karena selamatan mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan sikap spiritual, menjalin hubungan baik sosial-kultural yang nantinya menimbulkan solidaritas antar sesama manusia. Selamatan menandakan keunikan Islam di Indonesia. Meski sudah ada dan dijalankan sebelum Islam berkembang di Indonesia, selamatan tetaplah bukanlah bentuk baru dalam ritual Islam. Selamatan sebagai kembang dari peradaban Islam di Indonesia sesungguhnya memiliki nilai yang agung dan sangat dibutuhkan oleh manusia. Dalam hal keseharian, sebuah kerukunan bisa dicapai dengan jalan hubungan timbal balik dengan sesama anggota masyarakat. Kemudian dalam sebuah selamatan, kerukunan ditingkatkan dengan berbagai cara, *pertama* fakta sederhana keikutsertaan acara demi mencapai sebuah keharmonisan hubungan antar tetangga berbagi suka dan duka. *Kedua*, rukun dicapai melalui selamatan. Dengan adanya selamatan saudara atau tetangga yang setiap harinya jarang bertemu bahkan tak pernah bertemu, tetapi dalam sebuah selamatan hal itu dapat teratasi karena dengan menghadiri selamatan dan kemudian terjalinlah komunikasi antar individu ataupun kelompok.

b. Wayang Gamelan



(Gambar 4.2 tentang pemaparan wayang gamelan pada paragraf ke dua)

Minanul Aziz memaparkan bahwa Islam masuk ke Nusantara bukan dengan peperangan atau penjajahan. Islam berkembang dan tersebar di Nusantara dengan cara damai dan persuasif berkat kegigihan para ulama. Cara masuknya Islam di Nusantara melalui beberapa cara, salah satunya yaitu melalui kebudayaan atau kultural. Seperti gambar 4.2 diatas yang memaparkan pada paragraf teratas jika penyebaran Islam di Nusantara menggunakan media-media kebudayaan sebagaimana yang dilakukan oleh para Walisanga di Pulau Jawa. Sunan Kalijaga mengembangkan akulturasi wayang kulit bertema cerita Hindhu dengan ajaran Islam. Sunan Muria dengan mengembangkan gamelannya. Kedua kesenian tersebut masih digunakan dan digemari masyarakat Nusantara khususnya Jawa sampai sekarang.¹¹⁶

Begitu juga dengan Choeroni yang menjelaskan secara singkat mengenai kesenian tradisi atau budaya wayang dan gamelan. Dijelaskan bahwa wayang merupakan peraga representasi dari tokoh-tokoh manusia yang memiliki bermacam-macam perilaku, seperti karakter yang baik, memberikan keteladanan yang baik, maupun perilaku yang buruk, serakah dan angkara murka. Oleh Walisongo, terutama oleh Sunan Kalijaga wayang digunakan sebagai sarana dakwah menyebarluaskan ajaran Islam. Beliau menyisipkan pesan dan ajaran-ajaran Islam dalam setiap pementasan wayang dan gamelan.¹¹⁷

¹¹⁶ Aziz, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, 91.

¹¹⁷ Choeroni, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, (Jakarta: Erlangga, 2016), 212

Dari kedua pemaparan diatas, baik yang ditulis oleh Aziz maupun Choeroni dapat dipahami bahwa kesenian Wayang dan Gamelan merupakan salah satu kebudayaan yang awal mulanya biasa dilakukan oleh umat Hindhu, namun kemudian oleh Walisongo khususnya Sunan Kalijaga dan Sunan Muria melakukan akulturasi budaya dengan ajaran Islam, yang dimanfaatkan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa.

Sunan Kalijaga memiliki pendirian bahwa rakyat akan lari begitu dihantam dan diserang pendiriannya. Dakwah harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adat istiadat rakyat jangan terus diberantas, tetapi hendaknya dipelihara dan dihormati sebagai suatu kenyataan. Adapun cara mengubahnya sedikit demi sedikit, memberi warna yang baru kepada yang lama, mengikuti sambil mempengaruhi yang nanti diharapkan bila rakyat telah mengerti dan paham akan agama akhirnya mereka akan membuang sendiri mana yang tidak perlu dan merombak atau mengilangkan sendiri mana yang tidak sesuai dengan agama. Sehingga para wali sebaiknya bertindak mengikuti dari belakang sambil mempengaruhi, atau mengikuti kebudayaan lama sambil mengisi jiwa Islam.¹¹⁸

Dalam penyebaran Islam di Nusantara, wayang yang senantiasa digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah di berbagai daerah ternyata menjadi media yang efektif dapat mendekatkan dan menarik simpati rakyat terhadap agama. Kemampuan Sunan Kalijaga dalam

¹¹⁸ Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 120.

mendalang (memainkan wayang) begitu memikat, sehingga terkenallah berbagai nama samaran baginya di berbagai daerah.¹¹⁹ Diantara wayang ciptaan Sunan Kalijaga bersama Sunan Bonang dan Sunan Giri adalah adalah wayang Punakawan Pandawa yang terdiri dari Semar, Petruk, Gareng dan Bagong.

c. Dugderan

Dugderan merupakan seni musik yang berkembang untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Di dalam buku ajar PAI dan Budi pekerti dari Choeroni dijelaskan jika dugderan adalah seni tradisi Islam di kota Semarang (Jawa Tengah) dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.¹²⁰ Kata *dugder* diambil dari perpaduan bunyi *dugdug* dan bunyi meriam yang mengikuti, yaitu *der*. Maka, disebutlah upacara penyambutan bulan suci Ramadhan itu dengan nama Dugderan atau Dhug Der.¹²¹

Tradisi menyambut datangnya bulan suci Ramadhan di Nusantara sudah biasa terjadi di setiap daerah. Hanya saja tradisi penyambutan ini berbeda-beda pelaksanaan dan penyebutannya. Seperti halnya tradisi Dugderan di Semarang yang awal mulanya diadakan oleh bupati RMTA Purbaningrat pada tahun 1881M. Bupati RMTA Purbaningrat memiliki tujuan luhur dibalik tradisi tersebut. Salah satunya yaitu sebagai pemersatu umat Islam di Semarang. Hal ini terjadi dikarenakan adanya ketegangan yang terjadi dikalangan umat Islam mengenai perbedaan faham syariah

¹¹⁹ Ibid., 121.

¹²⁰ Choeroni, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Kelas IX*, 211.

¹²¹ Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 344.

agama, salah satunya tentang perbedaan penentuan awal puasa. Oleh karena itu diadakanlah tradisi dugderan ini sebagai penanda masuknya bulan puasa secara serentak keesokan harinya di kota Semarang. Kemudian usaha sang bupati mendapat dukungan dari para pemimpin agama dan ulama. Salah satunya ulama besar yang banyak memberi peran adalah Kyai Saleh Darat.¹²² Jadi, tradisi dugderan merupakan ide dari kedua umara dan ulama besar tersebut.

Tujuan dalam tradisi dugderan yaitu untuk mengumpulkan seluruh lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur, dan bertegur sapa tanpa perbedaan. Selai itu dapat dipastikan pula awal ramadhan secara tegas dan serempak untuk semua faham agama Islam berdasar kesepakatan Bupati (*umara*) dan imam masjid (*ulama*). Semangat persatuan sangat terasa pada tradisi tersebut.

Dalam pelaksanaan upacara Dugderan ini biasanya diawali dengan adanya pasar rakyat yang dimulai seminggu sebelum acara inti. Di pasar rakyat inilah, para pedagang menjual barang dagangannya. Selain pasar rakyat, ada pula karnaval yang diikuti mobil-mobil hias dengan berbagai tema, contohnya pakaian adat yang mencerminkan Bhineka Tunggal Ika, kesenian khas kota Semarang cerita tradisional kota Semarang, *drum band*, dan yang menjadi ciri khas dari karnaval ini adalah “Warak Ngendok”,

¹²² Ulfatun Hasanah, “Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015”, (Skripsi, UIN Walisongo, 2016), 123.

sejenis binatang khayalan berkepala naga namun bertubuh kambing yang berjalan beriringan mengelilingi kota Semarang.¹²³

Sebelum memasuki acara inti, yakni Dugderan, serta beduk dan meriam dibunyikan, terlebih dahulu telah dipersiapkan berbagai perlengkapan Dugderan, yakni berupa :

- 1) Bendera
- 2) Karangan bunga untuk dikalungkan pada 2 (dua) pucuk meriam yang akan dibunyikan,
- 3) Obat inggris (mesiu) dan kertas koran yang merupakan perlengkapan meriam, serta
- 4) Gamelan yang dipersiapkan di Pendopo Kabupaten.

Setelah semua lengkap, maka para petugas harus dipersiapkan juga. Adapun para petugas yang harus siap ditempat untuk acara inti ini adalah :

- (a) Pembawa bendera,
- (b) Petugas yang membunyikan meriam dan beduk,
- (c) Niaga (pengrawit), dan
- (d) Pemimpin upacara, biasanya Lurah/ Kepala Desa setempat.

Setelah perlengkapan dan petugas siap, acara inti sudah bisa dimulai.¹²⁴ Puncak prosesi dugderan dengan pemukulan beduk dan pembacaan suhuf halaqah. Adapun jalannya upacara di dahului dengan kegiatan halaqah para ulama. Musyawarah dipimpin oleh Kanjeng Kyai

¹²³ Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, 346.

¹²⁴ *Ibid.*, 347

Tapsir Anom, penghulu masjid besar Semarang, dihadiri oleh para ulama, kiai, dan habib dari beberapa kabupaten. Setelah mempertimbangkan beberapa hal, baik dari sudut rukyah maupun hisab para ulama dapat bersepakat mengenai awal bulan Ramadhan. Kesepakatan itu pun diteken oleh peserta *halaqah* dan dituliskan pada selembar kertas (*suhuf*), untuk disampaikan pada Kanjeng Bupati (Walikota Semarang sekarang). Kemudian Walikota Semarang bertugas membacakan hasil musyawarah di depan khalayak yang telah lama menunggu. Setelah membaca “Maklumat Ramadhan”, Walikota Semarang memukul bedug sebanyak 17 kali, didampingi para ulama dan punggawa. Irama bedug yang bertalu-talu disusul dentuman meriam dari arah Bangsal Kabupaten Semarang memunculkan orkestrasi “dugder”.¹²⁵ Dengan bergemanya suara beduk dan meriam, maka masyarakat Semarang dan sekitarnya mengetahui bahwa besok pagi puasa telah dimulai tanpa perdebatan lagi. Dengan adanya tradisi tersebut, maka dapat menyatukan dan menghilangkan perbedaan serta menjaga ukhuwah islamiyah antar warga.

d. Garebeg

Tradisi lokal yang termasuk tradisi Islam yang bercirikan Islam Nusantara berikutnya yang dipaparkan di dalam buku Ajar PAI dan Budi Pekerti yaitu Garebeg. Garebeg merupakan acara besar yang melibatkan hampir seluruh keluarga dan pegawai kerajaan serta masyarakat luas. Dalam bahasa Jawa, kata Garebeg berarti arak-arakan, dukungan, serta

¹²⁵ Hasanah, *Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang rovinsi Jawa Tengah Tahun 2015*, 125.

acara yang mengesankan dan ingar bingar. Semua itu tercermin dalam upacara yang berkisar pada arak-arakan beberapa gunung (susunan seperti gunung) nasi dihiasi sayur mayur dan makanan lain. Ratusan prajurit dan pegawai istana berperan dalam arak-arakan yang dihadiri oleh raja beserta keluarganya dan disaksikan oleh ribuan orang. Ada tiga jenis perayaan garebeg yang berkaitan dengan upacara kerajaan, yakni Garebeg Maulud (merayakan Maulid Nabi), Garebeg Syawal (akhir bulan puasa), dan Garebeg Besar (usai musim haji) masing-masing berupa arak-arakan sepasang (atau kelipatannya) gunung dari masjid Agung.¹²⁶ Begitulah pemaparan yang ditulis oleh Nurlailah dan Aminudin. Kemudian Choeroni juga membahas secara singkat mengenai Grebeg Besar. Dijelaskan bahwa Grebeg Besar dilaksanakan dalam rangka menyambut datangnya hari Raya Qurban atau Idul Adha setiap bulan Zulhijjah. Tradisi ini dilakukan di daerah Bintoro, Demak Jawa Tengah.¹²⁷

Upacara garebeg merupakan sebuah ritual budaya Jawa yang berkaitan dengan peringatan hari besar Islam. Sultan Hamengkubuwono I telah menggunakan agama Islam dalam sendi kehidupan di keraton Yogyakarta. Kondisi inilah yang menyebabkan upacara garebeg sangat kental dengan agama Islam. Upacara garebeg juga bisa dikatakan sebuah kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat Yogyakarta dalam usaha untuk mencapai tujuan keselamatan bersama.

¹²⁶ Nurlailah dan Aminudin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: untuk Siwa SMP Kelas IX*, 242.

¹²⁷ Choeroni, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Kelas IX*, 211.

Di dalam upacara Garebeg, banyak terangkum unsur kebudayaan lama Nusantara, seperti religi, bahasa, dan adat istiadat. Upacara ini erat sekali kaitannya dengan sejarah perkembangan dan kehidupan beragama di tanah air dan sejarah kerajaan-kerajaan Jawa Islam. Dalam proses pelaksanaannya, garebeg dilaksanakan di dua tempat yakni di Trtatag Siti Hinggil dan di komplek masjid besar. Ambang pintu depan masjid besar dipergunakan untuk upacara penerimaan sesaji selamatan negeri dan tempat untuk menyambut Sultan setiap kali berkunjung ke masjid besar. Pada setiap acara Garebeg Maulud, riwayat hidup Rasulullah akan dibacakan oleh Kyai Kanjeng Penghulu di serambi masjid besar.¹²⁸ Lain halnya dengan garebeg besar yang dilakukan untuk merayakan Idul Adha yang dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah. Garebeg besar merupakan tradisi masyarakat Jawa dengan diadakannya selamatan, yaitu mengeluarkan sejumlah makanan dan lauk pauk, serta sayuran untuk dimakan bersama oleh semua orang yang hadir dalam acara tersebut.

Ritual garebeg di keraton Yogyakarta merupakan sebuah ritual yang dianggap sakral. Nilai sakral dari ritual ini dapat dilihat pada beragam *Ubo rampe* (perlengkapan dalam ritual garebeg) yang digunakan di dalamnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam *Ubo rampe* pada ritual garebeg oleh masyarakat keraton Yogyakarta terus dilestarikan dan dipertahankan. Pelestarian nilai ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan akan religius Islam yang ada dalam ritual garebeg. Nilai

¹²⁸ Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, 350.

sakral dari ritual garebeg adalah pandangan masyarakat di keraton Yogyakarta yang menganggap bahwa ritual ini merupakan Hajad Dalem. Hajad Dalem ini bisa dikatakan sebuah berkah dari Sultan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan.¹²⁹

e. Takbir Keliling

Di paparkan dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bahwa takbiran di Indonesia merujuk pada aktivitas pemeluk agama Islam yakni mengucapkan kalimat takbir secara bersama-sama. Lebih spesifik lagi, aktivitas ini merujuk pada aktivitas perayaan pada malam hari untuk menyambut datangnya hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Aktivitas ini biasanya dilakukan dengan melakukan pawai di jalanan, terkadang sambil membawa beduk dan obor.¹³⁰

Takbiran dilakukan baik pada malam Idul Fitri maupun Idul Adha. Malam takbiran adalah budaya khas Islam di Indonesia yang tidak ditemukan di negara lain. Di Arab Saudi dan negara Islam lain tidak ada seremoni takbiran keliling. Takbir keliling adalah seremoni mengumandangkan takbir secara kolektif pada malam hari pada malam lebaran, dengan cara berkeliling desa atau kota, menyusuri jalanan utama dan pinggiran. Ada yang berjalan kaki embari menenteng obor, ada pula yang mengendarai kendaraan bermotor. Takbir keliling adalah pengembangan kreasi malam takbiran. Tidak sekedar berdiam di masjid

¹²⁹ Yohanes Ari Kuncoroyakti, "Komunikasi Ritual Garebeg di Keraton Yogyakarta", *Aspikom*, 4 (Januari 2018): 630.

¹³⁰ Nurlailah dan Amin Aminudin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: untuk Siswa SMP Kelas IX*, 241.

atau mushalla, tetapi dengan bergerak diluar, berkeliling, sehingga syiarnya lebih bergema.¹³¹

Belakangan ini, dikarenakan sering terjadi perbedaan penentuan hari lebaran membuat semarak takbiran menjadi sedikit berubah. Ada yang hanya takbiran di masjid, atau tidak melaksanakan dengan takbir keliling di jalanan. Di masjid pun tidak menggunakan pengeras suara. Walhasil, ekspresi malam takbiran di Nusantara berlangsung secara kreatif dan variatif. Ragam seremoninya potensial dikembangkan sebagai obyek destinasi wisata religi. Era desentralisasi memberi peluang bagi berbagai daerah untuk berkompetisi menyajikan dan mengembangkan keunikan masing-masing model takbiran kelilingnya.

Dengan adanya kegiatan takbiran yang ada di Indonesia tersebut, mampu menciptakan dan mempererat *ukhuwah islamiyah* antar masyarakat. Bagi mereka yang biasanya sibuk dengan rutinitas sehari-hari, dengan adanya takbir keliling maka tersedia ruang dan waktu untuk bertatap muka. Dengan saling bertemu dan bertegur sapa antar warga saat menyaksikan ataupun mengikuti takbir keliling, maka dapat terjalinlah *ukhuwah* antar warga.

f. Sekaten / Maulid Nabi Muhammad SAW

Di dalam buku ajar PAI dan Budi pekerti kelas IX yang ditulis oleh Choeroni maupun Lailah dan Aminudin membahas secara singkat mengenai sekaten. Choeroni memaparkan jika Sekaten adalah seni tradisi

¹³¹ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*, 542.

Islam yang dilakukan dalam rangka menyambut kelahiran nabi Muhammad SAW. Tradisi ini dilaksanakan di Yogyakarta, Surakarta, Jawa Tengah dan banyak dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia yang memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.¹³² Perayaan sekaten yang dipusatkan di alun-alun Surakarta ataupun Yogyakarta dan dihadiri oleh segenap khalayak merupakan salah satu wujud kreasi budaya agama dalam rangka memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW yang berpuncak pada pembacaan *Siratun Nabi* (riwayat hidup Nabi SAW) dan sedekahan, dengan membagi-bagikan makanan hadiah dari Sultan di masjid besar.¹³³

Kemudian Aminudin dan Lailah memaparkan mengenai Gamelan Sekaten. Dijelaskan bahwa Istilah Sekaten meliputi sedikitnya dua konsep yang berhubungan, tetapi bentuk yang pertama merupakan perayaan tahunan yang diadakan antara hari kelima dan dua belas bulan Maulud untuk memperingati maulid nabi Muhammad SAW. Kedua merupakan seperangkat gamelan Jawa yang dimainkan pada perayaan ini, yang sampai tahun 1970-an hanya dimiliki oleh tiga keraton, Surakarta, Yogyakarta, dan Cirebon (Kasepuhan).¹³⁴ Pada umumnya masing-masing upacara terdiri atas kombinasi berbagai macam unsur upacara seperti berkorban, berdoa, bersaji makan bersama, berprosesi, semadi dan

¹³² Choeroni, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Kelas IX*, (Jakarta: Erlangga, 2016), 211.

¹³³ Ridin Sofwan, dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 7.

¹³⁴ Nurlailah dan Aminudin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: untuk Siswa SMP Kelas IX*, 241.

sebagainya. Urutannya telah tertentu sebagai hasil ciptaan para pendahulunya yang telah menjadi tradisi. Demikian pula halnya dengan sistem upacara sekaten telah menjadi budaya keraton di Jawa dan budaya Islam yang diciptakan oleh para Walisongo, diantaranya dalam tradisi upacara sekaten ini seperti Sunan Kalijaga.¹³⁵

Upacara sekaten adalah contoh konkret perpaduan antara budaya lokal dan unsur-unsur upacara Islam yang menghasilkan suatu tradisi besar dan telah merambah pusat-pusat kekuasaan Islam, seperti Yogyakarta, Surakarta, Cirebon dan Demak, sebagai wujud timbal balik atau akulturasi budaya lokal dan Islam.¹³⁶

Tradisi *sekaten* ini mempunyai makna yang terkandung di dalamnya, yaitu *sekaten* merupakan sebagian ungkapan rasa cinta kepada nabi Muhammad SAW dalam bingkai budaya Jawa. Perpaduan tersebut diharmoniskan oleh Walisongo yang wadahnya adalah tradisi Jawa sedangkan isinya berupa agama Islam. Tak lebih dari itu, Munawwir mengutip dalam buku *Tradisi Orang-orang NU*, bahwasanya acara yang disuguhkan dalam peringatan hari kelahiran nabi ini sangat bervariasi, biasanya ada yang mengirimkan masakan-masakan spesial untuk dikirimkan ke tetangga-tetangga kanan dan kiri, ada yang lebih besar seperti yang diselenggarakan di mushallah atau masjid- masjid, bahkan

¹³⁵ Ridin Sofwan, dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, 205.

¹³⁶ *Ibid.*, 209.

ada juga yang menyelenggarakan secara besar-besaran yang dihadiri banyak umat Islam¹³⁷

Upacara sekaten juga merupakan puncak dari serangkaian upacara tradisional masyarakat Yogyakarta, yang dimulai dari upacara Tumplak Wajik, kemudian dilanjutkan dengan upacara Garebeg, dan puncaknya dikenal dengan sebutan Sekaten. Tiga rangkaian upacara itu sebenarnya disebut dengan istilah sekatenan. Konon, upacara Sekaten menjadi alat islamisasi di Yogyakarta. Sultan HB I, pendiri keraton Yogyakarta, yang melaksanakan upacara ini untuk mengundang masyarakat agar mengikuti dan memeluk agama Islam. Dengan demikian, upacara ini merupakan peninggalan bersejarah Islam dalam bentuk budaya lokal.¹³⁸ Konon semula upacara ini merupakan kreasi dari para wali sebagai media dakwah dalam upaya menarik orang Jawa masuk Islam. Kata *sekaten* berasal dari *syahadatain*, dua kalimat syahadat yang diucapkan sebagai tanda persaksian bahwa seseorang dinyatakan sebagai pemeluk agama Islam.¹³⁹

Upacara Sekaten dimulai pada malam hari dengan iring-iringan abdi dalem (punggawa keraton) yang mengiringi dua set gamelan Jawa, Kyai Nogowilogo dan Kyai Gunturmadu. Iring-iringan tersebut bermula dari pendapa Ponconiti menuju masjid Agung di alun-alun Utara. Gamelan pertama, Kyai Nogowilogo, di letakkan di sisi utara masjid Agung.

¹³⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981) 105.

¹³⁸ Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, 352.

¹³⁹ Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, 134.

Sedangkan gamelan kedua, Kyai Gunturmadu, diletakkan di Pagongan sebelah Selatan masjid. Kedua gamelan tersebut kemudian dimainkan secara bersamaan selama tujuh hari berturut-turut sampai tanggal 11 bulan Maulud. Kemudian, acara ini diakhiri dengan iring-iringan kepulauan dua gamelan ke Keraton. Adapun acara puncak dari Sekaten ditandai dengan Garebeg Mauludan yang diadakan pada tanggal 12 mulai pukul 08.00 sampai 10.00 WIB. Dua hari sebelum hari puncak diadakan upacara Tumplak wajik.¹⁴⁰

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tradisi perayaan maulid ini bisa membuat umat Islam menambah tingkat keimanan dan kecintaannya terhadap Allah maupun nabi Muhammad SAW, serta dapat mempererat tali persaudaraan antar umat Islam. Selain itu ada yang menarik dari upacara sekaten, yaitu banyaknya elemen-elemen kultural seperti benda-benda budaya, kepercayaan dan kesenian. Betapa kompleksnya sisi-sisi simbolisme yang terkandung dalam penyelenggaraan upacara *sekaten*. Fungsi simbolik itu dapat memberikan muatan nilai-nilai sosio-kultural, yang membuktikan terjaganya keseimbangan dan keselarasan kehidupan masyarakat dari berbagai lapisan sosial.

g. Kasidah

Kesenian yang bernafaskan Islam berikutnya yang ditulis oleh Nurlailah dan Aminudin yaitu kasidah. Di dalam buku ajar PAI dan Budi

¹⁴⁰ Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, 252

Pekerti dijelaskan jika kasidah adalah bentuk syair epik kesusastraan Arab yang dinyanyikan. Penyanyi menyanyikan lirik berisi puji-pujian (dakwah keagamaan dan satire) untuk kaum muslim. Lagu Kasidah modern liriknya tidak hanya menggunakan bahasa Arab, akan tetapi juga dibuat lirik berbahasa Indonesia. Alat musik yang dimainkan adalah rebana dan mandolin disertai alat-alat musik modern, misalnya biola, gitar listrik, keyboard dan flute.¹⁴¹

Jenis musik tersebut diperkirakan berasal dari beberapa bentuk musik islami yang awalnya dibawa oleh para wali dan penyebar Islam bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia.¹⁴² Jadi seni kasidah selain sebagai hiburan, juga digunakan sebagai media dakwah oleh para wali dan penyebar Islam lainnya guna memikat masyarakat Indonesia yang kemudian memasukkan lirik berisi puji-pujian. Irama kasidah mulai populer sekitar tahun 1960-an, namun pada masa itu sifatnya masih lokal dan kedaerahan. Namun sepuluh tahun kemudian yaitu sekitar tahun 1970-an irama kasidah telah berkembang secara luas dan digemari oleh berbagai kalangan masyarakat dan usia.¹⁴³

Qasidah sendiri merupakan seni Islam yang kini sudah mengalami perkembangan dan perubahan, baik dari bentuk pertunjukannya maupun dari sisi musikalnya, terutama instrument. Seni yang awalnya hanya

¹⁴¹ Nurlailah dan Amin Aminudin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, 240

¹⁴² Bagus Susetyo, "Perubahan Musik Rebana Menjadi Kasidah Modern Di Semarang Sebagai Suatu Proses Dekulturasi Dalam Musik Indonesia", *HARMONIA: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 6, No. 2, (2005): 1-2.

¹⁴³ Admin ICC Jakarta, "Keterkaitan Seni-Budaya Nusantara Dengan Islam", ICC Jakarta, 26 Februari 2018, <https://icc-jakarta.com/2018/02/26/keterkaitan-seni-budaya-nusantara-dengan-islam/>.

terkenal sebagai musik yang digunakan pada pesantren dan berfungsi utama sebagai sarana untuk memuji Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, telah berubah bentuknya menjadi musik pertunjukan populer dan berfungsi sebagai hiburan masyarakat. Pertunjukan ini lebih dikenal dengan nama Qasidah Modern, yang berfungsi sebagai hiburan pada acara-acara seperti pesta pernikahan, pesta khitanan, syukuran kelahiran bayi dan penabalan nama bayi, pertemuan-pertemuan organisasi Islam, dan perayaan atau peringatan hari-hari besar Islam.

h. Nasyid

Pada bab XII yang berbicara tentang “Tradisi Islam Perkaya Khazanah Nusantara” di dalamnya terdapat pemaparan mengenai budaya lokal yang bernapaskan Islam salah satunya yaitu nasyid. Dijelaskan jika Nasyid merupakan salah satu seni Islam dalam bidang seni suara, biasanya merupakan nyanyian yang bercorak Islam dan mengandung kata-kata nasihat, kisah para nabi, pujian kepada Allah dan yang sejenisnya. Dipaparkan pula jika nasyid dinyanyikan secara *a capella* dengan hanya diiringi gendang. Metode ini muncul karena banyak ulama Islam yang melarang menggunakan alat musik, kecuali alat musik perkusi. Nasyid dipercaya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Saat ini di Indonesia nasyid tumbuh dan berkembang diantara para aktivis dakwah dan masyarakat muslim. Biasanya nasyid dinyanyikan dalam pernikahan maupun perayaan hari besar umat Islam. Namun awal mulanya lirik-lirik nasyid adalah syair-syair asli berbahasa Arab, hingga akhirnya

berkembang dengan adanya nasyid berbahasa Indonesia dan dengan tema yang semakin luas (tidak hanya tema syahid dan jihad).¹⁴⁴

Pada pemaparan diatas hanya terbatas pada apa itu nasyid dan perkembangan nasyid yang begitu singkat tanpa menjelaskan awal mula nasyid masuk ke Indonesia sehingga menjadi budaya lokal di masyarakat. Selain itu penulis juga tidak memberikan contoh bagaimana syair nasyid yang biasa dilantukan di masyarakat Indonesia.

Tak jauh dengan pemaparan yang terdapat dalam buku PAI dan Budi Pekerti tersebut, Fitri Yanti juga menuliskan di dalam jurnalnya jika Nasyid dipercaya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Contoh syair nasyid salah satunya yaitu thola'al badru 'alaina (yang artinya telah muncul rembulan di tengah kami) yang kini kerap dinyanyikan oleh tim qosidah dan majelis ta'lim, adalah syair yang dinyanyikan kaum muslimin saat menyambut kedatangan Rasulullah saw ketika pertama kali hijrah ke Madinah.¹⁴⁵ Lagu tersebut dilantunkan untuk menghiasi hati manusia agar terhibur dengan menikmati serta menghayati tiap bait syair yang dilantunkan dengan suara yang merdu. Untaian lantunan lagu tersebut diharapkan hati seseorang akan tergerak untuk merasakan keindahan ciptaan Allah SWT, sekaligus mengakui kekuasaannya.¹⁴⁶ Berikut contoh syair yang dilantunkan ketika menyambut kedatangan Rasulullah SAW :

*Telah datang bulan purnama pada kami
Dari lembah Tsaniyah al-Wada'*

¹⁴⁴ Nurlailah dan Amin Aminudin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, 240.

¹⁴⁵ Fitri Yanti "Komunikasi Dakwah Dalam Kesenian Nasyid", *Al-Misbah*, 12 No. 2, (2016): 218

¹⁴⁶ Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis*, 377.

*Maka wajiblah bagi kami untu bersyukur
Selama orrang-orang itu selalu mengajak kepada Allah*

Secara umum, dakwah melalui syair nasyid berorientasi pada tiga hal. Pertama, dalam rangka membangun masyarakat Islam supaya lebih baik, menyeru manusia untuk memeluk agama Allah SWT, menyampaikan wahyu Allah SWT, dan memperingatkan untuk tidak menyekutukan Allah SWT. Kedua, bertujuan untuk melakukan perbaikan pada masyarakat Islam dari penyimpangan, keburukan, dan melupakan kewajiban untuk menerapkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dan, ketiga, memelihara kebaikan yang telah dipegang oleh masyarakat dengan melakukan upaya perbaikan, pengajaran secara terus-menerus, peringatan, pendidikan, penyucian diri dan lain-lain.¹⁴⁷ Sedangkan Poetra menjelaskan jika nasyid harus memiliki dua kriteria. Pertama, kekayaan nuansa seni dan kedua isi pesan syair yang menyerukan kebaikan dan demi kejayaan Islam.¹⁴⁸ Hingga kini citra Nasyid di Indonesia senantiasa bernuansa kebenaran al-Islam dan dalam perkembangannya nasyid semakin mendapat tempat di hati masyarakat. Ini ditandai dengan semakin bertambahnya grup nasyid dari tahun ke tahun.

Berikut contoh lirik nasyid yang sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia hingga saat ini :

Jagalah hati jangan kau kotori, jagalah hati lentera hidup ini

*Jagalah hati jangan kau nodai, jagalah hati cahaya ilahi
Bila hati kian bersih, pikiranpun akan jernih*

¹⁴⁷ Eri Satria Bin Sanusi dan Roslan Mohamed, “Analisis Terhadap Peranan Nasyid dalam Dakwah” *Islam Futura*, 16. No. 2, (2017): 240.

¹⁴⁸ Fitri Yanti “Komunikasi Dakwah Dalam Kesenian Nasyid”, 221.

*Semangat hidup nan gigih, prestasi mudah diraih
Namun bila hati keruh, batin selalu gemuruh
Seakan dikerjar musuh, dengan Allah kian jauh.*

i. Ta'aruf

Ta'aruf yang dimaksud dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti yang ditulis oleh Nurlailah dan Aminudin adalah kegiatan bersilaturahmi. Pada saat ini, sebagian besar mengartikannya berkenalan dengan penghuninya. Biasanya tujuan dari berkenalan tersebut adalah untuk mencari jodoh. Ta'aruf bisa juga dilakukan jika kedua belah pihak keluarga setuju dan tinggal menunggu keputusan anak apakah bersedia atau tidak untuk dilanjutkan ke jenjang khitbah. Dengan demikian, ta'aruf juga dapat diartikan mempertemukan kedua insan yang hendak dijodohkan dengan maksud agar saling mengenal. Taaruf ini merupakan tradisi Islam yang pada saat ini telah membudaya di Nusantara.¹⁴⁹

Istilah Ta'aruf ditemukan dalam Alquran dalam surat al-Hujurat ayat 13 menggunakan lafadz *terambil* dari kata 'arafa yang berarti mengenal. Maksudnya adalah saling mengenal kepribadian, latar belakang sosial, budaya, pendidikan, keluarga, maupun agama.¹⁵⁰ Namun, realita yang terjadi di tengah masyarakat, masih banyaknya kekeliruan dalam memahami istilah ta'aruf. Sebagian muda-mudi lebih cenderung memulai pendekatan dengan calon pasangannya sebelum menikah dengan menjalin hubungan melalui pacaran secara bebas. Akibat pergeseran sosial, dewasa ini kebiasaan pacaran masyarakat kita menjadi terbuka. Terlebih saat

¹⁴⁹ Nurlailah dan Amin Aminudin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, 241.

¹⁵⁰ Isnadul Hamdi, "Ta'aruf Dan Khitbah Sebelum Perkawinan", *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, 16, No. 1, (2017): 45.

mereka merasa belum ada ikatan resmi, akibatnya bisa melampaui batas kepatutan. Kadangkala, seorang remaja menganggap perlu pacaran untuk tidak hanya mengenal pribadi pasangannya, melainkan sebagai pengalaman, uji coba, maupun bersenang-senang belaka. Akan tetapi pacaran merupakan hal yang dilarang oleh agama karena melanggar aturan syariat Islam.

Pada masa sekarang ini konsep perjodohan mulai dilupakan karena baik laki-laki maupun perempuan telah mampu mencari jodohnya sendiri. Namun, tidak dapat dipungkiri pula bahwa konsep perjodohan melalui ta'aruf akan tetap ada pada masa sekarang ini karena atas dasar keyakinan dan kepercayaan bagi setiap individu. Di Indonesia konsep ta'aruf sudah mulai diterapkan oleh para kalangan umat muslim dengan tujuan agar umat muslim tahu bagaimana tata cara ta'aruf yang benar dalam menuju pernikahan.¹⁵¹ Langkah-langkah dalam ta'aruf yang dilakukan dimulai dengan pertukaran biodata, kemudian mengatur pertemuan anatara calon laki-laki dan calon perempuan, dan masing-masing calon pasangan bisa saling melihat bagian wajah (nadhhor) di hadapan pihak ketiga atau mediator. Hasil dari proses ini bisa menjadi pertimbangan keduanya untuk mengambil keputusan apakah prosesnya berlanjut atau tidak ke tahap berikutnya, yaitu lamaran dan akad nikah

Pentingnya ta'aruf ini agar calon pasangan mengetahui calon dari segi agama, akhlak, wajah serta latar belakang, ta'aruf juga sebagai

¹⁵¹ Taufiq Tri Hidayat dan Amika Wardana, "Ta'aruf dan Upaya Membangun Perjodohan Islami pada Kalangan Pasangan Muda Muslim di Yogyakarta", Jurnal Pendidikan Sosiologi, _ 6.

jembatan yang memperdekat jarak untuk melihat apakah calon tersebut cocok atau tidak, ta'aruf juga dapat mempersempit ruang penyesalan setelah menikah, timbulnya penerimaan dan kesadaran penuh dalam mengarungi bahtera rumah tangga, serta menyederhanakan masalah atau langkah menuju perkawinan yang memang sederhana agar tidak berbelit-belit.¹⁵²

j. Rampak Rebana

Budaya lokal yang bernapaskan Islam berikutnya yaitu rampak rebana. Nurlailah dan Aminudin memaparkan di dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti bahwa dalam memainkannya para pemain bernyanyi sambil memainkan rebana dengan membawakan lagu bernuansa Islam berisi pujian kepada Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW atas pernyataan mengenai hukum dan ajaran Islam.¹⁵³

Menurut bahasa Arab musik rebana atau musik sholawatan berasal dari kata *asholawat* yang merupakan bentuk jamak dari kata *asholat* yang berarti do'a atau sembahyang¹⁵⁴. Sedangkan Alat musik rebana di berbagai daerah lain disebut Terbang, orang mengatakan, penunjukan rebana berasal dari kata "Robbana", yang berarti "Tuhan kami."¹⁵⁵ Disimak dari aspek spiritual, kesenian rebana tentu jelas mengandung nilai Islam lebih menonjol sekali, terlebih munculnya kesenian rebana adalah hasil

¹⁵² Eliyyil Akbar, "Ta'aruf Dalam Khitbah Perspektif Syafi'i Dan Ja'fari", *Musawa*, 14, No.1, (2015): 56.

¹⁵³ Nurlailah dan Amin Aminudin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, 242

¹⁵⁴ Bayu Tara Wijaya, "Memasyarakatkan Rebana sebagai Kesenian ala Islam Nusantara", *LoroNG*, 2, No. 2, (2012): 19.

¹⁵⁵ Syahrul Syah Sinaga, "Akulturasi Kesenian Rebana", *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 2, No.3, (2001): 75.

akulturasi Islam- Jawa, dan lebih bernuansa islami daripada kejawaannya.¹⁵⁶

Pada bidang ini, seni dijadikan sebagai sumber kreativitas umat Islam berupa kreativitas lisan, tulisan, maupun aksi. Jadi, secara spiritual, kesenian rebana diperuntukkan nabi Muhammad SAW, isinya memuji Nabi SAW, mempelajari kisah hidup Nabi SAW, penghormatan kepada Nabi SAW, dan lain sebagainya, yang pasti banyak nilai ibadah di dalamnya. Sehingga shalawat menjadi tradisi yang tanpa sengaja merupakan aktivitas spiritual turun temurun di masyarakat .

k. Sholawatan

Dalam buku PAI dan Budi Pekerti kelas IX yang ditulis oleh Nurlailah dan Aminudin terdapat pemaparan mengenai sholawatan.

Dipaparkan bahwa sholawatan adalah sebuah ritual pembacaan bait-bait kalimat yang dilafalkan dengan setengah bernyanyi dan suara melengking disertai dengan tabuhan terbang dan kendang sebagai alat musiknya. Kalimat yang di bacakan di dalam sholawatan berisi puji-pujian dan doa bagi Nabi Muhammad SAW dan doa bagi pembaca serta kaum muslim secara umum. Ciri khas sholawat di dominasi oleh penggunaan rebana, yang dalam bahasa Jawa dikenal sebagai terbang atau terbang dan musiknya disebut terbang atau terbang. Ciri kedua adalah adanya sholawat, yaitu doa puji-pujian dalam bahasa Arab yang dinyanyikan. Ciri ketiga adalah penataan susunan nadanya.

¹⁵⁶ Bayu Tara Wijaya, “Memasyarakatkan Rebana sebagai Kesenian ala Islam Nusantara”, 19.

Perlu diketahui bahwa sholawatan merupakan implementasi dari amalan Islam di Nusantara yang menjadi ciri khas Islam di Nusantara.¹⁵⁷

Sholawatan yang dilakukan seperti penjelasan di dalam buku ajar tersebut merupakan ciri khas sholawatan yang ada di Indonesia yang hingga saat ini terus berkembang. Sholawatan yang disertai dengan terbangan merupakan hal yang diperbolehkan, hal ini selaras dengan riwayat:¹⁵⁸

“Diriwayatkan dari Anas Nabi Muhammad SAW melewati sebagian Madinah, lalu berjumpa dengan anak-anak perempuan yang menabuh terbang, berbyayi dan bersyair: “Kami adalah anak-anak wanita dari Bani Najjar. Aduhai indahnya Muhammad sebagai tetangga.” Kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda: “Allah tahu sungguh sku mencintai kalian.”

Membaca shalawat bagi sebagian umat Islam telah menjadi tradisi. Tradisi membaca shalawat Nabi ini banyak terwujud dalam praktik keagamaan kalangan Islam tradisional di Indonesia. Tradisi membaca shalawat Nabi di kalangan Islam tradisional Indonesia juga telah ditetapkan pada saat-saat yang ditentukan. Ketetapan ini sekarang lebih meluas seperti pada saat menunggu waktu adzan dan iqamat, dengan lafadz bacaan shalawat, baik yang berbahasa Arab atau yang berbahasa Jawa. Lafal shalawat dalam bahasa Jawa dikenal dengan singiran, yang berisi makna bahasa Jawa dari shalawat Nabi atau syair-syair tentang keagungan Nabi. Adapun pembacaan shalawat Nabi antara adzan dan iqamat dikenal dengan sebutan puji-pujian.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Tim PW LBM NU Jawa Timur, *Islam Nusantara : Manhaj Dakwah Islam Aswaja di Nusantara*, (Malang: PW LBM NU Jawa Timur bekerjasama dengan Universitas Negeri Malang, 2018), 1.

¹⁵⁸ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), 244.

¹⁵⁹ Kholid Mawardi, “Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis”, *Insania*, 14, No.3, (2009): 1.

Dahulu tradisi shalawatan di kemas dalam sekup yang kecil, di masjid-masjid, di rumah rumah, tetapi seiring masuknya globalisasi dan modernisasi maka acara solawatan telah mengalami beberapa perubahan dalam pengaplikasiannya. Mulai banyak bermunculan kelompok-kelompok penggiat shalawatan yang membentuk satu jama'ah dengan melebelkan diri komunitas pecinta Rosul. Hal tersebut merupakan fenomena yang sedang menjamur di berbagai daerah di Indonesia hingga saat ini.

1. Zapin

Pada pemaparan berikutnya, Nurlailah dan Aminudin di dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti menulis tentang tari zapin. Tari zapin terdapat di hampir seluruh pesisir Indonesia, terutama di daerah-daerah yang pengaruh Islamnya kuat. Masyarakat di Bondowoso menghubungkan zapin dengan kata zapin (langkah, melangkah) zaf (alat petik berdawai 12 pengiring tari), dan al zafn (mengambil langkah atau mengangkat satu kaki). Zapin dibagi menjadi 2 macam, yaitu zapin Arab dan zapin Melayu.¹⁶⁰

Tari Zapin merupakan salah satu tari yang menjadi identitas Melayu-Riau, yang bernuansa Islami. Menurut Pangestu, Ediwar dan Martion, konsep estetika gerak Zapin sebagai refleksi dari masyarakat Melayu lebih banyak didasarkan pada nama-nama gerak bernuansa Islam, antara lain gerak alif sembah, dan bunga alif pusing. Selain itu penyebaran

¹⁶⁰ Nurlailah dan Amin Aminudin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, 242.

tari ini sejalan dengan penyebaran agama Islam di Nusantara melalui pesisir, sehingga hampir di seluruh daerah Nusantara yang dekat dengan aliran sungai memiliki Tari Zapin.¹⁶¹ Pada awalnya seni zapin dibawa oleh para pedagang Arab yang berlayar memasuki Nusantara pada sekitar abad ke-15 M. Mengikuti rute penyebaran Islam, kesenian Arab Hadramaut ini diterima dengan tangan terbuka oleh rakyat pesisir kepulauan di Nusantara. Perkembangan zapin ini tidak bisa dilepaskan dari watak masyarakat pesisir yang reseptif terhadap gagasan dan budaya baru untuk memperkaya atau menciptakan kesenian baru yang ditempa melalui proses pribumisasi.¹⁶² Pada awalnya tari zapin ini hanyalah terbatas untuk kaum pria saja. Namun dalam perkembangan selanjutnya, zapin telah dapat ditarikan oleh kaum wanita saja, atau oleh pria dan wanita secara berpasangan, baik pada acara sosial maupun religius. Seperti, acara Maulud-an, dan hari besar agama lainnya; upacara perkawinan, khitanan, bahkan sebagai tontonan, dan lain sebagainya

Ada dua pola gagasan yang muncul dari perkembangan seni rakyat ini yaitu dalam rangka memberikan hiburan dan sebagai media mengajak pada jalan agama (dakwah) berupa sarat dengan nasihat-nasihat keagamaan, pesan-pesan yang mengingatkan kepada Allah serta pesan moral lainnya.¹⁶³

¹⁶¹ Evadila, "Estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas Di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau", *Jurnal Koba*, 4, No. 1, (2017): 16.

¹⁶² Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*, 625

¹⁶³ *Ibid.*, 626.

m. Khitanan

Nurlailah dan Aminudin di dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti memaparkan materi mengenai khitanan. Di buku ajar tersebut dipaparkan jika seorang lelaki muslim diwajibkan untuk dikhitan. Saat melaksanakan kewajiban ini, biasanya diadakan upacara perayaan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT. Pada saat upacara tersebut, biasanya diwarnai adat istiadat daerah setempat, misalnya di daerah Subang diadakan sisingaan. Anak yang disunat dinaikkan ke tandu yang dibuat mirip singa diiringi tembang-tembang daerah dan alat musik tradisional. Adat yang berlaku disekitar kita atau sebagian daerah negeri kita, biasanya khitan dibarengi dengan upacara khitan (*tasyakur khitan*) yang di dalamnya mencakup pembacaan doa. Keistimewaan tasyakur khitan, selain mensyukuri nikmat Allah dan mencari pahala sedekah atas jamuan walimah yang disuguhkan kepada para hadirin, juga dapat dijadikan sebagai media dakwah. Karena di dalamnya dapat dijadikan sebagai wahana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada para hadirin. Khususnya kepada anak yang di khitan sendiri agar lebih giat dalam mempelajari ilmu-ilmu agama, lebih dari itu akan bersemangat dalam mengamalkan ajaran agama pasca khitan.¹⁶⁴

Menurut Nasution khitan secara terminologis adalah membuka atau memotong kulit (*quluf*) yang menutupi ujung kemaluan dengan tujuan agar bersih dari najis. Dalam pelaksanaan khitan biasanya digunakan

¹⁶⁴ Choeroni, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Kelas IX* , 68.

untuk laki- laki atau istilah orang jawa disebut sunnatan, dalam ilmu kedokteran disebut circumcisio, yaitu pemotongan kulit yang menutupi kepala penis (praeputium glandis).¹⁶⁵ Di dalam pemaparan buku ajar PAI dan Budi Pekerti selain menjelaskan mengenai hukum melaksanakan khitan akan tetapi juga menjelaskan tradisi khitanan yang ada di kalangan masyarakat Indonesia.

Tradisi khitanan di setiap daerah tidaklah sama, ada yang hanya mengundang tetangga terdekat untuk membaca sholawat Nabi dan berdoa bersama dengan jamuan seadanya. Ada pula yang dirayakan dengan mengadakan pengajian dengan mengundang Ustadz atau tokoh agama yang ada di daerahnya. Selain itu juga ada yang diarak keliling kampung, naik kuda atau kereta atau becak hias dan lain sebagainya.¹⁶⁶ Dengan banyaknya macam tradisi khitan yang ada di Indonesia, ini menandakan bahwa bangsa Indonesia sangat kaya akan budaya maupun tradisi keagamaan, namun tidak bertolak belakang dengan syariat Islam. Oleh karena itu, sebagai bangsa Indonesia patutlah untuk terus melestarikan setiap tradisi sebagai wujud apresiasi terhadap tradisi atau adat istiadat setempat.

Untuk menyederhanakan hasil temuan, berikut tabel ringkasan dari hasil temuan diatas :

¹⁶⁵ Dewantara Bangun dan Lister Berutu, “Tradisi Khitanan (Rekontruksi Pengetahuan dari Praktik Khitan pada Pria Non Muslim di Kota Medan)” (Skripsi, Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara, _).

¹⁶⁶ Sunardji Dahri Tiam, *Agama Islam Murni: Sejuk dan Damai*, (Malang: UM Press, 2017), 235.

Tabel Temuan

No	Fokus	Temuan
1.	Bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara pada aspek fikih dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMP?	Bahwa fikih di Nusantara sifatnya sangat dinamis, yaitu dapat menyesuaikan dengan kondisi atau adat istiadat keindonesiaan akan tetapi tidak menyimpang dari syariat, kecuali dalam hal ibadah mahdlah yang sifatnya tetap atau tidak berubah.
2.	Bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara pada aspek budaya dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMP?	Islam di Nusantara sangat menghargai budaya atau tradisi yang ada di masyarakat. Budaya dan tradisi tidak diberangus begitu saja, akan tetapi dipertahankan dan jika ada unsur keharamannya maka hal tersebut dihapus atau diubah dengan sesuatu yang diperbolehkan atau disunnahkan oleh agama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan dan mengkaji mengenai nilai-nilai Islam Nusantara pada buku ajar PAI dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama serta berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Islam Nusantara pada aspek fikih dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti bahwa fikih di Nusantara sifatnya sangat dinamis, yaitu menyesuaikan dengan kondisi atau adat istiadat keindonesiaan akan tetapi tidak menyimpang dari syariat, kecuali dalam hal ibadah mahdlah yang sifatnya tetap atau tidak berubah.
2. Nilai-nilai Islam Nusantara pada aspek budaya dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti bahwa Islam di Nusantara sangat menghargai budaya-budaya atau tradisi yang ada di masyarakat. Budaya dan tradisi tidak diberangus begitu saja, akan tetapi tetap dipertahankan dan jika ada unsur keharamannya maka hal tersebut dihapus atau diubah dengan sesuatu yang di perbolehkan atau di sunnahkan oleh agama.

B. Saran

Penjelasan materi mengenai Islam Nusantara pada buku ajar PAI dan Budi Pekerti sudah dipaparkan, hanya saja kelas tujuh dan delapan jumlahnya sedikit sekali, hanya menyelip di beberapa bab saja. Berbeda dengan yang ada pada buku ajar kelas IX yang sudah ada bab khusus tentang Islam Nusantara.

Bagi penulis akan lebih baik lagi jika tiap tingkatan kelas diberi bab tentang Islam Nusantara seperti halnya pada kelas IX agar pemahaman peserta didik menjadi lebih luas mengenai Islam di Nusantara.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Dari Buku:

- Abdusshomad, Muhyiddin. *Fiqh Tradisionalis*. Malang: Pustaka Bayan, 2004.
- Abdusshomad, Muhyiddin . *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah : Terjemah & Syarh "Aqidah al-"Awam*. Surabaya: Khalista, 2009.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Al Ghazali, Imam. *Terjemah Ihya' Ulumiddin Jilid*. Semarang: CV. Asy-Syifa', 2009.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Baso, Ahmad. *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius Dan Ijma' Ulama Indonesia (Jilid 1)* . Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2015.
- Chafidh, M. Afnan dan Asrori, A. Ma'ruf. *Tradisi Islami: Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan- Kematian*. Surabaya: Khalista, 2006.
- Choeroni dkk. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Djazuli, A. *Kaidah-Kaidah Fiqih, Cet. 2*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Hak, Abdul, dkk. *Formulasi Nalar Fiqih: Telaah Kaidah Fiqih Konseptual* Surabaya: Khalista, 2006.
- Harisudin, M. Noor. *Fiqh Nusantara, Pancasila dan Sistem Hukum Nasional di Indonesia*. Surabaya: Pena Salsabila, 2019.
- Harisudin, M. Noor. *Ushul Fiqh*. Surabaya: Pena Salsabila
- Harisudin, M. Noor. *Membumikan Islam Nusantara*. Surabaya: Pena Salsabila, 2019.
- Hartono, Djoko dan Lutfauziah, Asmaul. *NU dan Aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*, Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012.

- Huda, Nur. *Islam Nusantara*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2007.
- Jamil, Abdul, dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gramasurya, 2014.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunah Waljama'ah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Pancasila sebagai dasar negara: studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006.
- Mizan. *Islam Nusantara : Dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Historis*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- Mujab, Mohammad. *Antologi Islam Nusantara*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Nurlailah dan Aminudin, Amin. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Bandung: Yrama Widya, 2019.
- Ridwan, Nur Khalik, dkk. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram (JNM) bekerjasama dengan Panitia Muktamar NU ke-33, 2015.
- Romli, Mohamad Guntur. *Islam Kita, Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016.
- Sofwan, Ridin dkk. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Sudrajat, Ajat Dkk. *Din Al-Islam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Press Yogyakarta, 2008.
- Suyono, Moh. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqih*. Bogor: Kencana, 2003.
- Tiam Sunardji Dahri. *Agama Islam Murni: Sejuk dan Damai*. Malang: UM Press, 2017.
- Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016.

Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. *Ensinklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018.

Tim PW LBM NU Jawa Timur. *Islam Nusantara : Manhaj Dakwah Islam Aswaja di Nusantara*. Malang: PW LBM NU Jawa Timur bekerjasama dengan Universitas Negeri Malang, 2018.

Yusqi, M. Isom. *Mengenal Konsep Islam Nusantara*. Jakarta: PUSTAKA STAINU, 2015.

Zaini, Muhammad. *Membumikan Tauhid Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2011.

Sumber Dari Skripsi/ Tesis

Bangun, Dewantara dan Berutu, Lister._. “*Tradisi Khitanan (Rekontruksi Pengetahuan dari Praktik Khitan pada Pria Non Muslim di Kota Medan)*”. Skripsi, Universitas Sumatera Utara._

El Umam, Rozi. *Konsep Islam Nusantara: Kajian Ayat-Ayat Multikultural dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir al-Misbah Karya M.Quraish Shihab*. Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

Fajrian, Emir Rasyid. “*Islam Nusantara Sebagai Pondasi Pendidikan Revolusi Mental (Dalam Perspektif KH. A. Mustofa Bisri)*. Skripsi, IAIN Purwokerto, 2016.

Hasanah, Ulfatun. *Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang rovinsi Jawa Tengah Tahun 2015*. Skripsi UIN Walisongo, 2016.

Kharkhi, Ma’ruf Al. *Konsep Islam Nusantara Dalam Buku Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*. Skripsi, IAIN Surakarta, 2017.

Listia, Queen Fannis. *Islam Nusantara: Upaya Pribumisasi Islam Nusantara Menurut NU*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Suharni, Elfi. *Nilai-Nilai Islam Nusantara Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Takdir. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siroj)*”. Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Sumber Dari Jurnal

- Akbar, Eliyyil. "Ta'aruf Dalam Khitbah Perspektif Syafi'i Dan Ja'fari", *Musawa*: 56, 2015.
- Astuti, Hanum Jazimah Puji. "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural", *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2017.
- Buhori. Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara: Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam" *al- Maslahah*, 2017.
- Evadila. "Estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas Di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau", *Koba*: 16.
- Hamdi, Isnadul. "Ta'aruf Dan Khitbah Sebelum Perkawinan", *Ilmiah Syari'Ah*: 45, 2017.
- Harisudin, M. Noor. "Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara." *Al-Fikr*. 20, No. 1, (2016)
- Hidayat, Taufiq Tri dan Wardana, Amika. "Ta'aruf dan Upaya Membangun Perjodohan Islami pada Kalangan Pasangan Muda Muslim di Yogyakarta". *Pendidikan Sosiologi*: 6, _.
- Imam al-Asy'ari dan Ibn Taymiyyah" *Tafsiyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kuncoroyakti, Yohanes Ari. "Komunikasi Ritual Garebeg di Keraton Yogyakarta", *Aspikom*, 4 Januari 2018.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. *Islam Nusantara : Relasi Islam dan Budaya Lokal*. Jurnal Institut Pesantren Mathali'ul Falah: Pati, 2016.
- Mawardi y. "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis", *INSANIA*: 1, 2009.
- Rabbani, Muhammad Imdad. "Tauhid Ahlussunnah wal Jama'ah; Antara, 2019.
- Satria Bin Sanusi, Eri dan Mohamed, Roslan. "Analisis Terhadap Peranan Nasyid dalam Dakwah" *Jurnal Islam Futura*: 240, 2017.
- Sinaga, Syahrul Syah. "Akulturasi Kesenian Rebana". *Harmonia*: 75, 2001.
- Susetyo, Bagus. "Perubahan Musik Rebana Menjadi Kasidah Modern Di Semarang Sebagai Suatu Proses Dekulturasi Dalam Musik Indonesia", *JURNAL HARMONIA*: 1-2, 2005.

Wijaya, Bayu Tara. “Memasyarakatkan Rebana sebagai Kesenian ala Islam Nusantara”. *Lorong*: 19, 2012.

Yanti, Fitri. “Komunikasi Dakwah Dalam Kesenian Nasyid”. *Al-Misbah*: 218, 2016.

Zastrouw, Al- Ngatawi. “Mengenal Sepintas Islam Nusantara” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2017.

Junaid, Hamzah. *Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal*, Jurnal, UIN Alauddin Makassar, 2013.

Sumber Dari Website:

Admin ICC Jakarta, “Keterkaitan Seni-Budaya Nusantara Dengan Islam”, ICC Jakarta, 26 Februari 2018, <https://icc-jakarta.com/2018/02/26/keterkaitan-seni-budaya-nusantara-dengan-islam/> .

Faiz, Ahmad. *Munas Alim Ulama NU Sepakati Pengertian Islam Nusantara*. Tempo. 15 Mei 2019. “<https://nasional.tempo.co/amp/1180695/munas-alim-ulama-nu-sepakati-pengertian-islam-nusantara>

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Himayatun Nufus
Nim : T20151295
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Islam Nusantara Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama”** adalah benar-benar karya saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 04 Mei 2020
Saya yang menyatakan



Himayatun Nufus
NIM. T20151295

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

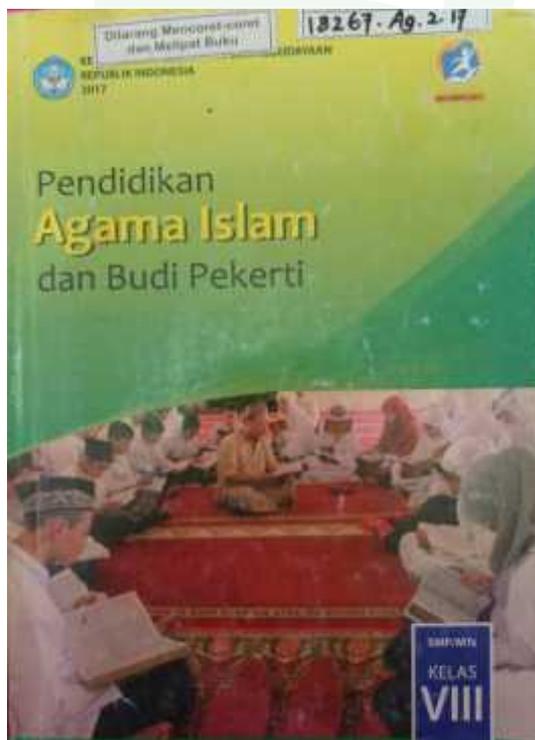
JUDUL	FOKUS KAJIAN	TEORI	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
<p>Nilai-Nilai Islam Nusantara Pada Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti</p>	<p>1. Nilai-Nilai Islam Nusantara pada aspek Fikih dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti</p> <p>2. Nilai-Nilai Islam Nusantara pada aspek Budaya dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti</p>	<p>1.1 Islam Nusantara</p> <p style="margin-left: 20px;">a. Pengertian Islam Nusantara</p> <p style="margin-left: 20px;">b. Karakteristik Islam Nusantara</p> <p>1.2 Fikih</p> <p style="margin-left: 20px;">a. Fikih Nusantara</p> <p style="margin-left: 20px;">b. Metodologi Fikih Nusantara</p> <p style="margin-left: 20px;">c. Formulasi Fikih Nusantara</p> <p>1.3 Budaya</p> <p style="margin-left: 20px;">a. Budaya/ Tradisi Islam di Nusantara</p> <p style="margin-left: 20px;">b. Akulturasi Budaya Islam dan Lokal</p>	<p>1. Pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (<i>Library Reseach</i>)</p> <p>2. Teknik pengumpulan data dengan penelusuran literatur</p> <p>3. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (<i>content analysis</i>)</p> <p>4. Teknik keabsahan data menggunakan Triangulasi Sumber</p>	<p>1. Nilai-Nilai Islam Nusantara pada aspek fikih dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti bahwa fikih di Nusantara sangat menghargai dan menjunjung tinggi keberadaan ‘urf/ tradisi keagamaan maupun lokal</p> <p>2. Nilai-nilai Islam Nusantara pada aspek budaya dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti yaitu Islam Nusantara mengakomodasi nilai sosial budaya masyarakat dan sangat mengapresiasi kearifan lokal.</p>



Buku primer PAI dan Budi pekerti Kelas VII



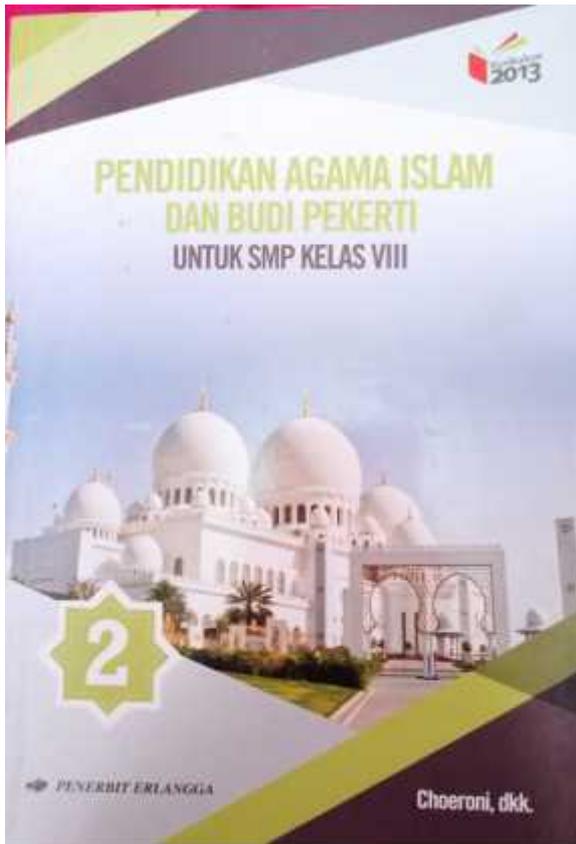
Buku primer PAI dan Budi pekerti Kelas VII



Buku primer PAI dan Budi pekerti Kelas VIII



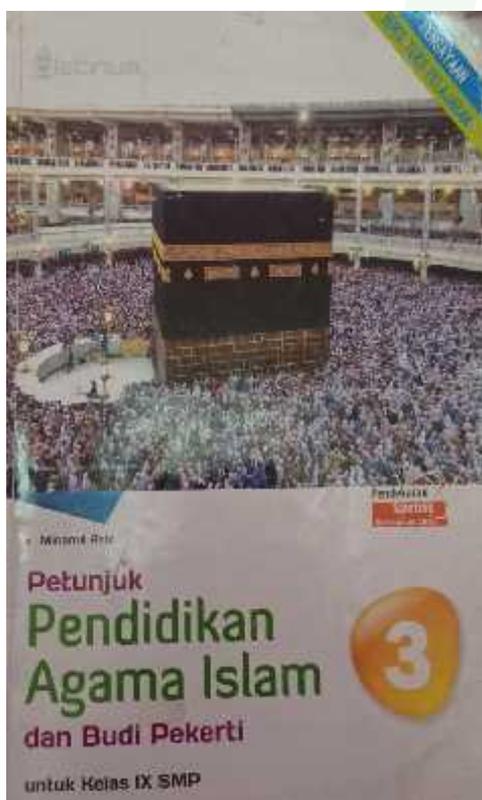
Buku primer PAI dan Budi pekerti Kelas VIII



Buku primer PAI dan Budi pekerti Kelas VIII



Buku primer PAI dan Budi pekerti Kelas IX



Buku primer PAI dan Budi pekerti Kelas IX

BIODATA PENULIS



Nama : Himayatun Nufus
NIM : T20151295
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 16 Juli 1996
Alamat : Cangkring- Jenggawah- Jember
No. HP : 082232424980

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Jubung 1
2. SMPN 6 Jember
3. MAN 2 Jember
4. IAIN Jember

IAIN JEMBER

**PENGEMBANGAN *BOOKLET* DIGITAL SUBMATERI MAMALIA
BERDASARKAN HASIL IDENTIFIKASI KELELAWAR
PEMAKAN BUAH DI LINGKUNGAN KAMPUS
UIN KHAS JEMBER UNTUK SISWA KELAS X IPA
SMAN RAMBIPUJI JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Biologi



Oleh :
ALI YAFI
NIM : T20178080

IAIN JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOVEMBER 2021**